

# Aku, Kisahku dan Cita-Cita untuk Negeriku





Aku, Kisahku  
dan Cita-Cita  
untuk Negeriku

**Penulis:** Reza Kurniawan Harnandika,  
Ni Luh Putu Lili Sinta, Elif Eliana, dkk.

**Pembina:** Dr. Eng. Sandro Mihradi.

**Penanggung jawab:** Ahmad Muliansyah.

**Penata Letak:** Mochammad Fatchur Rohman.

**Desainer Sampul:** Mochammad Fatchur Rohman.

**Tim Penyusun:**

Silvia Aulia Hidayatul Firdaus,  
Hanifa Laila Novianti,  
Setiyawan Edi,  
Su'ada Daroini Anitias,  
Anisa Nur Arifa,  
Aji Santoso.

**Diterbitkan oleh:**

Lembaga Kemahasiswaan ITB  
Jalan Ganeca 10 Bandung, 40132  
Telp./Faks. (022) 250 4814  
Website : kemahasiswaan.itb.ac.id  
IG @lkitb | Twitter @itblk | OA Line @lk-itb



# *Daftar Isi*

Halaman Sampul	i
Daftar Isi	iv
Sambutan	vi
Pengantar	viii
Membuat Dongeng Diri Sendiri	
untuk Membangunkan Dongeng Orang Lain	1
The White Ghost	6
Sampaikan Salamku pada Suka Duka Kehidupan	11
Semangat untuk Negeri	16
Pak Ngadiyo yang Ingin Bercerita	20
Secercah Asa Sang Pejuang	26
KUN ANTA Jadilah Dirimu dengan Caramu!	
"Aku Hanyalah Sebuah Titik yang Ingin Selalu Memulai"	31
Man Jadda Wajada	37
Retorika Suatu Sore	42
Perjalananku Meraih Mimpi	47
Dibalik Perjalanan Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional	51
Menggenggam Lentera	56
Menara Impian dari Ayah dan Ibu	61
Tidak Ada Kata Miskin untuk Menjadi	
Generasi Pelurus Bangsa	65
Menembus Puncak Si Gunung Karang	67
Gelora Sang Dewi	72
Terlahir Miskin Bukan Sebuah Kesalahan	76
Ex Princess Having a Dream to be a Sociopreneur	81
Dari South Sumatera ke South Carolina	85
Dalam Nama Sebuah Harapan	90
Indonesia Tunggu Kami 10 Tahun Lagi Kami	
Pimpin Indonesia	95
Masa Depan Bangsaku Adalah Masa Depanku	
Sebilah Asa Seorang Anak Petani Cabai	99

untuk Indonesia Jaya	104
Mimpi dan Realita	109
Perjalanan	112
Hujan Darah Berkabut Sampah	115
Pengabdian Sebuah Buku	120
Tentang Sebuah Perjalanan	124
Merubah Kata Biasa Menjadi Luar Biasa	128
Gubuk Bambu Kini Telah Berubah	
Itulah Hasil Perjuangan	133
Kontributor	138

# Sambutan

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Buku ini memuat kisah nyata tentang pengalaman para penerima beasiswa Bidikmisi dalam meraih mimpi-mimpinya. Mereka umumnya dianugerahi kecerdasan namun ditakdirkan lahir dari keluarga dan lingkungan yang penuh keterbatasan. Mereka berprestasi cemerlang di sekolah dasar dan sekolah menengah namun selalu dihadapkan pada dilema ketika bermaksud untuk melanjutkan studinya. Tekad yang kuat dan kesungguhan akhirnya menjadi kekuatan yang membuka jalan mereka meraih mimpi-mimpinya untuk berkuliahan di Institut Teknologi Bandung.

Pemberian beasiswa Bidikmisi oleh pemerintah Indonesia kepada mahasiswa berprestasi yang berasal dari keluarga yang secara ekonomi kurang beruntung menjadi salah satu pembuka jalan bagi para pemuda cerdas untuk meraih mimpiya menempuh pendidikan tinggi.

Buku ini diharapkan dapat menggelorakan semangat anak negeri yang mempunyai mimpi dan cita-cita tinggi walaupun dilingkupi oleh keterbatasan. Buku ini juga diharapkan dapat menyentuh dan menghidupkan hati nurani para pembaca sehingga memberikan dorongan untuk selalu bersyukur kepada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa dengan memberikan bantuan kepada orang-orang yang dihimpit permasalahan ekonomi dan berada dalam kehidupan yang kekurangan. Buku ini juga diharapkan menjadi pengingat dan penguat para penerima beasiswa Bidikmisi bahwa mereka dianugerahi tanggung jawab besar untuk membantu mewujudkan mimpi-mimpinya dan mimpi-mimpi adik-adik mereka yang menanti uluran tangan mereka saat ini dan ketika sukses kelak. Semoga Allah Tuhan

Yang Maha Pengasih menjadikan karya kecil ini menjadi inspirasi dan memberi manfaat besar bagi siapa pun yang membacanya.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

**Prof. Dr. Ir. Kadarsah Suryadi, DEA.  
(Rektor ITB 2014-2019)**

# Pengantar

*Salam Bidikmisi*

*Berani Mimpi, Berani Aksi*

---

Saya mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, karena atas ridho dan karunia-Nya program pembuatan Buku Cerita Inspiratif Bidikmisi ITB 2016 dapat terlaksana. Saya juga mengapresiasi seluruh panitia dari Divisi Pengabdian Masyarakat FBM ITB yang telah bekerja keras dalam penyusunan buku ini. Tidak lupa, saya mengucapkan terima kasih atas dukungan dari Lembaga Kemahasiswaan ITB dan Rektorat kepada FBM ITB sehingga program pembuatan buku ini dapat direalisasi dengan baik. Apresiasi tentu juga diberikan kepada seluruh beswan Bidikmisi ITB yang telah berbagi inspirasi lewat kiriman cerita inspiratif kepada panitia. Yakinlah bahwa kisah teman-teman beswan dapat memberikan semangat dan inspirasi kepada pembaca untuk tidak menyerah, selalu kuat, dan tidak tinggi hati. Kumpulan kisah nyata perjuangan beswan Bidikmisi dalam buku ini semoga mampu meruntuhkan persepsi bahwa Institut ini hanyalah menara gading, ekslusif, dan terlampau tinggi bagi sebagian besar mimpi kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Semoga pembaca (baik siswa SMA sederajat maupun masyarakat luas) dapat menyerap dan menggelorakan semangat yang tergores di setiap sudut halaman buku ini. Pada akhirnya, kita sadar bahwa kekuatan luar biasa bersemayam dalam tiap-tiap jiwa. Kekuatan itu dimulai dari diri sendiri, selanjutnya dapat mengubah keluarga serta masyarakat, dan puncaknya kekuatan pun lahir untuk memimpin perubahan setelah melalui lika-liku kehidupan yang keras, menantang, dan mungkin kejam. Selamat membaca,

bangsa ini menunggu kita untuk berubah dan mampu melakukan perubahan.

---

*Salam Ganesh  
Untuk Tuhan, Bangsa, dan Almamater*

**Ketua Umum  
Forum Bidikmisi ITB 2016,**

Ahmad Muliansyah  
NIM. 13713045  
Teknik Material ITB 2013

# Membuat Dongeng Diri Sendiri untuk Membangun Dongeng Orang Lain

oleh: Reza Kurniawan Harnandika

Tulisan ini tidak terlepas dari apapun status kamu sekarang, siswa sekolah menengah atas ataupun mahasiswa, karena pada dasarnya ego kita pasti sama, kita berjuang keras untuk melawan semua rasa lelah belajar yang kita hadapi sekarang demi membangun dongeng apapun itu yang ingin kita wujudkan.

Kisah ini adalah tetang dongengku yang sungguh sebenarya tidak pernah terbayangkan dapat mewujudkan semua dongeng ini menjadi senyata ini.

Nama	Reza Kurniawan Harnandika
NISN	9945193213
Sekolah	SMAN 1 SUKOHARJO

**Selamat, Anda dinyatakan lulus SNMPTN 2013**

Program studi di mana Anda diterima pada SNMPTN 2013 adalah:

PTN	INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG
Program Studi	FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN LINGKUNGAN (FTSL)

Dongeng ini dimulai dari diterimanya saya, Reza, siswa biasa salah satu SMA negeri di Surakarta yang pada saat itu, tanggal 25 Mei 2012 menerima sebuah pengumuman yang mengubah seluruh jalan cerita saya. Bagaimana bisa saya tidak mengingat hari itu, hari dimana website pengumuman SNMPTN 2013 memberikan kalimat "Selamat anda dinyatakan lulus

SNMPTN 2013 pada PTN : Institut Teknologi Bandung, Program Studi : Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan". Seketika itu juga memang ego awal yang terpikirkan adalah "Saya bisa kuliah di kampus terbaik bangsa". Namun setelah hampir empat tahun menjadi insan akademis di kampus ini, ego yang awalnya sangat menumpuk didada itu perlahan menghilang, karena banyak hal yang akhirnya saya sadari bahwa menjadi mahasiswa tidaklah sesempit itu.

Saya yang pada dasarnya adalah siswa yang sangat biasa di SMA dalam segi akademik, memang sangat merasakan sulitnya mengikuti sistem pembelajaran di kampus ini yang memang sangat berbeda terlebih lagi sebagai status saya sebagai mahasiswa Tahap Persiapan Bersama (TPB) pada saat itu. Satu semester sudah berlalu, dan tiba-tiba saat dimana ol.akademik menjadi alamat *website* yang selalu dibuka setiap saat, ya karena dari sanalah semua informasi akademik mahasiswa ITB disalurkan termasuk nilai dari mata kuliah yang diambil pada semester tersebut. Hari itu satu buah huruf yang tertulis di samping mata kuliah Kalkulus IA membuatku hampir merasa putus asa dan merasa ini adalah akhir dari semua mimpi-mimpi tentang lulusan ITB yang sudah sangat tertanam sejak hari pertama perkuliahan, ya karena satu huruf 'E' disetelah mata kuliah Kalkulus IA berarti saya tidak lulus mata kuliah tersebut dan harus mengulang disemester ganjil tahun depan.

Mencoba bangkit, sayapun semakin serius menjalani semua perkuliahan di semester dua, singkat cerita hampir semua mata kuliah semester dua mendapat nilai yang sangat memuaskan dan sangat menaikkan IPK yang sempat terpuruk pada semester satu. Namun diluar semua itu, nilai kalkulus IIA mengalami indeks yang sama seperti semester satu, seperti mendapat tamparan yang sangat keras saya merasa gagal dan menangis dipundak orang tua yang saat itu beliau berdua mengatakan, "kalau mas reza baru dapat nilai E dua kali dimata kuliah yang sama gini aja udah ngerasa gak mau lanjut kuliah, terus gimana dong mimpi

mimpi yang selalu mas reza ceritain ke mama ke papa disetiap *weekend* lewat *videocall* itu". Saya merasa sangat akan mati konyol jika saya berhenti disini sekarang, apalagi dengan kondisi dimana dengan dua mata kuliah nilai E ini tidak menyebabkan saya mendapat Indeks Komulatif (IPK) dibawah persyaratan IPK minimum untuk mahasiswa Bidik Misi tahap 2. Saya adalah mahasiswa Bidik Misi tahap 2 yang mendapat tawaran untuk dialihkan statusnya dari mahasiswa penerima beasiswa BIUS (Beasiswa ITB Untuk Semua) 2013 menjadi mahasiswa penerima Bidik Misi tahap 2 angkatan 2013. Dengan kondisi yang sangat mendukung ini, saya bertekad untuk melanjutkan semua perjuangan ini dan terus berusaha membangun dongeng yang selalu menari-nari dikepala setiap subuh ini.

Berbekal restu dari orang tua dan semangat untuk melanjutkan dongeng yang hampir berhenti ini, semua keajaiban Allah pada dongeng saya terjadi. Semester tiga dan empat pada program studi Rekayasa Infrastruktur Lingkungan (RIL) saya jalani dengan motifasi luar biasa, dan hasilnya semua nilai mata kuliah jurusan pada dua semester ini mendapat hasil yang mampu membuat kedua orang tua menangis bahagia, begitu juga dengan indeks mata kuliah Kalkulus IA dan IIA yang saya jalani lagi ini bahkan mampu membuat saya percaya bahwa doa orang tua dan mimpi yang terus kita pikirkan adalah motivasi paling luar biasa untuk diri saya.

Semester lima dan enam saya jalani dengan semangat yang terus bertumbuh ditambah lagi dengan semangat berkemahasiswaan di himpunan jurusan mahasiswa KMIL (Keluarga Mahasiswa Infrasturkur Lingkungan). Semester lima dan enam saya jalani dengan tanggung jawab yang semakin besar, karena saya diberi amanah sebagai wakil ketua himpunan masa jabatan 2016/2017. Terlepas dari semua itu, saya terus berpikir mengenai satu bagian dari dongen saya, bagian dongen dimana pada bagian itu menceritakan betapa inginya seorang Reza merasakan berkuliahan di luar negeri.

Akhir semester enam bagi mahasiswa ITB pada umumnya adalah masa dimana kita melaksanakan Program Kerja Praktik (KP), masa ini ternyata menjadi masa untuk saya berhasil mewujudkan salah satu dongeng saya lainnya, yaitu dongeng tentang betapa inginnya kembali ke kota kelahiran untuk mengabdikan ilmu yang telah saya pelajari. Karena saya berhasil diterima untuk melaksanakan KP di salah satu instansi pemerintah kota madya yang bergerak pada penyediaan air minum di Kota Surakarta, kota saya dibesarkan. Ditengah berjalannya intensif KP, saya mendapat informasi dari Ketua Program Studi (Kaprodi) RIL, Bp. Rafiq Iqbal. Informasi yang saya dapat ini mengingatkan salah satu bagian dari dongeng saya ingin merasakan kuliah di luar negeri, karena pada email informasi itu berisikan tentang tawaran pertukaran pelajar selama satu semester dengan universitas negeri di negara sakura.

Pada tahun 2014 saat mengikuti sebuah proyek dari *World Bank* di Jawa Barat, disana saya mendapat banyak cerita tentang betapa menantangnya bisa merasakan kuliah pertukaran pelajaran dengan negara lain. Dan sejak saat itulah saya mulai membuat satu *chapter* dongeng khusus untuk merasakan perkuliahan diluar negeri.

Setelah mempelajari semua persyaratan pada email informasi pertukaran pelajar dengan negara jepang, saya memberanikan diri untuk mengontak Kaprodi untuk meminta saran dan masukan mengenai ketertarikan saya untuk mengikuti program ini. Saya masih sangat ingat pesan singkat balasan dari Kaprodi saya itu yang sangat mendukung untuk saya mencoba mengajukan diri menjadi salah satu peserta pertukuran pelajar selama satu semester di Ehime University Japan. Bahkan saya ingat betul pesan singkat beliau yang mengatakan “silahkan dicoba, *no matter how is your past, because the most important is your future*”.

Tulisan ini dibuat malam ini langsung dari saya, yang sedang merasakan dinginnya musim dingin di Jepang. Ya

saya, Reza Kurniawan, mahasiswa yang sempat merasa sia-sia dengan semua perjuangan hanya karena satu huruf pada indeks mata kuliah, sekarang menjalani perkuliahan semester tujuh dengan dua status mahasiswa, mahasiswa tingkat akhir ITB dan mahasiswa pertukaran pelajar di Ehime University Japan. Percayalah semua orang memiliki jalannya sendiri entah betapa gelapnya masa lalumu, tetaplah yakin bahwa malam memang harus semakin pekat saat fajar akan datang.



*“Bukan mimpimu yang terlalu besar jika kamu mulai merasa ingin meninggalkannya tapi usaha kamu yang terlalu kecil untuk mewujudkannya.”* Reza, Jepang.

# The White Ghost

oleh: Ni Luh Putu Lilis Sinta Setiawati

Bale Wantian, Pura Bale Agung, jalan raya Desa Katung, di antara ketiga tempat itulah kami berada waktu itu. Duduk bersama di atas mobil *pick up*. Bapak usai mengantarku ke puskesmas Kintamani untuk meminta vaksin rabies. Ya, aku baru saja digigit anjing liar dan masa itu memang masa rabies.

Seketika, muncul angin yang menyapu pasir di depan mobil kami, membentuk bulatan bagai topan kecil. "Tidak apa-apa, hanya angin kecil," jawab Beliau dengan senyum. Ya, beliau adalah sosok yang ramah dan disegani oleh masyarakat di desaku terlebih lagi oleh siswanya di sebuah SD tempat Beliau mengajar.

Hari itu berjalan baik-baik saja. Sangat harmonis, aku, adik, ibu, dan bapak bersenda gurau bersama di depan teras rumah yang beralaskan ubin putih. Bapak, selalu membuat guyongan kecil untuk mengejek adiku yang saat itu masih berusia 11 tahun. Dan ibu, yang tertawa kecil karena guyongan itu, sedikit-sedikit melempar senyum kepada Bapak. Sungguh hari yang berwarna. Rasanya ingin kuhentikan waktu sejenak agar aku tidak kehilangan momen itu.

Bulan menampakkan sinarnya, pertanda hari sudah malam. Aku berada di kamarku, untuk belajar persiapan olimpiade matematika keesokan harinya. Adiku juga sedang belajar karena akan menghadapi ujian nasional. Dan seperti biasa, ibu dan ayah melepas lelah dengan berbaring di kamar mereka.

Malam itu, jam dinding berbunyi dengan detakan yang normal. Suara wartawan terdengar melaporkan berbagai tindakan kriminal di luar sana. Dan tiba-tiba! "Putuuuuuuuuuuuu." Ya, itu ibuku yang memanggil dengan suara lantang. Segera aku

menuju ke kamarnya. Tidak ku sangka, bapak, sosok yang begitu sempurna dimataku, telah meninggalkan kami untuk selamanya. Bapak, seorang kepala keluarga yang sangat menyayangi kami telah berpulang dan tidak akan kembali lagi. Tidak akan pernah! Aku tidak bisa menuliskan betapa sedihnya kami dan mereka ditinggalkan oleh sosok mulia.

Hari demi hari, kehidupanku terasa hampa. Tidak ada warna, hanya ada tangisan dan perasaan sedih. Aku kehilangan sosok itu, sosok penasehat, sosok penyemangat. Sampai malam itu tiba, "Gek, kamu harus sekolah ya minimal sampai S1 seperti Bapak. Kamu harus membimbing adik, jangan biarkan dia lalai dengan masa depannya!"

Mataku terbuka, aku melihat sosok Bapak. Kata-kata itu, pesan yang pernah Beliau sampaikan semasa hidupnya padaku. "Apakah aku benar-benar bertemu Bapak? Bapak di mana? Gek kangen dengan guyongan Bapak!" Sunyi, itu yang aku rasakan pada saat terbangun. Aku sadar itu hanya mimpi tetapi mimpi itu seakan membangunkanku yang terlarut dalam kesedihan.

Tidak lama setelah mimpi itu, aku dinyatakan lulus dari jenjang SMP dan tentunya aku harus melanjutkan ke jenjang SMA. Aku lulus dengan peringkat terbaik di sekolahku. Ya, seperti yang Bapakku katakan, mempertahankan lebih sulit daripada mencapainya. Aku telah buktikan bahwa aku berhasil menjadi juara pertama sejak SD hingga SMP tanpa pernah absen sekalipun. Aku berharap Bapak bangga di surga sana.

Tibalah saatnya aku memilih SMA untuk kupijaki nantinya, aku memilih untuk mendaftar di sebuah sekolah asrama yang bernama SMAN Bali Mandara. Sekolah yang baru saja didirikan dengan fasilitas minim dan hanya menerima 75 anak. Kenapa aku memilih sekolah ini. Ya, sekolah ini adalah sekolah beasiswa bagi anak-anak kurang mampu dan berprestasi. Itulah alasannya, aku mulai menyadari ibuku tidak akan sanggup membiayai aku dan adiku dengan kondisi biaya sekolah yang semakin mahal. Kehidupan memang berbeda, aku tidak lagi tinggal bersama

keluarga kecilku tetapi bersama 75 teman baru dan beberapa guru yang tinggal di asrama. Singkat cerita, disana aku banyak mendapatkan pembelajaran, tetapi seiring waktu aku mulai merasakan aku bukan orang nomor satu lagi seperti dulu. Banyak teman-teman yang hebat, bahkan hingga juara nasional dalam perlombaan. Saat itulah aku sedih, aku tak mampu berpikir lagi. Aku merasa gagal dan aku ingin seperti mereka!

Kemudian, suatu pagi seorang guru yang bernama Pak Budi, seorang guru yang religius, mengerti agama, dan memiliki kemampuan lebih dalam berkomunikasi. Beliau berkata, "Putu, kamu tidak boleh bersedih. Karena ada orang yang selalu menemanimu ketika belajar ataupun ketika kamu sedang gelisah. Kamu jangan membuat Beliau sedih ya, buatlah Beliau bangga," ujar Pak Budi.

"Pak Budi, siapa yang Bapak maksud, mohon maaf saya tidak mengerti Pak," saya pun menjawab dengan polos.

"Iya, sosok berbaju putih yang selalu datang dalam mimpi-mimpi kecilmu."

Akupun tercengang, Bapak kembali mengingatkanku dengan cara yang berbeda. Melalui guruku yang memang selalu aku percaya. Dengan memutar ingatan, aku menemukan kembali semangat itu, hingga keesokan harinya aku mendatangi pembimbing karya ilmiah. Aku mengajukan untuk mengikuti seleksi dalam *event* peneliti belia nasional. Bapak pembimbing tanpa ragu memberikanku kesempatan. Sampai akhirnya, diumumkan bahwa aku lolos menjadi peserta peneliti belia nasional.

Hari demi hari, aku mempersiapkan penelitian ini untuk mengikuti seleksi tingkat nasional. Apabila mendapatkan nanti aku mendapatkan medali pada ajang nasional, aku berkesempatan untuk menjadi peserta dalam kompetisi internasional. Semangat itu semakin tumbuh, foto Bapak selalu menjadi teman cerita ketika aku memiliki masalah dalam persiapan.

Menghitung hari hingga hari ke 90 sejak persiapan, tiba

saatnya mempresentasikan hasil penelitian. Aku berangkat ke Jogjakarta bersama satu orang teman dan satu orang guru pembimbing. Di sana aku mencoba tampil semaksimal mungkin walaupun dengan kemampuan Bahasa Inggris yang tidak bagus. Memakai seragam kebesaran SMAN Bali Mandara, dengan bangga aku mempresentasikan penelitianku yang berjudul "*Neem Incense Tri Matali as Mosquitos Repellent*." Pada kelas presentasi, juri bergantian memberikan pertanyaan terkait penelitianku dan aku menjawab semua pertanyaan tanpa memikirkan jawaban itu salah.

Kurang lebih 20 menit berlalu, usailah presentasi untukku. Mulai muncul kegelisahan dan banyak pertanyaan bermunculan. "Apakah aku sudah tampil maksimal? Apakah aku akan lolos ke ajang internasional? Bagaimana kalau tidak, aku pasti akan malu," pikiranku bercabang.

Keesokan harinya, hari itu. Pengumuman pemenang setiap kategori lomba. Dan tidak ku sangka, namaku dibacakan sebagai peraih medali emas kategori *environmental science*. "Ini bukan mimpi kan? Miss Acik, coba cubit pipi saya." Benar, penghargaan itu adalah nyata dan aku berhasil meraih tiket presentasi ke Serbia, Eropa Timur. Sebuah kebahagiaan yang tiada taranya, aku sangat bersyukur dan berterima kasih kepada setiap doa dan uluran tangan dari orang-orang tersayang.

Perjuanganku tidak sampai di sini, tidak lebih dari tiga bulan aku mengembangkan kembali penelitianku. Setiap hari di selah-selahan kelas hingga larut pagi di laboratorium sekolah. Tidak dapat kuceritakan sekian banyak usaha yang ku lakukan, intinya aku melakukan semua persiapan dengan penuh semangat dan bekerja keras agar dapat memberikan yang terbaik.

Bulan April 2014, waktu itu aku duduk di kelas IX, waktu itu pula ujian nasional akan dilaksanakan, dan waktu itu pula aku harus berangkat ke Serbia. Memang pilihan yang sangat sulit, tetapi akhirnya aku memilih untuk mengikuti kompetisi dan berencana mengikuti ujian nasional susulan.

Hari itu pun aku berangkat, dengan doa dari keluarga, teman-teman, dan pihak sekolah, serta dengan kepercayaan bahwa Bapak selalu mendampingi setiap langkahku. Selama kurang lebih 16 jam menempuh perjalanan, aku tiba di Serbia. Membawa nama Indonesia untuk presentasi di depan juri kompeten dari berbagai negara. *Nervous?* Ya tentu saja, tetapi kembali aku tampil di kelas presentasi dengan penuh kepercayaan dan semangat untuk memberi yang terbaik.

Sampailah pada puncak acara, penobatan penerima *award* dalam *International Conference of Young Scientist*. Sungguh tidak tahu lagi apa yang harus kuucapkan, aku hanya duduk dengan wajah lesu karena takut akan kecewa. Ya, tidak dapat dipungkiri keinginan memang selalu ada. *"Environmental science field, as the bronze medalist. Please comin' to the stage, Ni Luh Putu Lilis Sinta Setiawati as Indonesian delegation"*

Apa? Namaku disebut? Benarkah? Aku tidak percaya. Mimpi berprestasi tidak hanya sampai di nasional, bahkan internasional. Sungguh anugrah yang luar biasa. Aku bisa menjadi peneliti belia untuk negeriku tercinta, Indonesia. Dan aku akan terus menjadi peneliti untuk Indonesia. Menuliskan setiap ide-ide sederhana, menyalurkan setiap aspirasi positif. Sungguh gembira, sujud syukur aku haturkan kepada keluarga dan orang-orang tersayang, kepada Tuhan, and *the white ghost in my life*, Bapak yang jauh di surga sana. Semoga Bapak selalu bangga akan kehidupanku.



# *Sampaikan Salamku pada Suka Duka Kehidupan*

*oleh: Elif Eliana*

Saat itu aku masih TPB, aku ingat sekali. Suara tawa tergelak itu masih kudengar samar-samar, timbul tenggelam di hatiku. Tak terasa telah lama aku tak bersua denganmu, kawanku. Hari ini, izinkan aku menuliskan sedikit cerita tentangmu, cerita yang kuabadikan sebagai salah satu yang terindah di dalam hidupku.

Kita bertemu di suatu pagi yang indah. Tanganmu masih malu-malu menggenggam tanganku, aku pun begitu. Pertemuan ini kelak akan menemukan muaranya. Muara perpisahan yang pantang hilang dan akan selalu terkenang.

Di suatu hari di Bulan Desember, malam terasa begitu panjang, hujan rintik-rintik menggantikan langit yang biasa dihujani bintang gemintang. Kami empat sekawan berniat menyelesaikan persiapan ujian esok hari dengan mengulang materi dan mencoba menyelesaikan beberapa soal. Tetapi mata ini telah panas, kepala ini begitu pening, badan ini lemas dan tak kuasa lagi menjajalkan rumus-rumus itu di kepala. Dalam sayup-sayup mataku, kulihat dirimu masih memegang erat pensil itu, sibuk menggoreskan jawaban paling logis yang terbentuk di kepalamu. Kadang kudengar, helaan napas itu sedikit membangunkanku. Tidak mengapa teman. Teruslah begitu, Indonesia merindukan generasi pantang menyerah sepertimu.

Pagi itu, kami menjalani ujian kimia bagi TPB. Ada kurang dari sepuluh soal yang harus dikerjakan agar kami lulus. Kulihat engkau sedang menyiapkan peralatan menulis dan dengan lembut memasukkannya ke dalam tas. Pagi ini engkau tidak banyak bicara pada kami. Aku memahami kedekatanmu dengan-Nya. Seperti malam-malam sebelumnya, saat aku tak

sengaja terbangun karena angin malam, kulihat dirimu duduk takzim menghadap kiblat sambil mengangkat tangan. Lalu aku mendengar bisikan-bisikan memohon, begitu tulus dan pasrah. Sesegukan itu membuatku terdiam. "Ya Allah, lindungilah dirinya, kasihilah dia, sebagaimana ia selalu tulus dan lurus, kumohon padaMu, Ya Rabb", Ucapku lirih. Aku kembali menutup mata , dan tak terasa air mataku telah menetes penuh keharuan.

Minggu demi minggu telah kami lewati. Dengan antusiasme yang tetap gemilang, kami menyelesaikan ujian sebaik mungkin, lalu memantapkan hati untuk tetap optimis tanpa berkecil hati. Tidak banyak komentar tentang ujian, itulah perjanjian yang kami sepakati. Namun dalam diam, kami bertanya pada hati masing-masing. Akankah idealisme dan cita-cita yang kami gantungkan masih layak kami perjuangkan. Sementara, bahkan kertas ujian pun tidak genap kami rampungkan. Oi, pantaskah kami disebut mahasiswa?

Hari-hari berlalu, kami sudah tidak sabar menantikan hasil ujian kami. Sambil banyak-banyak berdoa, kami melongok pada kertas putih yang tertempel di tembok ratapan. Hasilnya tidak begitu memuaskan. Dengan berat hati, kami melangkah gontai sambil menghitung kemungkinan terburuk. Sembari menahan air mata yang hendak keluar, aku melirikmu yang saat itu sedang disampingku. Tidak ada tangisan, yang hanya senyum pasrah menghiasi wajah sendumu. Lalu cepat-cepat aku menundukkan kepala, takut tertangkap basah olehmu. Oh kawanku, andaikan aku tahu bahwa ini bukanlah yang terberat untukmu. Nilai ujian sama sekali tidak akan merubahmu hingga menjadi pemurung seperti yang lain. Saat itu, semua baik-baik saja, hingga akhirnya yang terberat itu datang.

Mataku panas setelah mendengar bahwa bapak, orang yang begitu ia kasih, telah berpulang. Bapak yang selama ini menghidupinya dengan segala rupa kerja. Bapak yang menjadi motivasinya untuk keluar dari lingkaran kemiskinan, kini telah meninggalkannya untuk selamanya. "Bapakku telah sakit sejak

lama, Lif. Kini aku harus berjuang tetap hidup bersama adik dan kakakku". Begitu tuturnya lugu kepadaku beberapa hari kemudian sambil tersedu sedan. "Dia orang yang kuat Lif, aku berharap dia segera bertemu ibu dan berbahagia di sana, biarlah aku disini yang merawat adik dan kakak". Ya Rabb, kini segalanya tidak akan pernah sama lagi. Di saat yang lain pulang dan menjumpai senyum bangga orangtua mereka, Ely hanya akan menemukan kekosongan. Hatiku hancur saat ia mengakui bahwa ia harus berjuang melawan penyakit yang telah mengalahkan ibunya. Lengkap sudah, kini dia harus mengambil peran sebagai ibu dan bapak bagi adiknya ditengah kondisinya yang sedang sakit. Dia tidak berkata apa-apa lagi, lalu dengan cepat kuraih pundaknya, kulihat dia tersenyum dan bersandar di bahuku. Lalu kami hanya diam sambil menahan tangis, berdua saja.

Pada akhirnya, tidak dapat kami hentikan keputusamu untuk memilih jalan hidup yang lain. Bukan hanya karena adikmu yang kini menantikan kasih sayangmu sebagai pengganti bapak-ibu. Aku pun tahu, penyakit itu sedang menggerogoti kesabaranmu, sengaja sekali ingin membuatmu mengatakan kata "menyerah". Tapi tak pernah ada kata menyerah dalam kamus kehidupanmu, dan aku telah membuktikannya. Mimpi yang sempat engkau rajut untuk Indonesia, untuk daerah tempat kelahiranmu, mungkin telah digantikan oleh mimpi-mimpi yang jauh lebih realistik. Tidak cukup ideal memang jika dibandingkan cita-cita mahasiswa saat ini, tetapi cita-cita itu telah bertransformasi hingga terasa jauh lebih tulus dan lurus.

Izinkan aku menulis ini, Ly. Agar orang tahu betapa kehidupan harus tetap dilanjutkan dan cita-cita harus tetap diperjuangkan. Tidak peduli sesulit apapun jalan dan kesulitan yang dihadapi. Terutama bagi kami yang hanya pergi ke kampus ini bermodalkan mimpi. Tak sedikit dari kami, mahasiswa TPB yang pulang karena telah kehilangan api yang menerangi mimpi itu. Aku ingin orang lain tahu, bahwa dari orang yang lurus

dan optimis sepertimu, harapan akan selalu bisa digantungkan. Tidak ada yang salah dengan sebuah kegagalan, semuanya selalu menuntun kita menemukan kebenaran dan keberhasilan. Selamat merajut asamu kembali, Kawanku. Tidak harus di kampus ini, tidak hanya di tempat ini, melainkan di mana pun engkau berada. Yakinkan diriku bahwa, engkau akan baik-baik saja.

Tak terasa sudah dua tahun kami tak bertemu. Kudengar dia telah hidup dengan lebih baik. Semoga segala mimpi-mimpi kecilnya nan lurus mampu menggetarkan langit. Kehidupannya yang memilukan telah membentuk hatiku. Dari dirinya aku belajar mengenai ketulusan, kesetiaan dan kesabaran tanpa batas. Setiap hari yang kuhabiskan dengannya kini senantiasa kusyukuri. Ku yakin sekali bahwa, bapak, Ibu, TPB , bahkan kanker sekalipun tidak akan pernah membuatmu putus asa dari kehidupan ini. Terima kasih telah memberikan motivasi besar bagiku. Sampaikan salamku kepada liku kehidupanmu yang berhasil membuka mata hatiku. Kehidupan baru yang kini kau jalani semakin membuatku mengerti, bahwa selalu ada kemudahan setelah muncul begitu banyak kesulitan. Selalu ada lembaran baru bagi orang yang optimis, tidak peduli seberapa sulitnya, menyakitkannya kehidupan ini, akan selalu ada kebahagiaan bagi orang yang bersabar. Untuk setiap pilu yang kau rasakan, biarlah waktu yang akan menjadi obatnya.

Sering aku mendegar betapa mahasiswa kini sering mengeluh. Akupun sempat terjebak dalam lingkaran semacam itu. Tapi semuanya berubah ketika bertemu denganmu, karena likuku bahkan tidak sampai sepersepuluh liku kehidupanmu. Tidak ada yang kusesali, semuanya telah digariskan untukku. Suatu saat nanti, ketika Allah mengizinkanku, aku ingin menunjukkan pada dunia bahwa ada seorang teman yang perangainya sungguh bak pahlawan. Dan engkau adalah seorang teman semacam itu.

Darinya aku belajar banyak hal. Hidupnya yang berliku

lagi berurai air mata telah membuka mata hatiku. Kehidupan harus terus dilanjutkan karena pilu akan terobati oleh waktu. Kini aku tak ragu lagi merajut asa yang dulu seringkali kukambinghitamkan ketika kegagalan menghampiriku. Dialah yang membantuku hingga sampai pada titik ini. Titik dimana, kami sepenuhnya sadar bahwa tidak akan ada masa depan untuk Indonesia tanpa ada mimpi dari generasi penerusnya. Dialah yang telah mengajariku untuk bermimpi, dan membuatku tersadar betapa berharganya sebuah mimpi itu. Karena bagiku, berhenti bermimpi adalah tragedi terbesar dalam kehidupan manusia.

*“Biar kau tahu, Kal. Orang seperti kita tak punya apa-apa kecuali semangat dan mimpi-mimpi, dan kita akan bertempur habis-habisan demi mimpi-mimpi itu”* –Andrea Hirata: Sang Pemimpi

# *Semangat untuk Negeri*

*oleh: Novitasari*

Nama saya Novitasari. Saya anak ke 3 dari 3 bersaudara. Orang tua saya berprofesi sebagai buruh tani di Kampung Ciberureum Inpres, Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan di Program Studi Rekayasa Pertanian Institut Teknologi Bandung.

Saya sangat bersyukur karena dapat menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi, terlebih saya adalah satu-satu nya orang yang berkesempatan untuk kuliah di keluarga saya. Kedua kakak saya menempuh pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas, dan kedua orang tua saya sampai Sekolah Dasar. Ya, saya adalah harapan terakhir di keluarga saya.

Perjuangan demi perjuangan telah saya lalui hingga sampai di titik ini. Keterbatasan ekonomi tak membuat saya menyerah untuk melanjutkan pendidikan. Saya seorang Beswan Bidikmisi, yang karenanya saya merasa mengembang amanah yang begitu besar. Karena berdirinya saya disini adalah dengan uluran tangan Rakyat Indonesia. Saya berhutang begitu banyak kepada negeri ini.

Pada bulan Januari 2016 saya berkesempatan untuk menjadi seorang Ekspeditor Diseminasi Khusus 2016. Diseminasi Khusus merupakan salah satu program kegiatan Aku Masuk ITB yang diselenggarakan oleh Kabinet KM ITB sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk menyebarkan informasi mengenai perguruan tinggi, beasiswa, juga semangat dan motivasi kepada siswa-siswi SMA di daerah yang belum memiliki komunitas mahasiswa daerah di ITB dan juga tergolong 3T (tertinggal, terluar, terdepan). Saya adalah anggota tim Kaka Timor dan Nona Flores yang melaksanakan ekspedisi di Nusa Tenggara Timur. Kami, para ekspeditor adalah mahasiswa terpilih yang telah mengikuti serangkaian seleksi dan pelatihan.

Satu niat saya ketika saya memutuskan untuk mengikuti seleksi tersebut yaitu "berbagi semangat". Ya hanya itu yang ingin saya bagikan, karena saya rasa hanya semangat pula yang saya punya. Semangat yang sampai hari ini masih memenuhi relung hati saya, untuk menempuh pendidikan agar dapat menjadi orang yang berguna bagi Nusa dan Bangsa.

Ketika itu adalah kali pertama saya menginjakkan kaki di luar Pulau Jawa dan kali pertama pula melihat secara langsung bagaimana kondisi pendidikan disana. Dan ternyata keadaan nya berbeda jauh dengan yang seringkali saya temui di Jawa. Yang bersemangat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pun tidak terlalu banyak. Pernah ketika di satu sekolah, dari sekitar 40 siswa disana, ketika kami bertanya sebelum memulai presentasi kami, hanya sekitar 7 orang siswa yang mengangkat tangan ketika di tanya siapa yang setelah lulus SMA ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ya, banyak dari mereka yang memilih untuk bekerja. Terlebih karena jeratan ekonomi yang melanda. Tak hanya itu, infrastruktur sekolah nya pun ada yang masih jauh dari layak. Begitupun dengan akses informasi mengenai perguruan tinggi, jalur masuk, dan beasiswa, masih terbatas. Ya, itulah sedikit yang saya lihat.

Dan yang paling membekas dalam benak saya adalah ketika kami mengunjungi SMA Negeri 1 Mollo Selatan yang terletak di SoE. Berkaca dari evaluasi kami ketika presentasi di sekolah-sekolah sebelumnya, kali ini kami memutuskan untuk membagi tim menjadi 2. Ada yang masuk ke kelas terlebih dahulu dan ada juga yang melakukan analisis kondisi siswa dengan berbincang bersama guru BK. Dan saya lah yang melakukan analisis kondisi tersebut. Dari situ saya mengetahui seperti apa kondisi siswa-siswi di SMA ini, terutama mengenai semangat mereka untuk melanjutkan pendidikan dan juga kendala-kendala yang ada.

Usai berbincang, saya langsung bergegas bergabung bersama tim di dalam kelas. Saya langkahkan kaki dengan luapan semangat yang sangat ingin saya bagikan. Materi yang

seharusnya saya sampaikan tidak terlalu saya kupas sampai dalam. Ya, karena saya tahu bahwa yang mereka butuhkan adalah motivasi dan semangat. Disana saya berbicara dengan diri saya apa adanya. Bagaimana perjuangan saya hingga saya bisa menjadi bagian dari kawan-kawan mahasiswa. Menempuh pendidikan untuk menggapai cita-cita dan harapan saya. Dan dalam hening, saya berbicara. Disana saya melihat pancaran bermunculan dari bola mata mereka. Ya, pancaran sinar harapan. Dan usai kami presentasi, ada seorang siswa yang mengutarakan harapan nya untuk kuliah pada saya dan juga meminta kontak saya. Dan Alhamdulillah, hari ini dia telah menjadi seorang Mahasiswa Program Studi Kimia di Universitas Nusa Cendana, NTT. Ya, kami masih berhubungan via *facebook*.



(Presentasi di SMAN 1 Mollo Selatan)

Ada berjuta nilai yang begitu berharga yang tak ternilai yang saya dapatkan, yang kami dapatkan. Ya, amat sangat besar dibandingkan apa yang telah saya lakukan, apa yang telah kami lakukan. Ya kami, tim Kaka Timor dan Nona Flores yang telah mempersiapkan ekspedisi kami untuk mengunjungi 15 SMA yang ada di NTT yang tersebar di 5 Kabupaten (Kupang, Belu, Timor Tengah Selatan, Ende, Manggarai Barat) dan dua pulau (Timor dan Flores) yang kami lakukan selama 12 hari ekspedisi

dan tentunya besama segenap panitia Aku Masuk ITB 2016.

Serangkaian perjalanan itulah yang pun membuat saya berani memenuhi suatu panggilan yang saya rasakan untuk mengembangkan amanah sebagai Ketua Aku Masuk ITB 2017. Ya, suatu amanah yang begitu besar untuk seorang seperti saya. Saya seorang mahasiswa yang tidak pernah mengembangkan amanah di lingkaran utama kegiatan-kegiatan kemahasiswaan besar ITB sebelumnya. Yang sangat-sangat minim pengalaman, dan hanya punya kemauan untuk belajar. Yang bergerak karena ingin sedikit berbuat sesuatu untuk negeri ini, dalam segala keterbatasan yang ada. Yang ingin menyebarkan semangat untuk melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi ke seluruh pelosok negeri ini.



*Tim Kaka Timor & Nona Flores  
Gerard-Novita-Eljihadi-Dhani-Deni*

# Pak Ngadiyo yang Ingin Bercerita

oleh: Mochammad Fatchur Rohman

Cerita ini saya terima setelah lebih dari dua tahun bersama Beliau. Bukanlah sebuah cerita yang mudah terbahasakan oleh sebuah prespektif singkat, yang tanpa berinteraksi dan tanpa mengerti apa yang Beliau pikirkan sebenarnya. Entah mengapa, awal saya menginjakkan kaki di Bumi Siliwangi, saya langsung dipertemukan dengan realita yang sama sekali tidak pernah saya jumpai. Benar saya hidup dalam lingkungan yang serba disiplin dan terorganisir dengan baik, namun dibalik itu ada sebuah pemberontakan dalam diri saya. Bawa memang ada kondisi yang sedang tidak baik-baik saja. Cerita itu selalu saya tulis dalam buku catatan sebesar kantong saku saya. Tertulis rapi dengan tanggal-tanggal kejadian. Menurut orang lain tidak penting, menurut saya pun tidak tahu, tapi menurut Pak Ngadiyo ini adalah sebuah cerita sejarah.



Telah lama menetap di Bandung untuk mencari penghidupan yang layak bagi anak danistrinya. Pak Ngadiyo adalah seorang tukang tambal ban yang menjajakan jasanya di dekat tembok belakang milik Institut Teknologi Bandung (ITB), institut terpandang di negeri ini. Sosok yang lugu, sederhana dan memiliki sopan santun yang sungguh luar biasa. Walaupun terhadap saya, yang hanya seorang pemuda dan baru saja muncul ke permukaan bumi ini. Lahir di Jawa Tengah, dan memiliki empat orang anak. Yang satu anaknya menetap di Cimahi, dan baru saja saya bertemu langsung di Bandung. Anak yang lainnya tinggal di desa daerah asal Beliau bersama istrinya. Berpenghasilan kurang dari seratus ribu, Beliau dapatkan tiap harinya. Sebelum masalah datang menenggelamkan semua semangatnya.

Kembali saya ingin membahas tentang cerita yang datang tersirat dan terlihat jelas dari matanya bagi orang yang telah mengenalnya. Hari itu, saya ditemani puluhan orang pemuda, dengan latar belakang yang sangat beragam, berkumpul dan membahas tetang masalah Pak Ngadiyo dan kawan-kawannya. Diketahui sedikit orang, barisan pedagang kaki lima Sarasa Dayang Sumbi akan digusur untuk kedua kalinya. PKL yang salah satunya adalah Pak Ngadiyo akan disama ratakan dengan bumi yang mereka pijak. Dan tidak tahu, hidup dirinya, anak beserta istri nantinya akan masih berlajut atau tidak. Tepat di Bulan Akhir Ramadhan tahun 2014, PKL Sarasa Dayang Sumbi, bersama Kami berbaris dan bertahan dalam jongko yang menemaninya setiap hari mencari nafkah. Bukan Kami ingin mentang kebijakan pemerintah yang memang diakui itu adalah suatu hal yang baik, bukan Kami hanya berlandas perasaan semata, tanpa logika seorang terpelajar. Tapi Kami hanya resah ada suatu hal yang terlupakan oleh pemikiran instan, dari pencarian akan sebuah solusi untuk para PKL. Dengan kajian data riil dan analisis yang komperhensif, Kami menuntut murninya sebuah transparansi akan negosiasi yang seimbang. Dan hari itu, Kami menang

dengan tangis haru. Berhasil mengajak sang pemberi kebijakan untuk mau mendengar suara dari orang yang terbedakan. Pak Ngadio bersyukur, uang yang kurang dari seratus ribu tiap harinya tidak akan lenyap atas hal tersebut dalam waktu yang dekat ini.

Diputuskanlah enam bulan setelah hari itu, PKL Sarasa Dayang Sumbi, termasuk Pak Ngadiyo akan dipindah ke tempat parkiran atas Sasana Budaya Ganesha (Sabuga). Negosiasi yang cukup lama tersebut berbuah hanya 20 PKL yang dapat mengisi jongkonya kembali, padahal lebih dari 33 PKL yang terdaftar dalam korban menggusuran. Al hasil pun mereka menerima dengan banyak pertimbangan, dan dengan pikiran untuk tetap dapat berbagi tempat dengan kawannya. Namun ternyata setelah dihitung dan disesuaikan dengan kondisi, Pak Ngadiyo adalah salah satu PKL yang tidak mendapatkan jatah jongko untuk berdagang. Alasan utama dari pihak pengurus karena Pak Ngadiyo memang lebih cocok berada di dekat jalan bersama alat tambilnya. Sedangkan tempat baru PKL Sarasa Dayang Sumbi hanya dibuat untuk pedagang kuliner, sekarang bernama *Tamansari Food Fest*. Akibat kondisi tersebut, Pak Ngadiyo mencoba untuk menjalaninya dengan sabar dengan harapan bahwa rejeki adalah milik Sang Pencipta.

Lebih dari satu minggu Beliau sudah mencobanya, namun tidak terelakkan, bahwa relokasi tersebut berdampak sangat signifikan bagi bapak yang satu ini. Pak Ngadiyo kehilangan semua pelanggannya. Membuat penghasilan Pak Ngadiyo menurun drastis. Terhitung hanya 10.000 perak setiap harinya Beliau dapatkan. Sudah tidak berpikir jauh untuk dapat mengirimkan uangnya ke kampung, memenuhi kebutuhannya sendiri untuk makan saja tidak tahu caranya. Dikondisi tersebut, saya juga ikut kebingungan. Ingin membuat hal yang menarik untuk jongkonya, hingga ingin membuatnya mengadvokasi untuk diadakannya kebijakan bagi Beliau dari putusan penguasa. Namun, semua hanya pikiran belaka. Dan tidak saya sangka

sejujurnya, Pak Ngadiyo berusaha menjemput pelanggannya dengan kembali berpindah ke tempat asal Beliau berdagang. Dengan membawa gerobak dorongnya Beliau berharap rejeki akan datang kembali padanya. Al hasil penghasilan pun meningkat, menjadi 30.000-35.000 rupiah tiap hari. Akan tetapi permasalahan kembali datang. Pihak ketertiban ITB mendatangi Beliau untuk meminta Pak Ngadiyo kembali ke tempat relokasi. Diberilah waktu dua minggu dari tanggal 19 September 2016 untuk Pak Ngadiyo tetap di lokasi lapak aslinya. Senin tanggal 3 Oktober 2016, Beliau kembali tidak tahu harus berbuat apa. Di tempat relokasi tidak diberi tempat dagang, berjualan seadanya pun tidak ada pelanggan. Kami harap pihak pembuat yang berwenang untuk kembali menengok permasalahan yang belum tuntas ini untuk segera diselesaikan. Dan melihat suatu hal tidak cukup hanya menilai estetika dan fungsinya. Jauh dari itu, ada hidup sekawan yang masih diombang-ambingkan, di atas tingginya sebuah peraturan.

Tetap kembali, saya kawal bersama teman-teman untuk mencarikan sebuah pemecahan masalah yang diemban oleh Pak Ngadiyo. Tercetus sebuah keinginan dari Pak Ngadiyo untuk beralih menjadi pedagang kuliner dengan satu tujuan pasti, Beliau tetap ingin berdagang. Peruntungan tersebut terpaksa Beliau ambil, dengan Beliau menyimpan kompresornya, dan beralih menjadi seorang PKL penjual bubur ayam. Gerobak Beliau beli, peralatan masak, serta bahan baku untuk membuat bubur pun juga dibelinya. Semua peralatan, perlengkapan, dan bumbu tersebut dibelinya dengan uang pinjaman dari kakaknya di Jawa Tengah. Walaupun sudah meminjam uang dalam jumlah besar, tetap saja jongko yang Beliau beli pun masih belum lunas. Belum lagi, secara teknis pengalaman Beliau belum pernah menjadi seorang PKL kuliner. Memasak beras menjadi bubur belum pernah, bumbu-bumbunya apa juga tidak tahu, dan hanya berbekal diajari oleh kawan PKL Sarasa Dayang Sumbi Beliau nekat membuka lapaknya pada tanggal 13 Oktober 2016. Dapat

dibayangkan, Beliau berani mengambil segala resikonya dan rela melakukan apapun demi mencukupi kembali kebutuhan pribadi dan keluarganya. Terbesit kembali dan masih menjadi pertanyaan besar bagi saya, apakah banyak PKL yang bernasib sama seperti ini akibat sebuah kebijakan? atau banyak pula yang lebih rendah dari masalah Pak Ngadio? Entahlah.

Syukurnya, selama lebih dari sepuluh hari Beliau berdagang, rata-rata Beliau mampu menjual 20 sampai 25 mangkuk bubur tiap harinya. Keuntungan tiap mangkuk yang tidak lebih dari 5.000 perak dapat membuatnya kembali dapat mentransfer uang untuk keluarganya di Jawa Tengah. Pencapaian yang sungguh mengejutkan. Tidak tahu menahu soal dapur masak, bangun subuh dan bersiap menata lapak setiap matahari terbit adalah suatu rutinitas yang tidak biasa kata Beliau. Ketika itu, saya minta pendapat tentang perasaannya setelah menjadi seorang PKL bubur ayam, Beliau hanya tersenyum dan berkata, "Alhamdulillah, semoga semakin lancar ya mas."



Mata sayupnya kembali tidak bisa membohongi segala permasalahan yang Beliau emban. Saya bersama teman-teman, mencoba untuk tetap mendampingi Pak Ngadio untuk menjalankan bisnis mikronya. Tidak berbekal retorika, atau semacam doa belaka. Selalu Kami jenguk setiap hari dan memantau yang mungkin saja Beliau membutuhkan bantuan

secara teknis penjualan. Tidak Kami tetap membuat konsep mendasar untuk memperkuat strategi. Menjadikan seorang terdidik dalam keilmuan manajemen kewirausahaan dan desainer menjadi pondasi membentuk *platform* pergerakan. Maka terbentuklah sebuah usulan proyek perintis. Menegaskan identitas merek dagang PKL untuk tetap dikenal dan semakin indah untuk lebih diterima. Menjadikan bentuk akumulasi pemikiran PKL itu yang diatur dalam pengelolaan bisnis mikronya. Selain itu membuat materi pembelajaran bangku kelas tidak berakhir sebatas angka. Membantu mereka kembali tersenyum sampai menjadi keluarga baru adalah hal yang tidak akan pernah didapat selain memanfaatkan ilmu yang telah tersampaikan. Lebih jauh lagi, menjadi konsisten dan terus berkembang adalah pencapaian yang ada pada puncaknya.

# *Secerahan Asa Sang Pejuang*

*oleh: Noor Azizah Rahmafani*

Bermimpilah, dan biarkan semesta berkonspirasi untuk mewujudkannya.

Perkenalkan, aku Noor, pemudi yang tumbuh besar di Desa Tinggarjaya, desa yang terletak di Kabupaten Banyumas dan berjarak sekitar 45 km dari Kota Purwokerto. Pemudi yang kini mengenyam pendidikan S1 Teknik Elektro ITB. Inilah cerita perjuanganku tatkala SMA dulu.

Karena perceraian orang tua, akhirnya sejak SMA aku tidak tinggal bersama bapak atau ibu, namun tinggal bersama dengan nenek dari ibu. Kebetulan nenek tinggal sendiri karena pak lik yang harusnya menemani nenek masih tinggal di toko yang letaknya jauh dari rumah nenek. Aku tinggal di daerah yang penuh dengan kesederhanaan dimana warganya sebagian besar bermata pencarian sebagai petani dan pembuat batu bata merah. Untuk memasak, nenek masih menggunakan tungku, sehingga bila aku pulang sekolah lebih awal, aku membantu nenek untuk mencari kayu bakar tambahan.

Sebagian besar warga hanya mengenyam pendidikan sampai SD, beberapa melanjutkan sampai SMP dan SMA, namun masih bisa dihitung jari yang mau dan mampu melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Bila kamu pergi ke tempatku, maka kamu hanya akan menemui warga yang berumur 30 tahun ke atas, karena hampir seluruh pemudanya mengadu nasib di ibukota. Beruntung aku lahir di keluarga yang menomorsatukan pendidikan sehingga keluargaku selalu mewanti-wanti untuk terus belajar hingga ke jenjang tertinggi dan menanamkan mimpi-mimpi yang besar di dalam otak dan hati, agar aku mampu menjadi orang yang bermanfaat bagi banyak orang.

Ibuku adalah seorang guru SMK swasta, ibu biasanya

pulang kerja sekitar pukul 3 sore. Ibu tinggal dengan kakakku yang bekerja di bengkel dan adikku yang masih TK. Karena tidak ada yang mengurus rumah dan air sumur di rumah ibu yang keruh, setiap pulang sekolah aku akan ke rumah ibu dan mengambil semua cucian untuk kemudian kucuci dan kusetrika di rumah nenek. Bagian depan rumah ibu adalah warung untuk berjualan barang-barang kelontong untuk penghasilan tambahan. Sehingga sebelum mencuci pakaian, aku akan menjaga warung, membersihkan rumah, dan mengerjakan PR, sampai ibu pulang dan beristirahat.

Untuk meringankan beban ibu, selama SMA aku hampir tidak pernah jajan. Uang Rp 5.000,00 yang diberikan sebagai uang saku satu hari, yaitu untuk angkot pulang pergi sebesar Rp 2.000,00 dan untuk penitipan sepeda Rp 500,00 kugunakan dua hari, Aku menitipkan sepedaku karena jarak rumah dengan jalan raya sekitar dua km, sehingga untuk sampai ke sana, aku harus menggunakan sepeda. Sepedaku merupakan keluaran lama, sehingga sepedaku sering rusak, hampir tiap minggu kubawa ke bengkel untuk diperbaiki. Alhasil, dari 6 hari sekolah, 3 hari di antaranya aku harus berjalan kaki menuju jalan besar, atau membongeng teman yang kebetulan memiliki arah perjalanan yang sama. Aku juga selalu tepat waktu datang ke sekolah (re: pukul 7 pagi) karena aku harus menunggu masakan nenek selesai dan membungkusnya sebagai bekal sehingga aku tidak kelaparan saat sekolah.

Akhirnya sampai kelas 3 SMA, aku masih bingung antara ingin melanjutkan ke perguruan tinggi atau bekerja saja seperti teman-teman yang lain. Namun bila ingin kuliah, aku masih bingung darimana aku akan mendapatkan uang pendidikan, apalagi sekarang biaya pendidikan amatlah mahal. Seperti biasa, murid kelas 3 SMA akan selalu kebanjiran *roadshow* dari berbagai perguruan tinggi negeri, swasta, kedinasan, dan ikatan dinas. Tiap kali diterangkan, aku akan memerhatikan dengan seksama, berapa biaya pendidikan yang harus kukeluarkan.

Dari hampir semua presentasi, belum kutemukan titik terang mengenai biaya. Hingga akhirnya, sampailah pada presentasi roadshow dari kakak paguyuban GAMAS (Keluarga Mahasiswa Banyumas) ITB, yang secara terang-terangan menyatakan bahwa ada begitu banyak beasiswa yang bisa dipakai selama masa perkuliahan dan 0% mahasiswa drop out karena masalah biaya. Tiba-tiba semangatku membara, kutemukan motivasi yang selama ini kucari, ya Allah inikah jalan terbaik yang Engkau beri, pikirku dalam hati.

Sejak saat itu, aku mencari-cari info mengenai ITB, mulai dari jurusan, bagaimana mendaftar, apa saja persyaratannya, kepada guru BK dan kakak paguyuban. Tak lupa juga aku mendaftar beasiswa BidikMisi dengan harapan aku akan mendapatkannya untuk memenuhi biaya kuliah. Karena aku menyukai bidang IT, akhirnya kuputuskan untuk mencoba fakultas STEI di pilihan pertama SNMPTN dan FMIPA sebagai pilihan kedua karena aku juga menyukai matematika. Tapi ibuku bilang, bahwa pekerjaan di bidang pertambangan dan perminyakan sangatlah potensial, sehingga kuubah pilihanku menjadi FTTM di pilihan pertama dan STEI pilihan kedua walau sebenarnya niatku masih tetap STEI. Aku bukanlah murid terpandai di SMA, apalagi waktu itu aku ditugaskan untuk menjadi pengisi nilai rapor siswa di PDSS sehingga aku mengetahui nilai murid satu sekolah, nyaliku mencintut, nilai teman-temanku jauh lebih tinggi daripada nilaiku. Akhirnya kuputuskan untuk menyiapkan ujian tertulis SBMPTN bersama teman-teman yang senasib. Berbekal uang tabungan sisa uang saku, kubeli buku latihan soal-soal SBMPTN dan memfotokopi banyak latihan soal. Selain itu, aku dan teman-teman juga rajin mengikuti *try out* yang diadakan oleh paguyuban mahasiswa, seperti *try out* STAN, ITB, UI, dan UGM. Nilai *try out* milikku tidaklah begitu bagus, masih rangking puluhan, bahkan ratusan dari ratusan. Aku harus bekerja lebih keras lagi. Sehingga tiap malam, aku akan belajar hingga tengah malam untuk melahap semua soal-soal. Tak lupa kutulis jurusan

impian di depan lemari belajar dan juga di dinding mimpi yang ditempel di kelas. Aku selalu menuliskan STEI dengan ukuran yang lebih besar sehingga semua orang yang membaca ikut mendoakannya juga.

Sempat ditanya beberapa kali oleh teman-temanku, apakah aku benar-benar yakin ingin masuk STEI, apakah prospeknya nanti akan bagus, kenapa tidak ke perguruan tinggi lain saja yang kesempatan lolosnya jauh lebih tinggi. Tapi kuyakin kepadaku teman-temanku, insya Allah ini adalah pilihan terbaik. Tak pernah luput dalam doa dan sujudku agar Allah memilihkan tempat terbaik untukku nantinya.

Hingga akhirnya sampailah pada pengumuman SNMPTN tanggal 27 Mei 2013, yakni saat yang ditunggu-tunggu. Seperti biasa, *server down* pada pukul 18.00 WIB, maka kупutuskan untuk menunda membuka web setelah Isya saja. Karena begitu banyak yang penasaran dengan hasil SNMPTNku, maka kuberikan nomor pendaftaranku kepada teman-teman. Alangkah terkejutnya aku, ketika temanku bilang bahwa aku lolos ke STEI. Aku masih tidak percaya, sehingga dengan menguatkan hati, kubuka web SNMPTN dan kutuliskan dengan hati-hati nomor pendaftaranku, dan alhamdulillah, ternyata benar bahwa aku lolos ke STEI, ditambah lagi aku berhasil mendapatkan beasiswa BidikMisi sehingga aku tidak membayar sepeser pun untuk biaya kuliah.

Sungguh, tidak ada mimpi yang terlalu besar, yang ada hanyalah usaha yang terlalu kecil. Allah akan selalu memberikan jalan terbaik bagi hamba-Nya yang memiliki niat-niat baik. Sekarang aku ingin menuntaskan studi dengan usaha yang sebaik-baiknya, berkontribusi bagi negara yang sudah memberikan begitu banyak fasilitas, dan mengembangkan individu-individu yang kurang beruntung di luar sana. Bisa jadi, kita ini adalah mimpi-mimpi dan doa para pendahulu kita, yakni doa berupa agar ada pemuda-pemudi yang lebih baik dari generasi mereka dan memiliki cita-cita dan harapan besar bagi

bangsa. Ingin menjadi apa, itu ada di tanganmu, tidak peduli apa latar belakang dan masa lalu yang pernah kamu punya. Jadikan perjuangan sebagai bagian dari hidupmu, karena hidup terasa indah setelah lelah berjuang. Selamat menikmati indahnya perjuangan!

# KUMANTAJadilahDirimu denganCaramu!

## “AkuHanyalahSebuahTitikyang InginSelaluMemulai”

oleh: Gia Rahmanisa

Di dalam tulisan ini, mungkin satu-satunya hal yang menarik adalah gambar yang ada di sisi kiri tangan ketika menghadap layar komputer atau laptop. Untuk memperoleh gambar ini butuh waktu, perjuangan, dan proses yang bisa dikatakan tidak sebentar namun akhirnya dapat diraih. Satu hal yang sangat saya percaya bahwa *“Result will never abuse the effort”*. Tuhan akan menjanjikan sebuah kesuksesan kepada hamba-Nya jika mau berusaha dengan sungguh-sungguh dan disertai hati yang ikhlas dalam menjalankannya.

Jika ingin ditelusuri, proses kehidupan yang saya alami terlihat begitu bertahap. Dari kecil, saya tinggal di sebuah desa yang cukup pelosok yang terletak di Manna, Bengkulu Selatan. Saat itu adalah kehidupan baru bagi orang tua saya. Walaupun waktu itu saya baru berusia 3 tahun, saya sangat ingat bagaimana kondisi kehidupan keluarga. Tinggal di sebuah rumah yang mungil yang masih berlantai tanah. Kesulitan dalam ekonomi yang dihadapi orang tua saya juga menjadi tantangan bagi keluarga kami. Kemudian saat saya berusia 5 tahun, keluarga memutuskan untuk pindah ke tempat lain yaitu di sebuah desa yang lebih ramai dari sebelumnya. Di tempat baru inilah saya mulai mengenal kata-kata yang selalu disebutkan oleh seseorang yang memiliki semangat yang luar biasa yaitu

“Indahnya perjuangan”. Saya memang bukan siapa-siapa dan belum apa-apa saat itu. Namun satu hal yang sudah tertanam dalam benak saya adalah saya ingin selalu memulai, memulai menjadi yang yang terbaik dan berguna bagi orang lain terutama bagi orang tua dengan menjadi diri sendiri dan percaya bahwa saya memiliki potensi di dalam diri saya untuk melangkah maju. Semua orang pada dasarnya memiliki kemampuan yang sama namun yang membedakan adalah apakah setiap insan bisa melihat potensi pada dirinya. Keyakinan ini terus tumbuh dan telah mengantarkan saya menjadi seseorang yang memiliki daya saing dan mampu menorehkan berbagai prestasi sejak menduduki Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama.

Akhirnya dengan beberapa prestasi yang saya miliki saya berhasil menjadi salah satu penerima beasiswa dari pemerintah Sumatera Selatan untuk melanjutkan sekolah Menengah Atas yaitu di SMAN Sumatera Selatan. Semua impian dan perjuangan serta kenangan yang beragam terjadi saat saya menginjak bangku SMA. Kata-kata “Indahnya perjuangan” semakin bisa saya maknai saat di sekolah ini. Saya masih sebuah titik, masih menjadi sebuah titik yang selalu ingin memulai hal-hal baru yang positif dan menyenangkan. Di SMA saya masuk di jurusan IPA karena dari awal saya menyukai pelajaran IPA khususnya Biologi. Saya merasa bahwa saya memiliki potensi di bidang ini. Hal ini semakin diperkuat ketika saya memilih untuk masuk ke dalam *Science Club*. Klub ini berisi orang-orang yang memiliki semangat dalam menciptakan ide-ide cemerlang dan meneliti di bidang IPTEK. Cerita dan mimpi besar saya berawal dari klub ini di SMAN Sumatera Selatan.

Selama di SMA saya memiliki visi yaitu ingin seimbang dalam akademik dan nonakademik. Ini tentu sulit karena jika ingin sukses maka haruslah fokus pada satu hal. Namun, saya mencoba untuk menggabungkan keduanya. Cara yang saya lakukan tidak lain adalah *time management*. Saya berusaha untuk aktif di kelas, menjadi ketua dalam sebuah klub yaitu *Choir*

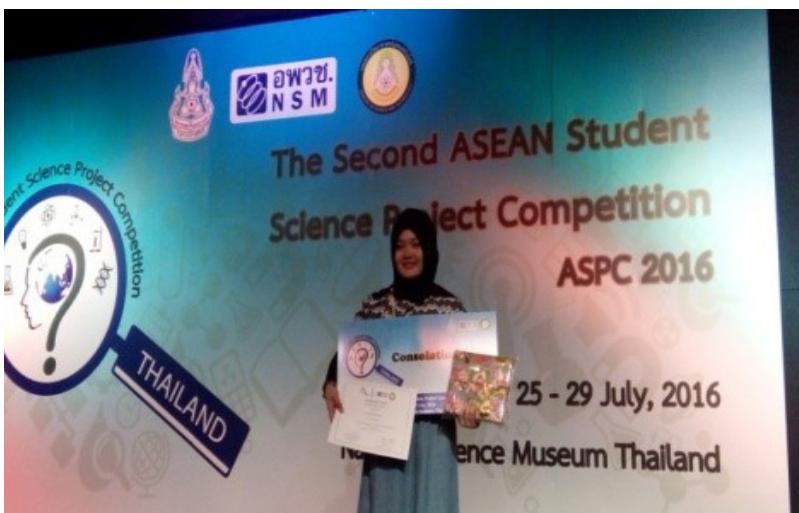
*Club*, mengikuti olimpiade, dan aktif mengikuti perlombaan berbasis penelitian. Semua hal tersebut terkadang berada dalam waktu yang sama sehingga saya sangat bergantung pada *time management* yang telah saya susun. Selain visi, saya memiliki mimpi yang ingin sekali saya wujudkan yaitu pergi ke luar negeri. Satu hal yang sangat saya pegang adalah "Apabila kita telah melaksanakan sesuatu maka selesaikanlah itu hingga akhir walaupun ada banyak tantangan di depan". Hal ini akan membuat kita, saya pribadi menjadi seseorang yang memiliki ilmu yang lebih, jiwa dan mental yang kuat. "*The only source of knowledge is experience*", kata Albert Einstein.

Di *Science Club*, awalnya saya mencoba untuk ikut sebuah lomba yaitu International Science Project Olympiad (ISPO) 2014. Seperti yang sudah saya katakan bahwa, "Saya hanyalah sebuah titik yang selalu ingin memulai hal-hal baru". Oleh karena itu saya dan rekan saya mencoba untuk membuat karya tulis ilmiah. Namun sangat disayangkan, ketika karya kami telah siap untuk dikirimkan ternyata kami terlambat dalam pengumpulan berkas. Sebuah takdir Tuhan bahwa di tahun itu saya belum bisa untuk mengikuti ajang bergengsi ini. Akhirnya saya hanya bisa menyaksikan keberangkatan teman-teman yang lain ketika mereka dinyatakan lulus. Dan hebatnya, mereka sampai bisa meraih juara dan mewakili Indonesia ke tahap Internasional. Ada yang berangkat ke Belanda, Georgia dan Turki. Hal ini membuat saya semakin tertarik dan termotivasi untuk ikut lomba ini lagi di tahun mendatang. Namun sebelumnya saya memulai untuk berlatih di tingkat yang lebih sederhana dulu. Saya mencoba ikut lomba karya tulis ilmiah di tingkat provinsi yaitu "*Physic In Action*" yang diadakan Universitas Sriwijaya. Saya beserta tim terpilih menjadi *top 10* dan hasilnya kami hanya masuk sampai 5 besar. Selain itu saya juga terpilih menjadi finalis 10 besar dalam LKIR tingkat nasional yang diadakan Universitas Indonesia. Tidak hanya sampai di sini, saya terus mencoba untuk ikut lomba lain yaitu karya inovasi bidang

kewirausahaan dan hasilnya *Alhamdulillah* saya beserta tim mendapatkan juara 1 tingkat provinsi. Kemenangan ini membuat saya semakin termotivasi untuk terus maju dan akhirnya di tahun 2015 saya bersama rekan saya mengikuti lomba karya tulis ilmiah ISPO 2015. Dalam proses mengikuti lomba ini begitu banyak tantangan yang kami hadapi. Saya pribadi menyadari bahwa menjadi seorang peneliti bukanlah hal yang mudah karena dibalik keinginan untuk menjadi yang terbaik ada pula tanggung jawab untuk membuktikan keunggulan karya yang kita miliki. Akhirnya setelah pengumuman, ide penelitian kami lulus dan kami berangkat ke Jakarta untuk berkompetisi. Dalam hati saya waktu itu adalah saya sangat senang dan terharu akhirnya saya bisa naik pesawat untuk pertama kalinya karena sebuah perjuangan. Rasa syukur ini kian bertambah saat saya dan rekan saya dinyatakan sebagai peraih *Bronze Medal* dan akan mewakili Indonesia di ajang *Genius Olympiad* di Oswega, USA. Namun, takdir berkata lain kami tidak bisa melanjutkan perjalanan kami karena faktor dana. Sabar, adalah kata ampuh yang saya coba pegang hingga saat ini. Walaupun awalnya sulit namun yakinlah Tuhan punya cara-Nya sendiri. “Habiskanlah masa gagalmu sekarang sehingga nanti hanya ada masa suksesmu”. Impian saya yang ingin ke luar negeri tidak terhenti karena ini. Saya terus bermimpi dan berusaha dalam mewujudkannya. Hingga akhirnya saya mengikuti LKIR tingkat nasional yang diadakan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Dari sekian ribu proposal penelitian yang masuk, lagi, *alhamdulillah* saya menjadi salah satu finalis yang akan dibina selama 3 bulan dalam melaksanakan ide penelitian saya. Selama 3 bulan ini, saya dapat melatih diri saya, mengenal mentor yang sangat baik, belajar melakukan penelitian dengan prosedur yang benar dan bertemu para peneliti hebat Indonesia. Akhirnya, Hasil dari perlombaan ini adalah saya meraih juara harapan pertama. Awalnya saya sangat berharap bahwa saya bisa meraih 3 besar yang akan memiliki kesempatan untuk berlaga di Arizona,

Amerika Serikat. Namun lagi, takdir berkata lain. Mungkin saya belum menceritakan alasan saya, mengapa saya sangat ingin ke luar negeri? Alasannya adalah karena saya ingin melihat secara langsung bagaimana kondisi di luar sana dan bagaimana saya akan berinteraksi dengan mereka yang ada di sana agar nantinya jika saya menjadi orang besar saya memiliki pengalaman dan cara pandang terhadap dunia luar.

Pada Juli 2016, saya mendapat konfirmasi lanjutan dari pihak LIPI bahwa ide saya terpilih untuk mewakili Indonesia di ajang *ASEAN Students Science Project Competition* (ASPC) di Thailand. *Alhamdulillah*, akhirnya impian saya terjawab. Saya dan tim lainnya dari Indonesia berangkat ke Thailand dan di sana kami mendapat banyak pengalaman yang luar biasa, bertemu dengan siswa lain dari negara ASEAN. Dan saya juga sangat bersyukur karena saya juga menjadi salah satu finalis yang mendapat penghargaan “*Consolidation Prize*”. Dari pengalaman-pengalaman ini sejak awal hingga sekarang, saya sangat bersyukur karena saya dapat menemukan jalan saya sendiri, melakukan apa yang saya sukai dengan cara saya sendiri dan tentunya tetap menjadi diri sendiri. Semua pengalaman ini



meyakinkan saya untuk memilih Fakultas SITH Sains Institut Teknologi Bandung karena saya menyukai Biologi dan saya memiliki impian baru. Impian yang saya ingin wujudkan bukan hanya impian pribadi saya namun impian ini untuk Indonesia yaitu saya bercita-cita ingin menjadi seorang peneliti muda Indonesia yang mampu menciptakan ide-ide brilian yang dapat membantu pembangunan bangsa dan negara agar bisa berdiri sejajar dengan bangsa lain. Satu hal yang dapat saya petik dari semua pengalaman ini adalah “Jika kita punya impian maka targetkanlah! Jika Tuhan belum menakdirkan impian itu untuk kita maka belajar dan bersabarlah!”. Last, but not least, “*Start, Believe, and Be your self in your own way*”.

# *Man Jadda Wajada*

*oleh: Mohammad Mahrus Ali*

*“Aku yakin bahwa semua anak cucu keluarga ini akan sukses dan juga akan bahagia. Bukan juga itu, mereka juga akan menjadi orang kaya yang dermawan serta peduli dengan sesama”*

Kalimat itu aku dengar langsung dari lisan pamanku yang kala itu tengah berdiskusi dengan beberapa anggota keluargaku. Saat itu aku berada dibelakang, namun terdengar jelas apa yang mereka bicarakan dalam diskusi itu. Aku yang masih berumur 9 tahun belum sepenuhnya bisa mencerna arti dari kalimat tersebut, namun dalam pikiranku kalimat tersebut merupakan arti dari sebuah harapan.

Tidak lama dari kejadian itu berita duka pun datang kepada keluargaku. Nenek yang selama ini telah merawat dan membesarkanku kini telah pergi meninggalkan aku dan keluarga kecil ini. Aku merasakan kesedihan yang mendalam ketika mendengar berita itu. Aku pun merasa hal tersebut membuat semangatku untuk belajar dan melanjutkan sekolah menjadi hilang, karena selama ini Nenek lah yang selalu mengingatkan aku untuk selalu belajar agar aku bisa menjadi orang yang sukses di masa depan. Aku teringat akan semua harapan dan impianku untuk memperbaiki nasib keluarga ini. Lalu dalam renungan kesedihan itu aku berpikir bahwa aku masih mempunyai kedua orang tuaku dan juga masih banyak anggota keluargaku yang peduli kepadaku, dan mereka juga berharap banyak dari aku. Dan dari sana lah kisah ini berawal.

Selepas dari SD aku pun melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Aku berniat untuk melanjutkan ke SMP favorit yang berada di pusat kota. Aku berasal dari desa, dan saat itu yang aku punya hanyalah tekad yang besar untuk bisa bersekolah di SMP

yang favorit itu. Aku sadar bahwa tidak ada satu pun setifikat juara yang aku miliki selama berada di sekolah dasar dulu. Saat itu hanyalah usaha dan doa yang bisa aku lakukan. Aku hanya punya mimpi besar untuk bisa merubah nasib keluarga agar bisa menjadi lebih baik. Aku berharap dengan bersekolah di sana setidaknya langkah untuk merubah nasib itu menjadi maju satu langkah. Aku juga ingin membuat Almh. Nenek bangga terhadapku sebagai cucu ke dua yang tengah berusaha untuk mencapai impian yang mulia dengan sebuah kerja keras.

Baru saja aku merasakan kebahagian karena diterima di sekolah impianku, kemudian datang lagi berita duka di keluargaku. Aku merasa banyak sekali beban dan cobaan yang aku dapatkan setelah Nenek pergi. Sekarang orang yang selama ini memberikan nafkah dan pengharapan bagi keluarga ternyata harus dipanggil terlebih dahulu oleh Yang Kuasa untuk menghadapNya. Padahal baru satu minggu aku merasakan kebahagian namun kini aku harus merasakan perasaan yang sama seperti kisah 3 tahun.

Kali ini benar-benar hancur hidup ini. Semangatku telah hilang, impianku telah sirna dan teladanku kini telah tiada. Kini yang aku pikirkan adalah kemustahilan untuk meraih semua impianku yang sudah ada. Kesedihanku tidak bisa aku lupakan begitu saja, aku membutuhkan waktu yang cukup lama agar kesedihan itu bisa terobati. Namun, ingat bagaimana kisah perjuangan seseorang yang aku kagumi ketika beliau juga ditinggal pergi oleh ayah tercintanya, beliau adalah B. J. Habibie. Aku mengambil hikmah dari apa yang aku hadapi dan rasakan saat ini. Bawa setiap apa yang dimiliki di dunia ini hanyalah titipan Sang Ilahi. Semua itu bagaikan mimpi, yang bisa hadir dan pergi tanpa harus permisi. Disaat itu pergi dan tidak kembali, aku pun harus bersabar karena Sang Ilahi memberikan arti tersembunyi di dalam setiap cobaan yang aku hadapi. Aku tidak ingin larut dalam kesedihan yang terlalu lama. Aku termotivasi oleh kisah Bapak B.J. Habibie yang mengharuskan hidup itu seperti mata

air yang memberi kehidupan bagi lingkungan sekitarnya. Sejak saat itu tujuan hidupku bertambah satu, yaitu ingin membangun negeri ini menjadi lebih maju lagi seperti apa yang diharapakan oleh beliau B. J. Habibie.

Sejak kelas 1 SMP aku megikuti berbagai olimpiade sebagai langkah kedua untuk bisa mewujudkan impianku. Satu tahun, dua tahun dan tiga tahun telah berlalu dengan begitu cepat, namun masih belum ada satu prestasi yang aku capai kecuali hanya lah rangking kelas. Namun, itu tidak pernah menutup usaha dan semangatku untuk tetap bisa meraih cita-citaku. Hingga akhirnya di ujung masa SMP ku, sebuah mimpi terpendam yang menjadi kenyataan. Tim adiwiyata sekolah yang aku pimpin berhasil membawa sekolahku menjadi juara adiwiyata bestari tingkat kota yang nantinya akan melanjutkan ke tingkat provinsi dan jika lolos akan melaju ke tingkat nasional untuk mendapatkan penghargaan sebagai sekolah adiwiyata nasional. Aku merasa itu adalah hal yang setimpal dengan apa yang selama ini telah aku dan timku korbankan. Waktu pelajaran, waktu berkumpul dengan keluarga, hingga telat makan kami dikorbankan demi hasil yang maksimal.

Hari itu adalah hari perpisahan sekaligus hari pengumuman bagi siswa-siswi berprestasi. Perasaan tidak percaya kembali aku rasakan ketika namaku dipanggil untuk pertama kali untuk menerima sebuah penghargaan sebagai siswa berdedikasi pertama dalam sejarah yang pernah ada. Meskipun aku berharap mendapatkan sebuah prestasi akademik dengan nilai tertinggi, namun aku sadar bahwa Allah mempunyai hadiah lain untuk diriku. Sedikit gugup aku menaiki panggung bersama dengan Ibuku. Aku terharu karena akhirnya impian Ibuku untuk mendapatkan kata selamat secara langsung dari kepala sekolah di hadapan semua tamu undangan pada saat perpisahan bisa aku wujudkan.

Lagi-lagi kebahagian itu tidak berlangsung lama karena aku harus segera pergi meninggalkan ibu, keluarga dan semua

teman-temanku. Hal itu karena pesantren adalah pilihanku untuk melanjutkan kisah perjalanan hidupku. Keinginan agar aku menimba ilmu di pondok pesantren adalah juga keinginan ayah sekaligus amanah terakhir dari beliau. Tujuan dari alm. ayah kenapa aku harus tinggal di pondok pesantren adalah agar aku bisa mendapatkan ilmu yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Banyak teman-temanku yang kecewa karena pilihanku itu. Namun, aku katakan kepada mereka *"kawan, ini bukan masalah kebahagianku, tetapi juga kebahagian ayah, ibu, keluarga dan semua orang yang ada dihidupku. Aku yakin, apapun yang akan aku hadapi nanti pasti aku bisa melewati karena aku telah mendapatkan ridho dari orang-orang yang aku sayangi dan insyallah aku bisa sukses dan tetap bisa mengejar cita-citaku untuk keluarga dan negeri ini. Jangan kalian halangi aku untuk memilih jalan ini, karena kalian dan aku tidak pernah tau apa yang direncanakan oleh Allah yang Maha Segalanya. Intinya, aku tetap akan berusaha agar bisa sukses dengan jalan yang aku pilih ini. Kita saling mendoakan saja kawan"*. Pesan itu adalah salam perpisahan kepada teman-temanku yang selama ini telah berjuang bersama-sama demi cita-cita yang mulia untuk keluarga dan nusa bangsa. Dan saat itu juga lembar kehidupan baruku telah terbuka. Hidup di pesantren adalah pilihanku untuk membahagiakan alm. ayah, ibu serta semua orang yang menaruh harapan kepadaku dan tidak lupa juga untuk bangsa tercintaku.

Di pesantren aku bersekolah di SMA Unggulan dengan waktu pendidikan hanya 2 tahun karena aku lolos program akselerasi. Padahal aku tidak pernah ada impian untuk mengikuti program tersebut. Namun kakakku membuat timbul niat dan tekad yang besar di hatiku untuk memilih jalan itu.

*"Dik, kamu ikut saja program itu. Kamu jalani dulu tesnya. Masalah biaya itu urusan kakak. Berapapun biayanya akan kakak carikan meski harus merelakan uang kuliah kakak untuk kamu. Itu semua agar kamu bisa mempercepat waktu belajarmu satu*

*tahun dan nantinya kamu juga bisa lebih cepat membahagiakan ibu. Ingat dik, ayah sudah tidak ada, tinggal ibu saja yang kini harus kita bahagiakan. Betapa bangganya ayah jika nanti melihat kamu bisa lulus lebih cepat, lalu kuliah dan juga cepat lulus dari kuliah dan bekerja demi merubah nasib keluarga kita.”*

*“iya kak, aku akan memberikan yang terbaik untuk ayah dan ibu. Aku ingin seperti B. J. Habibie yang bisa menjadi mata air bagi semua orang dan bangsanya. Aku juga ingin kuliah dan kalau bisa melebihi kakak. Kakak kan di ITS, maka aku harus di ITB agar nanti keluarga kita bisa lebih cerah masa depannya kak. Terimakasih untuk semua kak, aku akan buktikan jika aku bisa buktikan impianku itu”.*

Sejak saat itu aku langsung berkata jika aku akan kuliah di ITB. Janji itu yang menjadi penyemangat ketika semangat belajarku menurun. Semua jerih payah, pengorbanan dan doa yang istiqomah telah membawa aku di tempat ini. Beribu-ribu ucapan “*Alhamdulillah*” keluar dari lisan dan hatiku ketika aku melihat hasil pengumuman SNMPTN. Semua itu karena usaha, doa, dan kekuatan dari sebuah mimpi.

Mungkin kisahku dengan BJ Habibie tidaklah sama, namun aku punya cita-cita yang sama besarnya, yaitu membahagiakan kedua orang tua serta merubah nasib keluarga dan bangsa. Dalam hidupku, menjadi mata air bagi kehidupan itu adalah niat yang mulia. Kesuksesan adalah hak setiap manusia, namun kesuksesan hanya miliki mereka yang mau berusaha dengan tidak pantang menyerah dan tetap berusaha walau seribu kali mengalami kegagalan, karena sejatinya itu adalah gambaran bahwa kesuksesan telah menanti di masa depan.

# Retorika Suatu Sore

oleh: Luh Putu Viona Damayanti

*The Secret* mungkin menjadi satu-satunya buku berpengaruh dalam hidupku selain *Chicken Soup for The Soul* yang dihadiahkan dua orang guru pada saat aku berulang tahun keenam belas, lima tahun yang lalu. Bukunya sederhana. Intinya hanyalah kita menarik apa yang kita pikirkan. *The law of attraction* lebih tepatnya. Hukum alam yang membuatku menyadari bahwa hidupku berubah karena akulah yang menginginkannya.

Apa yang berubah dari hidupku bukan hanya tentang realita yang tak pasti apalagi mimpi yang sebatas ekspektasi. Aku bermimpi, iya. Aku bercita-cita, tentu saja. Realitanya? Apakah mimpiku terwujud?

Ketulusan hati. Itu adalah kunci dari terwujudnya sebuah mimpi atau tidak.

Terhitung lebih dari jumlah jari kedua tangan dan kakiku, kulakukan sesuatu yang menjadi keunggulan, kemampuan serta yang menjadi alasan mengapa aku dibutuhkan di tempat itu. Sayangnya semuanya kulakukan terpaksa, tanpa didasari ketulusan hati. Iya, aku tidak tulus. Aku terpaksa karena tidak ada pilihan untuk tidak melakukannya . Mungkin aku juga melakukannya karena ada egoisme sesaat. Hasilnya? Gagal, bahkan untuk mencapai kemungkinan sukses terkecil.

Sebelum tahu buku itu, jelas aku frustasi. Hingga akhirnya, hadir seseorang yang kuanggap sebagai kakak. Sosok yang memberiku perhatian lebih dari yang pernah kubayangkan. Sosok yang tahu kegelisahanku dan sosok yang seringkali kujadikan sandaran saat aku mulai putus asa. Sosok yang dapat kuhubungi cepat selain keluargaku. Sederhananya, dari sosok itulah aku mengenal buku itu.

“Vio tahu menara tertinggi di dunia?”

“Nggak.”

“Tahu di mana tempatnya?” Aku menggeleng.

“Dubai. Namanya Burj Khalifa.”

“Kakak sempat ke sana?” Kakak mengangguk.

Lalu dijelaskannya bahwa dulu waktu kecil, kakak pernah membuat clipping dari koran tentang menara tertinggi di dunia. Awal-awal menara itu dibangun. Kakak tidak ingat di mana tempatnya, kakak juga tidak ingat persis bagaimana bentuknya. Kakak hanya menempelkan clipping bergambar menara itu dan berharap suatu saat bisa ke sana.

“Rasanya waktu berada di tempat itu, kakak merasa familiar. Ternyata, menara yang sama dengan clipping yang pernah kakak tempel di rumah,” ujarnya sambil terkekeh.

“Oh iya? Hebat! Kok bisa?”

“Itu namanya hukum tarik menarik. Vio mau tahu lebih jauh?”

Percakapan sore itu adalah awal aku memutuskan membaca buku nonfiksi selain Chicken Soup for the Soul yang menurutku sudah cukup menginspirasi. Awalnya jelas aku tidak percaya. Akan tetapi, kisah inspiratif yang hadir di tiap lembar buku itu membuatku ingin merasakan realita yang dapat diciptakan hanya dari pikiran.

Langkah pertamaku saat itu adalah membuat daftar keinginan, sesuatu yang benar-benar ingin kulakukan selama ini. Dua diantaranya adalah masuk 10 besar peringkat teratas di jurusan IPA dan membuat karya tulis minimal satu buah selama 3 tahun masa SMA. Bukan hanya keinginan, aku juga membuat catatan cara meraih dan keterangan apakah berhasil dicapai atau tidak. Kata kuncinya “*Victory*”.

Aku berhasil. Berselang beberapa bulan, kedua keinginanku berisi keterangan victory, dan bahkan di atas ekspektasi yang pernah kukalkulasikan sebelumnya.

Saat itu, aku sadar. Mungkin benar jika sesuatu terjadi karena aku menginginkannya dan bisa terwujud asal keinginan tersebut murni dari hati. Secara drastis, kehidupanku berubah ke arah

yang lebih baik. Aku ikut banyak lomba, menyumbang cukup prestasi hingga menghasilkan tabungan sendiri. Meski saat itu aku masih belum sepenuhnya bisa membedakan yang mana keinginan yang tulus dan yang mana berdasarkan egoisme. Saat aku terbutakan ego, kakak kandungku pernah berkata,

“Luh Tu (panggilanku), nggak menang karena Tuhan kasihan, lho. Kemarin, Luh Tu kan bilang sudah capek, makanya Tuhan nggak ngasih Luh Tu juara biar Luh Tu juga bisa istirahat. Kalau Luh Tu sudah *enjoy*, pasti dikasih jalan lain kok.”

Saat itu, aku mengikuti lomba karya inovasi yang bertujuan membantu penanganan limbah minyak yang diselubungi prestise dan harga diri. Aku akui, keinginanku mengikuti lomba itu murni karena uang. Padahal, keinginan yang tulus itu dekat dengan Tuhan. Jika memang tulus, manusia pasti diberi jalan. Tuhan juga Maha Pengertian. Jadi, akupun mengerti bahwa saat itu aku gagal karena memang tidak tulus untuk berinovasi ataupun membantu penanganan limbah yang sebenarnya.

Masalah ambisiusme yang berbuah kegagalan terakhiri, masalah lain pun datang.

“Mau jadi apa? Mau kuliah di mana?” Sungguh pertanyaan klise.

Mau jadi apa jelas bertanya tentang cita-cita. Bagiku, tidak ada cita-cita yang lebih mulia dari seorang guru. Tidak hanya menjadi pelita yang pertama, guru jugalah yang membuatku mengenal luasnya kehidupan di dunia. Makanya, aku ingin menjadi guru. Apalagi, guru-guru itu telah menunjukkan bahwa kebanggaan terbesar mereka adalah ketika melihat anak didiknya tumbuh. Meski tiada, rasa kagumku pun tak pernah sirna.

Namun, cita-cita dan tempat kuliah sering tidak sinkron. Kuliah selalu dekat dengan jurusan dan jurusan dekat dengan pekerjaan. Akibat tuntutan, yang terpikir olehku tentang kuliah adalah mengambil tempat dengan pengalaman yang membuatku lebih mudah untuk membayar hutang pada orang tua, keluarga,

dan rakyat Bali yang menghidupi dan membiayai pendidikanku dari SD hingga SMA. Maklum, aku selalu hidup dari beasiswa. Sejak ayahku meninggal, tiada lagi yang bisa menyokong keuangan keluarga kecuali berjualan es lilin sewaktu berseragam putih merah dulu.

Masalahnya, saat itu galau menjadi tabu. Sejak SMA, persepsi tentang guru semakin meluas. Guru bukan hanya sosok pengajar, guru adalah semua yang dapat membagi apa yang dimiliki dan berbuat demi kebaikan dan kemajuan bangsa. Insinyur, pemerintah hingga petugas kebersihan juga guru.

Di sore yang berbeda, aku kembali mencurahkan hati.

“Coba saja, Vi. Kadang kita tak harus memaksakan diri mencapai sesuatu karena semua akan berjalan sebagaimana mestinya. Bapak Gubernur saja latar belakangnya polisi, kan? Bahkan beliau dulu belajar memakai pensil lidi dan bungkus rokok untuk menulis. Kalau mau lebih mudah, coba visualisasikan. Misal melukis sesuatu yang ingin kamu lihat, atau menggambar tempat yang ingin kamu temui juga bisa. Dengan begitu, kamu bisa melihat mimpimu dengan lebih jelas serta tahu arahnya ke mana”

Aku tercerahkan.

“Aku mau ke ITB. Aku mau menjadi engineer yang menghentikan Indonesia dari penjajahan asing.”

Benar, aku mengalami eskalasi mimpi. Dari seorang guru pendidikan menjadi seorang engineer. Kutuliskan sekali lagi, bagiku guru adalah semua yang mengabdi.

Selama sebulan kuikuti saran kakak angkatku yang juga diambil dari buku *The Secret*. Kuganti *background netbook*-ku dengan Plaza Widya lengkap dengan Indonesia Tenggelam-nya. Kubayangkan setiap malam bahwa aku berada di tempat itu tanpa sempat sekalipun benar-benar ke sana. Terus kulakukan hingga malam pengumuman SBMPTN pun tiba.

Pagi-pagi, pamanku heboh membaca koran lalu berkoar ke seluruh tetangga. Ibu menanyakan kebenaran dan aku

mengangguk mengiyakan.

“Bagaimana dengan biayanya?”

Enggan kujawab pada Ibu karena uang pensiunan ayah yang membiayai kehidupan kami bahkan tak sampai sepersepuluh uang semesterku.

“Aku pasti dapat beasiswa. Aku kan pintar dan di sana juga banyak teman. Jadi, biarkan aku berangkat, Bu. Ibu cukup mendoakan dari sini saja.”

Ibu menangis dan aku nekat. Ditemani kakak kandungku, aku berangkat. Melamar beberapa beasiswa, hingga di Oktober 2014, pengumuman bidik misi tahap dua pun keluar. Aku lolos sebagai salah satu penerimanya.

“Ibu, sepertinya hutangku pada rakyat makin banyak.”

“Kalau begitu, cepatlah jadi pegawai negeri biar bisa langsung mengabdi.”

Aku tertawa mendengar kelakar Ibu saat aku pulang dua tahun yang lalu. Maksud Ibu, agar hari tua tidak pusing memikirkan biaya lagi; sudah ada tunjangan dan pensiunan.

Tentu saja, aku pasti mengabdi. Pada Tuhan, Bangsa, dan almamater serta keluarga, yang mungkin dimulai dengan retorika dibumbui empati sore-sore itu. Aku harus berterima kasih pada kakak angkatku.

# *Perjalanku Meraih Mimpi*

*oleh: Jajat Sudrajat Iskandir*

Aku terlahir di sebuah desa bernama Eretan Kulon, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, rumah orang tuaku hanya beberapa meter dari pantai Laut Utara. Terlahir dalam sebuah keluarga sederhana membuat diriku kadang merasa tak berarti hidup di dunia ini. Ayahku yang saat itu berprofesi sebagai pemungut sampah atau orang biasa menyebutnya pemulung membuatku semakin malu ketika bertemu teman-teman di sekolah. Sedangkan ibuku yang merupakan lulusan SD hanya menjadi ibu rumah tangga di rumah mungil kami yang dihuni oleh 8 orang anggota keluarga yang terdiri dari 6 orang anak beserta kedua orang tuaku. Aku merupakan anak ke-4 dari 6 orang bersaudara. Kakakku yang merupakan anak pertama tidak sampai lulus SD, sedangkan kakakku yang kedua tidak melanjutkan SMP setelah ia lulus SD. Namun kakakku yang ketiga dapat menyelesaikan pendidikan SMK-nya di jurusan Teknologi Pangan. Kemudian kedua adikku, yang laki-laki saat ini duduk di bangku SMK sedangkan adikku yang perempuan yang merupakan anak bungsu masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Aku bersyukur karena untuk saat ini hanya aku satunya yang dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Semoga kedua adikku nanti dapat menyusul dan bisa merasakan bangku kuliah selanjutnya.

## **Tahun 2008 Ibuku Menjadi TKI**

Pada tahun ini adalah dimana aku harus merasakan perihnya menjalani kehidupan tanpa seorang ibu. Karena ibuku pergi meninggalkan kami sekeluarga menjadi seorang TKI di luar negeri, tepatnya di negara Kuwait. Ibuku meninggalkan 6 orang anaknya, putri bungsunya saat itu masih berusia 2 tahun. Aku sangat kasihan kepada adik perempuanku, di kala usianya

yang masih balita ia tidak bisa merasakan kehangatan pelukan ibunya.

Setelah kepergian ibuku ekonomi keluarga bukannya menjadi lebih baik justru malah menjadi semakin buruk. Aku yang saat itu masih duduk di bangku SMP kelas VII, setelah pulang dari sekolah dan makan siang aku langsung berangkat untuk memulung bersama kakakku (anak ke-3) yang saat itu kelas VIII dan juga adikku yang masih kelas 2 SD. Sehingga kami ketiga bersaudara ini selalu berangkat memulung bersama setelah pulang sekolah dengan karung dibelakang punggungnya masing-masing.

Pernah suatu waktu ketika aku sedang memulung, aku bertemu dengan teman-temanku, malu sekali rasanya aku bertemu mereka dengan keadaanku seperti itu. Biasanya aku langsung berjalan cepat dan menutupi wajahku dengan topi yang aku pakai. Bahkan tidak sedikit juga dari teman-temanku yang menanyakan hal itu ketika di sekolah,

“Kemarin *kok*, aku lihat kamu pakai topi merah, bawa karung juga, kemarin kamu *mulung yaa?*” tanya temanku.

Namun untungnya, prestasiku di SMP tidak kalah dengan siswa yang lain. Alhamdulillah, aku selalu menjadi juara kelas dari kelas VII sampai kelas IX sehingga banyak teman-temanku juga yang simpati kepadaku.

### Tahun 2009

**“Ayah, aku malu, aku nggak mau ngutang lagi...”**

Ekonomi keluarga semakin memburuk pada tahun ini dikarenakan penghasilan ayahku dari memulung tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka aku sering disuruh oleh ayahku untuk berutang beras, mie, telur, dan kebutuhan lainnya. Ini aku lakukan hampir setiap hari dan pada warung yang berbeda, sehingga jadilah wajahku yang sudah terkenal di setiap warung yang istilahnya dikenal sebagai ‘wajah utang’, sehingga aku malu dibuatnya. Jika aku menolak, ayahku akan membentak dengan keras bahkan pernah juga disertai dengan

tamparan.

“Ayah, aku malu, aku *nggak* mau *ngutang* lagi.”

“Kenapa harus malu! Kamu masih punya hidung *kan?*”

Pernah juga, kami harus membagi jatah makan kami karena persediaan beras tinggal sedikit. Solusinya, dengan membuat beras menjadi bubur agar makanan yang dihasilkan lebih banyak, atau tetap menanak beras menjadi nasi dengan jatah sepiring berempat.

### **Tahun 2010**

#### **Ibuku Pulang, Kakakku Meninggal Dunia**

Pada tanggal 21 Maret 2010 akhirnya ibuku pulang dari Kuwait dan dia sangat gembira ketika melihat putrinya yang dahulu ia tinggalkan masih kecil, kini telah tumbuh besar dan sangat berbeda dari dua tahun yang lalu. Suasana menggembirakan itu ternyata tidak begitu lama, ketika ibuku mengetahui bahwa uang yang selalu dikirimkannya selalu habis untuk membayar utang di warung. Rumah pun keadaannya masih sama saja, bahkan beberapa sisa utang di warung masih belum lunas juga. Maka pada tanggal 3 Agustus 2010 ibuku memutuskan untuk berangkat ke luar negeri menjadi TKI kembali. Ia meninggalkan anak-anaknya untuk kedua kalinya seperti dua tahun silam, namun kali ini keadaannya lebih menyedihkan karena kakakku yang kedua sedang sakit batuk-batuk yang sudah lama dan badannya pun kian hari semakin kurus. Belum lama setelah keberangkatan ibuku, tanggal 6 Oktober 2010 kakakku yang sedang sakit itu meninggal dunia. Sebelum kematiannya ia sempat dirawat di rumah sakit. Berdasarkan analisis dari pihak rumah sakit, dokter mengatakan bahwa kakakku menderita penyakit *bronchitis* yang kronis dan pengobatan yang dilakukan saat itu dianggapnya sudah terlambat. Sehingga esoknya pada pukul 02:10 WIB kakakku menghembuskan napasnya yang terakhir.

### **Tahun 2011**

Ketika mendengar kabar bahwa anaknya meninggal dunia,

ibuku berniat untuk segera pulang ke Indonesia, namun karena proses pemulangan yang tidak mudah maka ibuku baru bisa pulang pada bulan Januari 2011. Kondisi keluargaku menjadi baik kembali setelah kedatangan ibu dan aku pun mendapatkan beasiswa *full* untuk melanjutkan SMA di Bandung tepatnya di BINA SISWA SMA PLUS CISARUA Provinsi Jawa Barat, serta aku melakukan kegiatan belajar intensif di SMAN 1 CISARUA Kabupaten Bandung Barat.

### **Tahun 2016**

Tak terasa masa pendidikan SMA-ku di Bandung telah berakhir, masa-masa sulit ketika SMP juga telah kulewati. Saat ini aku sedang menjalani pendidikanku sebagai mahasiswa di ITB (Institut Teknologi Bandung). Berkat adanya beasiswa BIDIK MISI dari pemerintah aku sekarang dapat mejalani pendidikanku di tingkat sarjana ini. Aku sangat berterima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang besar ini dan juga berterima kasih kepada Kementerian Pendidikan Nasional yang telah memberikan beasiswa BIDIK MISI ini, sehingga masyarakat yang kurang mampu karena masalah biaya, dapat mempunyai kesempatan untuk mewujudkan impianinya.

Setelah aku lulus dari ITB aku akan melanjutkan pendidikanku S2 di Amerika Serikat, setelah itu melanjutkan S3 di Jerman, lalu aku akan mendirikan sebuah yayasan pendidikan bagi orang-orang yang kurang mampu dalam segi ekonomi serta untuk anak-anak jalanan. Aku akan *"mentransfer"* ilmuku kepada generasi penerus bangsa selanjutnya. Kemudian aku ingin menjadi salah satu ilmuwan terhebat di dunia dan membawa nama Indonesia di dunia internasional serta membuat daerah kelahiranku menjadi maju. Namaku akan dikenang oleh seluruh rakyat Indonesia walaupun aku telah meninggalkan dunia ini. Sehingga hidupku dapat bermanfaat bagi agama, bangsa, dan sesama. Aamiin...

# Dibalik Perjalanan Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional

oleh: Handayani Hadiyat

Sabtu, 3 Desember 2016, 18.30 WIB

Meski hari ini, malam ini, manusia di Bumi masih berada dalam rentang waktu bulan Desember, tapi rasanya aku kembali ke bulan Januari lebih cepat. Semua waktu yang Tuhan berikan padaku, kulalui begitu saja. Tak banyak manfaat yang kutebar pada orang-orang di sekitarku, justru sebaliknya, aku telah mendzalimi banyak orang. Sakit saat kuingat sikap-sikapku yang tak patut ditiru di bulan ini. Kembali kutemui diriku yang terjun jauh, jatuh di dasar 'sumur hitam'. Target-target yang kubidik di awal tahun ini, 90% wacana. Amanah-amanhah yang kuperjuangkan mati-matian dulu, memang kujalani, namun 'ogah-ogahan', ingin kulepas satu-satu, dampak 'pantulan' beban akademik yang meronta di balik cermin. Lagi-lagi sakit kepalaiku, sesak di dada, saat kuingat sebagian besar biaya kuliahku ditanggung rakyat, namun usahaku untuk memenuhi kewajiban menuntut ilmu, tidak maksimal, hampir dikesampingkan akibat permintaan tenaga, pikiran, dan totalitasku di luar akademik. Salah sendiri. Mungkinkah...hasil capaian akademikku yang kuanggap buruk di semester ini, akibat dari ulahku sendiri yang hampir mengabaikan amanah-amanhahku... Orang-orang memercayaiku, namun setelah kuterima, ingin kulepas rasanya. 'Cuma setengah-setengah', akademik dan non-akademik. Tidak Totalitas dan kurang ikhlas. Baru beberapa malam yang lalu, aku temukan hidayah yang Tuhan berikan saat malam gelap, saat lampu-lampu Salman mati total, tak seperti biasanya. Allah menyampaikan pesan-Nya lewat pasrahku, saat manusia sepertiku merasa rendah dan hina di hadapan-Nya.

## **Handayani Hadiyat**

Sejenak aku terdiam menatap sederetan kalimat yang kutulis dari bisiskan hati. Entah mengapa hari itu benar-benar lelah luar biasa, bersyukurlah aku masih diberi kesempatan melaksanakan shalat magrib berjamaah di Masjid Salman ITB. Masih menatap hasil curahan hati itu, aku berpaling menatap sekitar, orang-orang mulai berlalu-lalang meninggalkan masjid, beberapa masih betah duduk di dalam, tadarus, diskusi, curhat, bahkan ada yang tertidur dalam posisi bersujud. "Sepertinya anak ITB sedang lelah-lelahnya, lelah luar biasa.. sepertiku..." bisikku dalam hati. Air mata tak terasa mengalir membasuh kedua pipiku, tanpa izin, biarlah..semoga mampu mengalirkan kesedihan akibat ego dan kurang syukur akan nikmat-Nya. Tak terasa adzan Isya akan segera berkumandang, 10 menit lagi. Akhirnya senyuman mampu kuukir. Kuputuskan 10 menit ke depan akan kupakai untuk merangkai mozaik-mozaik kisah berkesan yang kumiliki. Tak boleh jika aku hanya berdiam diri dengan kondisi yang ada, hidup harus terus berlajut, karena waktu pun tak henti berlari.

Lebih segar lagi ingatanku akan kisah ini. Beberapa bulan lalu, tepatnya Agustus 2016, entah itu kebetulan atau tidak, tim PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) yang aku ikuti lolos ke PIMNAS (Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional). Heran rasanya saat mendapati nama tim 'Anak Jalanan' tertera di daftar tim PKM yang lolos kala itu. Padahal, aku tahu kualitas dari tim-tim lain menurutku jauh lebih bagus dengan ide luar biasa, namun nama mereka tak ada di daftar itu. Meski perjalanan kami menuntaskan apa yang kami mulai ini tidak mudah, penuh liku, gesekan perasaan baik diantara tim kami sampai dengan anak-anak dan ibu jalanan yang kami temui, hanya satu yang aku yakini saat itu, Allah pasti punya rencana baik dibalik semua ini.

Meskipun dari pihak keluarga anak jalanan menganggap program pengabdian masyarakat yang kami lakukan terlalu singkat dan tidak mencapai tujuan seutuhnya, untuk mengajak

anak-anak jalanan kembali ke rumah, sekolah atau mengasah potensi diri melalui keterampilan menjahit, desain, dan sablon, namun aku sendiri meyakinkan teman-teman yang lain bahwa kami harus melanjutkan PKM dan memenuhi undangan ke PIMNAS, di Institut Pertanian Bogor. Yang terpikirkan olehku saat itu adalah, kesempatan PIMNAS ini dapat menjadi momen yang tepat untuk menyampaikan kisah-kisah nyata serta perasaan anak jalanan ke hadapan para mahasiswa dari seluruh penjuru Indonesia. Tim kami sepakat untuk berusaha semaksimal mungkin dalam mempersiapkan presentasi di PIMNAS nanti, kami tak peduli soal menang dan kalah, kami hanya ingin pesan dari anak jalanan ini tersampaikan.

Saat hari presentasi tiba, tepatlah kami menjadi tim penutup di kelas PKM-Pengabdian Masyarakat, kelas PKM-M 02. Masih ada beban yang belum terangkat, pesan anak-anak jalanan yang kami bawa belum tersampaikan. Selain para mahasiswa peserta PIMNAS dan para dosen pembimbing setiap tim, hadir pula di ruangan itu Pak Sandro Mihradi, Ketua LK ITB, Ibu Tri Sulistyaningtyas dan Ibu Yani selaku dosen pembimbing kami, serta Kak Ubai, pembimbing tim PKM ITB yang tak henti dengan ocehan strategi dan petuah menuju PIMNAS. Bima, Faris, Iqbal, Sarah, dan aku memiliki penampilan yang agak berbeda dari tim-tim sebelumnya, kami memang memakai jas almamater, namun terkesan santai, dan seperti *rocker*, kesan terakhir inilah yang disebutkan juri dan tidak kami sangka. 'Ternyata rocker juga punya hati yang lembut ...peduli masyarakat' begitu ucapan salah seorang juri di hadapan kami. Pastilah kesan rocker itu karena penampilan ketua tim ini, Bima, rambutnya sebahu dan diikat, jas alamamter yang dipakai tak dikancing dan lengan jas di gulung sampai siku. Begitu berbeda dengan anggota tim lain yang serba rapi dan ber-*make up*.

Suasana presentasi yang kami bawa terkesan menyedihkan, kami ingin membawa hati para penonton menuju suasana iba dan merasakan apa yang diceritakan anak jalanan pada video yang

kami tampilkan. Kami ingin semua menyimak dan memahami kondisi sesungguhnya, bahwa anak-anak tersebut tidak memiliki keinginan sama sekali untuk turun ke jalan, mengamen, meminta-minta, bukan keinginanlah penyebanya, namun keterpaksaan, kondisi ekonomi keluarga dan tak jarang karena paksaan orang tua sendiri yang menagih uang. Mereka iri dengan kehidupan di sekitarnya yang serba mewah, sehingga yang mereka bisa lakukan adalah melampiaskan ketidakmampuan yang di alami dengan melakukan hal-hal kurang baik. Mungkin kamu tahu apa saja sikap mereka yang meresahkan masyarakat. Disinilah aku dan keempat rekan lainnya ingin berusaha menjadi manusia yang lebih bermanfaat. Jika kami berlima memang tak mampu membantu anak-anak jalanan seutuhnya, kami ingin menularkan virus-virus semangat, semangat membantu anak-anak jalanan keluar dari zona 'lubang hitam' mereka. Tidak akan putus rantai kemiskinan negeri ini bila penerus bangsanya pun masih banyak yang terjerat tali kebodohan.

Harapan yang kami miliki bersama saat itu, setelah presentasi nanti, kami berharap muncul pejuang-pejuang baru yang berniat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami keluarga anak jalanan, khusunya anak-anak jalanan itu sendiri. Mengapa? Berbeda dengan kondisi orang tua mereka yang bisa dibilang sudah memiliki 'usia', proses pembelajaran dan pengarahan ke arah yang berbeda akan cukup sulit bagi mereka, namun tetap perlu diberikan pengarahan terhadap *mindset* orang tua terkait eksplorasi anak-anak mereka sendiri. Sementara di sisi lain, kelak anak-anak mereka lah yang akan menjadi penerus bangsa ini, tak bisa kubayangkan lebih jauh, jumlah anak-anak jalanan tanpa pendidikan yang semakin bertambah pada tahun ini akan menjadi apa di masa mendatang nanti jika tidak kita bantu sejak dini? nasibnya akan sama dengan orang tua mereka. Tentu kemiskinan akan menjadi siklus tak berujung.

Singkatnya, setelah presentasi kami selesai, seluruh

penonton bungkam, suasana hening, tak sedikit yang meneteskan air mata, ya.. begitulah pengaruh kisah nyata yang kami tampilkan benar-benar nyata adanya, tidak dibuat-buat. Beberapa detik kemudian barulah gemuruh tepuk tangan menggema di ruangan presentasi itu, kami berlima merasa lega, barulah kami tutup presentasi dengan yel-yel wajib yang kami buat sendiri, selogan yang kami usung adalah 'Institut Teknologi Bandung, Bersama membangun Negeri'. Tampaknya upaya kami berhasil, beberapa mahasiswa mengajak berkenalan dengan tim kami dan memberikan hadiah yang seharusnya ditukar dengan hadiah peserta lain. Setidaknya, mereka mampu menangkap pesan yang kami sampaikan, anak-anak jalanan perlu uluran tangan kita, ketulusan adalah kunci segalanya.

Dari perjalanan menuju PIMNAS itulah, banyak pelajaran dan hikmah yang kuambil. Buruk diriku jika saat ini aku hanya mengeluh terus-menerus dan berusaha lari dari ujian. Padahal pengalaman kemarin, memberikan pelajaran bagaimana melunakkan hati dengan apa yang disebut ikhlas bermanfaat, totalitas, dan berserah diri. Semuanya kudapat dengan mengubah sudut pandang, jika hanya mengikuti ego dan nafsu belaka, kondisiku saat ini bisa membuatku frustasi. Namun, selalu aku temukan sosok semangat dalam diriku saat mengenang kata bermanfaat, ia membuatku mampu berdiri di kampus ini, visiku menjadi orang yang bermanfaat bagi orang-orang dan lingkungan sekitarku bahkan untuk negeri ini. Entah ini berlebihan atau tidak, ada keinginan yang besar untuk ikut andil dalam menata negara dan memajukan bangsa ini. Tak mau lagi di masa mendatang nanti, negara ini kembali dikuasai orang-orang tak bertanggung jawab yang hanya mengeruk uang rakyat. Apakah aku mampu? Tak akan ada yang tahu sebelum dicoba, tapi jangan coba-coba belaka, butuh persiapan dan niat yang lurus. Bagai dua garis sejajar, keduanya tak akan bertemu namun akan saling melangkah bersamaan.

# Menggenggam Lentera

oleh: Septiana

Aku percaya bahwa Sang Maha Sempurna telah mengatur roda kehidupan setiap hamba-Nya. Aku juga percaya bahwa tidak ada yang berjalan tanpa kehendak-Nya. Aku juga sangat percaya bahwa Sang Maha Sempurna memang Maha Mengetahui akan apapun yang terbaik untuk hamba-Nya, termasuk hidupku yang sangat istimewa.

Jika mendengar kata istimewa, orang mungkin membayangkan kehidupan sempurna. Tidak ada yang salah memang. Kedua kata itu – istimewa dan sempurna – bagaikan dua tali yang bertautan. Istimewa menurut definisiku agak sedikit berbeda. Semua bermula dari sembilan belas tahun yang lalu. Aku dilahirkan sebagai seorang gadis kecil bernama Septiana. Nama yang sederhana memang, namun justru menjadi tugasku untuk membuat nama sederhana tersebut memiliki makna yang luar biasa. Aku memang hidup dalam keluarga yang kurang beruntung dari segi finansial. Ayahku adalah seoang buruh bangunan harian lepas dan ibuku adalah ibu rumah tangga biasa.

Ayahku berprinsip untuk tidak berniat menyekolahkan kami dengan uang hasil jerih payahnya sebagai tukang cat, melainkan dia menyerahkan segala urusan tersebut ke tangan kami sendiri, hal ini semakin membuat ibu harus lebih pandai dalam mengatur uang. Aku sangat bangga memiliki ibu yang luar biasa. Setiap harinya dia harus bisa memutar otak secara cepat, hingga uang penghasilan ayah sebesar kurang lebih 300 ribu per minggu cukup untuk makan kami bertujuh: ayah, ibu, aku, dan keempat saudaraku. Belum lagi untuk membayar tagihan listrik dan air, dan keperluan-keperluan lainnya, membuat kami harus mencari tambahan dana dengan menjual sarapan pagi, seperti nasi uduk, nasi kuning, gorengan, pempek, dan makanan-

makanan khas Palembang lainnya.

Keterbatasan finansial yang dimiliki membuat kami tidak pernah mendapat uang jajan, bahkan kami pernah makan nasi dengan garam saja. Tidak hanya itu. Makan dengan potongan telur dadar yang dibagi menjadi delapan pun pernah menjadi potongan memori yang terekam di otakku. Aku sendiri tidak pernah sungkan untuk mengumpulkan kaleng atau botol bekas dan kemudian menjualnya, menjual kantong plastik, bahkan menjadi tukang cuci piring sekali pun. Uang yang aku dapat kemudian aku sisihkan, sebagian untuk ditabung dan sebagian lagi untuk jajan.

Sehingga pada saat aku duduk di kelas 6 SD, saat aku seharusnya terfokus untuk menuntaskan pendidikan dasar, keluarga kami disibukkan dengan masalah perebutan warisan. Kondisi ini memaksa kami untuk angkat kaki dari gubuk sederhana yang telah kami tinggali selama belasan tahun. Hal itu memaksa keluargaku memutar otak bagaimana kami dapat tetap melanjutkan pendidikan. Aku pun kemudian tinggal bersama bibiku dan bersekolah di daerah tempat bibiku tinggal.

Sering kali meraih juara di sekolah dari TK hingga SMP, membuatku dipercaya untuk menjadi ‘pendidik’ bagi teman-temanku. Sehingga pada saat aku duduk di kelas 8, temanku menyarankan untuk membuka les privat. Mereka percaya bahwa aku memiliki kemampuan untuk berbagi ilmu kepada mereka, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih terhadap beberapa mata pelajaran di sekolah. *Toh* ada istilah  $10 - 1 = 19$ , istilah tersebut tidak hanya berlaku untuk sedekah dalam bentuk uang, tetapi juga berlaku dalam bentuk ilmu dan pengetahuan. Akhirnya aku benar-benar memutuskan untuk membuka les privat. Hanya dengan mengeluarkan uang sebesar 3000 rupiah per hari untuk tiap kepala, teman-temanku bebas menanyakan segala hal yang berkaitan dengan mata pelajaran sekolah.

Satu tahun kemudian, aku berniat untuk mendapatkan beasiswa penuh di SMAN SUMSEL. Lagi-lagi, aku dihadapkan

pada kenyataan bahwa kemampuan Bahasa Inggrisku tidak mumpuni. Terlebih bagi sekolah beasiswa yang mengharuskan beswannya mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Namun, aku tidak mati akal. Aku mencari peluang dengan cara berbagi ilmu kepada teman sebayaku. Gayung pun bersambut. Cukup mengadakan dua kali pertemuan dalam seminggu dan saling berbagi ilmu, aku mampu membayar iuran kursus bahasa Inggris tiap bulannya.

Setelah melalui proses seleksi yang ketat dan panjang, aku akhirnya diterima di SMAN SUMSEL, kehidupan putih abu-abu pun dimulai. Aku belajar banyak hal selama aku menimba ilmu di bangku SMA. Mulai dari ilmu pengetahuan, persahabatan, kepribadian, bahkan moral, dan agama. Beberapa kegiatan aku ikuti dengan antusias, seperti mengemban jabatan sebagai bendahara OSIS, anggota sejati klub teater, guru serta bendahara di "*Fun English Program*": program sukarelawan mengajar bahasa Inggris gratis kepada anak-anak sekitar, dan masih banyak lagi.

Walaupun banyak kegiatan menyerbu bertubi-tubi, aku tetap tidak lupa betapa pentingnya ilmu dalam kehidupanku, karena sejatinya tidak ilmu suluh padam. Komitmenku untuk menjadikan nama sederhana menjadi luar biasa, aku buktikan dengan prestasi yang diraih setiap semesternya.

Walau begitu, sering kali aku merasa *down* dan lelah atas beberapa usahaku yang belum membawa hasil. Pernah suatu saat aku menyaksikan dua rekanku di teater mengikuti lomba teater tingkat nasional (FLS2N) dan menerbangkan mereka ke kota Danau Toba. Kemudian disusul oleh salah satu dari mereka berhasil lulus untuk mengikuti program pertukaran pelajar ke Australia. Selanjutnya lomba membaca puisi OSEBI, yang kembali memberikan mereka tiket gratis untuk jalan-jalan ke kota yang hanya mampu kulihat di peta. Dari beberapa lomba atau seleksi yang aku ikuti, aku hanya mendapat cap sebagai peserta.

Hingga semester lima pun tiba, temanku memberi sebuah

tawaran besar untuk mengikuti lomba kedokteran tingkat nasional di Bandung. Sedikit aneh memang, mengingat aku bukanlah *anak biologi*, melainkan *anak matematika*, tetapi dia bersikeras mendukungku untuk mengikuti seleksi internal, bahkan dia rela membagikan ilmunya kepada aku untuk bisa sama-sama lulus seleksi internal tersebut. Pengumuman pun menyatakan bahwa kami lulus seleksi, dan kami akan berangkat dalam satu bulan kedepan. Artinya, aku akan terbang secara gratis bulan depan.

Aku juga pernah bermimpi untuk menjadi *breakthrough* di sekolah ini dengan menjadi siswa perempuan pertama yang menjadi juara umum. Hal itu terlihat sulit, karena selama sekolah ini berdiri belum ada seorang perempuan yang meraih juara umum. Peraih juara umum di angkatanku untuk empat semester juga selalu orang yang sama. Laki-laki. Namun, hasil memang tidak pernah mengkhianati usaha. Pada semester kelima, aku meraih juara umum dan berhasil menjadi *breakthrough* di sekolah. Aku meraih nilai tertinggi untuk empat mata pelajaran, Matematika, bahasa Inggris, Sejarah, dan Biologi.

Tibalah aku pada semester keenam, masa dimana aku disibukkan dengan persiapan Ujian Nasional, pendaftaran beasiswa, ujian seleksi masuk perguruan tinggi, dan lain sebagainya. Aku harus menentukan perguruan tinggi yang akan aku daftarkan di SNMPTN, dengan keteguhan hati aku memilih FMIPA Institut Teknologi Bandung. Beberapa bulan kemudian, tidak terasa pengumuman SNMPTN akan segera diumumkan. Luluskah aku, apakah ITB akan menjadi tempat dimana aku menimba ilmu, apakah ITB akan menjadi lenteraku untuk membantuku menggapai mimpi-mimpiku, jawabannya adalah iya. Aku lulus di FMIPA ITB. Betapa berbahagianya aku bisa lulus di salah satu perguruan tinggi terbaik di Indonesia, betapa tidak sabarnya aku menyampaikan kabar baik ini kepada keluargaku. Namun, perjuangan belum berhenti disini, yang harus dipikirkan selanjutnya adalah dengan apa aku membayar

UKT kuliah nanti, dengan apa aku makan nanti, di mana aku akan tinggal.

Betapa beruntungnya aku diberi kesempatan untuk mendaftarkan diri di beasiswa Bidik Misi, lentera kedua yang ada di depan mataku, yang ingin aku genggam dan membantu aku keluar dari segudang permasalahan. Lentera yang siap membantu aku dan teman-teman untuk menimba ilmu ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga aku bisa menggapai cita-citaku sebagai seorang dosen, mencerdaskan generasi-generasi peradaban bangsa, dan juga menjadi seorang penulis yang karyanya dapat memotivasi masyarakat luas di bangsa yang tercinta ini.

Di dunia perkuliahan, aku masih terus berjuang. Dalam tiga semester, aku lulus TPB dengan prestasi *cumlaude*, masuk ke jurusan favorit, menjadi *trainer* SSDK dan SMPE, aktif di berbagai kepanitiaan baik menjadi peserta atau kepala divisi, menjadi pemeran utama sebagai Putri Kembang Dadar di Kampoeng MUSI ITB 2016, tutor kalkulus TPB di Salman, serta menjadi bagian dari BP Skhole ITB Mengajar dan MUSI ITB. Prestasi dan tantangan di masa lalu terus membuat diri ini harus menikmati indahnya perjuangan, seperti apa yang selalu dikatakan oleh Pak Agung, mentor yang juga kujadikan panutan untuk terus berjuang.

Aku sangat berharap, kedua lenteraku, ITB dan Bidik Misi akan dapat mewujudkan mimpi yang lebih besar lagi. Hanya satu yang ingin aku lakukan setelah aku menempuh pendidikan tinggi nanti: berkontribusi langsung kepada masyarakat yang juga tidak seberuntung diriku agar mereka mendapatkan hidup yang lebih layak.

# *Menara Impian dari Ayah dan Ibu*

*oleh: Nindya Erni Safitri*

Bagai sebuah dongeng, aku juga menginginkan sebuah akhir yang bahagia. Tak apa meskipun aku harus bersusah payah seumur hidupku. Bukankah kebahagiaan yang hakiki adalah kehidupan setelah kita hidup? Aku sering membaca kisah-kisah seseorang dari biografi, novel, cerpen ataupun tulisan yang lainnya. Bagiku semua kisah begitu menarik dan pasti ada hikmah dibalik kisah-kisah itu. Namun, taukah kau bahwa sebenarnya masing-masing dari kita juga memiliki kisah yang menarik? Bahkan mungkin lebih menarik dari kisah-kisah fiksi yang pernah kau baca. Aku ingin menceritakanmu sebuah kisah. Tak apa meski kau menganggapnya tak menarik tapi semoga kau bisa mengambil sedikit hikmahnya.

Sebelum aku bercerita apakah kau bersedia menjawab pertanyaanku? Pertanyaan sederhana dariku, apakah kau menyayangi kedua orang tuamu? Jika iya, apakah impian terbesar yang ingin kau perjuangkan untuk mereka? Apakah impian itu sesuai dengan impian kedua orang tuamu? Hal apa yang telah kau persembahkan kepada mereka?

Pagi itu seperti biasa aku pergi ke sekolah sekitar jam 6.30. Tak banyak kata yang aku ucapkan sejak bangun tidur sampai berangkat sekolah. Rutinitasku setiap hari setelah bangun tidur hanya pergi ke kamar mandi, sholat subuh lalu kembali ke kamar lagi untuk belajar, ya belajar. Bukankah waktu terbaik untuk belajar memang setelah sholat subuh? Ah, tentu kau sudah paham tentang hal ini dan aku tak mau melewatkannya waktu terbaik untuk belajar. Saat belajar aku mendengar suara televisi dari ruang tengah. Pasti itu Kakung dan adikku yang sedang nonton TV, setiap pagi mereka memang sering nonton bersama

sambil bercengkrama. Sederhana memang, hanya menonton kartun yang episodenya selalu diulang-ulang entah sudah berapa kali. Namun, hal itu cukup membuat hubungan harmonis antara cucu dan kakaknya. Senang rasanya mendengar mereka tertawa di pagi hari terlebih ditambah dengan suara Ibu yang sesekali menimpali candaan mereka sambil memasak di dapur dekat ruang tengah. Sesekali suara Ayah dan Ibu yang sedang ngobrol juga terdengar dari kamarku. Ayah memang sering membantu Ibu memasak di dapur jika sedang longgar. Hal sederhana yang mungkin mudah untuk dilakukan namun sayangnya tak banyak orang yang mau melakukan hal itu. Dengan Ayah sesekali ikut membantu Ibu memasak di dapur bagiku itu adalah hal kecil yang bisa membuat hubungan antara Ibu dan Ayah semakin harmonis. Setidaknya rasa lelah Ibu saat memasak bisa sedikit berkurang dengan candaan-candaan Ayah. Bukankah keluargaku terlihat begitu bahagia? Ya, banyak hal sederhana dalam keluargaku yang baru aku sadari bahwa itulah yang membuat keluargaku begitu menyenangkan. Namun, bodohnya aku ketika aku menyadari bahwa selama ini aku hanya menjadi tokoh pengamat yang mengetahui semua hal menyenangkan dalam rumahku tapi aku lebih memilih membangun duniaku sendiri di dalam kamar berukuran 1,5x2 meter. Aku lebih memilih menyendiri melakukan segala hal yang saat itu aku anggap lebih penting dengan alasan semua ini untuk masa depan yang lebih baik. Hasilnya, tentu sudah bisa dipastikan aku jarang sekali berinteraksi dengan keluargaku saat di rumah. Setelah sholat subuh dan belajar aku keluar kamar dengan seragam rapi lalu sarapan dan berangkat ke sekolah. Tak banyak yang ku ceritakan pada Ayah, Ibu, Adik ataupun Kakungku, aku pikir mereka tidak perlu tau secara detail yang terpenting mereka tau tentang hasil baik yang akan kupersembahkan nanti untuk mereka.

Aku menyayangi keluargaku. Sangat sangat menyayangi mereka bahkan lebih dari diriku sendiri. Aku rela memberi apapun yang aku punya jika memang itu untuk kebaikan keluargaku. Aku tak

ingin melihat raut wajah sedih terukir di wajah menyenangkan mereka apalagi itu karena aku. Aku peduli dengan keluargaku bahkan aku tau apa-apa yang sedang mereka alami dan apa yang membuat mereka sedih. Aku tau tanpa harus bertanya seperti orang yang sedang mengintrogasi. Tatkalah kau, aku adalah tempat keluargaku mencurahkan segala isi hatinya. Ternyata diamku tak selalu buruk. Justru mereka semakin nyaman dengan diamku karena aku selalu bersedia menjadi pendengar yang mau mendengar apapun itu. Aku memang bukanlah seorang penasehat yang baik namun aku selalu berusaha menjadi pendengar yang baik terlebih untuk keluargaku sendiri. Dari banyak keluh kesah keluargaku itulah mimpi-mimpiku seakan terkumpul menjadi sebuah menara impian yang tak terbatas tingginya.

Aku adalah seseorang yang pandai merangkai mimpi dan segala rencana untuk mewujudkannya. Aku tulis di kertas tentang rencana-rencana yang ingin aku lakukan mulai dari kuliah di ITB, melanjutkan S2 di luar negri, bekerja di perusahaan besar dengan gaji tinggi dan masih banyak lagi yang lainnya. Apakah mimpiku terlihat terlalu *muluk*? Kurasa iya untuk ukuran seorang anak desa yang bersekolah di sekolah pinggiran dan tak tau apakah nanti bisa kuliah atau tidak karena kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan. Namun aku bukanlah tipe orang yang hanya pandai merangkai mimpi dan hanya menggantungkannya di langit-langit kamar. Sejak kelas X SMA aku sudah berusaha membuat apa yang bagiku sebelumnya tidak mungkin menjadi sesuatu yang pada akhirnya aku dapatkan. Berbekal motivasi dari kakak kelas yang dulu juga berjuang dengan segala keterbatasan dan akhirnya sekarang bisa meraih impian-impiannya aku berusaha dari sesuatu yang sekiranya aku bisa lakukan yaitu belajar, ya, belajar. Inilah yang membuatku pada akhirnya lebih sering menghabiskan waktu sendiri di dalam kamarku, melewatkam banyak momen kebersamaan bersama keluargaku. Orangtuaku tidak pernah melarang sedikitpun

dengan apa yang aku lakukan hingga suatu hari Ayah dan Ibuku tiba-tiba masuk ke kamarku dan mereka melihat banyak kertas di tembok kamarku bertuliskan segala target yang ingin aku capai. Mereka terdiam lalu aku lihat setetes air mata di pipi Ibu. Aku tidak tau apa arti dari air mata itu hanya saja Ibu bilang bahwa jangan sampai apa yang aku impikan hanya sebatas untuk diriku sendiri. Sebisa mungkin apa yang aku lakukan harus bermanfaat untuk diriku dan orang lain. Mungkin Ibu melihat bahwa mimpi-mimpiku itu terkesan begitu egois dan hanya untuk diriku sendiri padahal semua itu aku lakukan untukku dan untuk keluargaku, hanya itu. Lalu Ayah juga berkata bahwa sebaik-baik manusia itu adalah yang bermanfaat untuk orang lain dan Ayah juga menyarankan agar aku membangun mimpi berdasarkan apa yang orang disekitarku butuhkan bukan atas dasar egoku saja. Karena sesungguhnya tak ada impian yang lebih baik kecuali impian yang dibangun atas dasar ingin mewujudkan mimpi orang-orang lain. Sudah seharusnya kita saling membangun mimpi dan mewujudkannya bersama. Sejak saat itu aku lebih membuka mataku dan tidak hanya terpaku pada buku. Aku lebih mencoba untuk peka dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Memang benar kata Ayah bahwa impian yang dibangun atas dasar ingin bermanfaat bagi orang lain dan mewujudkan mimpi orang lain lebih memberi arti dari sekedar mimpi diri sendiri. Banyak masalah terjadi dan aku membangun menara impianku atas dasar masalah itu. Kerja kerasku tak boleh sia-sia dan hanya berkahir pada transkrip nilai. Aku ingin impianku berakhiran dengan kebahagiaan untuk banyak orang. Aku juga ingin kerja kerasku untuk meraih impian di dunia bisa menjadi jembatan bagiku untuk meraih surga. Apakah kau tau bagaimana caranya? Sederhana saja, niatkan segala sesuatu karena Tuhan niscaya hembusan nafasmu dalam berjuang pun akan dihitung sebagai pahala yang akan mengantarkanmu ke surga. Bukankah itu adalah *happily ever after* yang sesungguhnya?

# Tidak Ada Kata Miskin untuk Menjadi Generasi Pelurus Bangsa

oleh: Ona Ronasih

Sambil menahan tangisnya, Ibuku berkata, "*Ibu harap kau bisa sukses dan buktikan kepada mereka.*" Setelah itu, beliau duduk di kursi sederhana di ruang keluarga kami. Menunduk dan berusaha menyusut air matanya.

Aku lahir dan dibesarkan di lingkungan yang mana masyarakatnya masih menganut sistem kepercayaan tradisional. Dimana setiap keluarga pasti selalu dilihat dari asal usul leluhur mereka. Begitupun yang terjadi di keluargaku. Aku merupakan bungsu dari dua bersaudara, kakak perempuanku sudah menikah. Sedangkan Ayahku sebenarnya adalah seorang pengrajin kayu, namun beliau juga sering bekerja sebagai buruh tani dilahan orang lain, dan Ibuku adalah seorang ibu rumah tangga yang kerap kali membantu Ayah dalam bertani. Selain itu beliau juga sering bekerja mencuci baju, membersihkan rumah, hingga memasak di rumah-rumah tetangga.

Malam itu, aku hendak berpamitan untuk pergi ke Bandung, setelah pengumuman bahwa aku diterima di Institut Teknologi Bandung melalui beasiswa bidikmisi, aku harus berangkat lebih awal untuk menjalani kehidupan baru di asrama. Aku berhenti sejenak dari kegiatan mengepak baju-bajuku, lalu menghampiri Ibuku yang masih terisak. Beliau langsung memelukku erat, tak lama setelah itu Ayahku pulang dengan masih mengenakan baju kerjanya. Kaos lusuh penuh lumpur kering. Dengan beberapa lembar uang di tangannya. Beliau terdiam memandangi kami.

Sore tadi, Ibuku sedang mencuci baju di salah satu rumah tetangga kami, beliau tanpa sengaja mendengar sebuah obrolan bahwa aku yang terlahir dari keluarga miskin tidak seharusnya bermimpi terlalu tinggi. Karena mereka bilang tidak ada keturunan

kaya di keluarga kami. Ini adalah yang kesekian kalinya keluarga kami mendapatkan perlakuan seperti itu. Detik itu juga, atas nama air mata Ibuku dan keringat Ayahku, aku bertekad. Aku tidak ingin menjadi penerus kelemahan keluargaku. Aku harus menjadi pelurus setidaknya bagi ketidakadilan yang kami alami. Dan kelak untuk ketidakadilan yang dialami oleh orang lain. Itulah langkah awal itu cita-citaku.

# *Menembus Puncak Si Gunung Karang*

oleh: Guruh Diki Prawoto

*"Jangan lupa sholat, jangan mabuk, jangan merokok, jangan pacaran"*, kata-kata yang selalu diucap ibuku sebagai nasihat manakala aku akan berangkat pergi jauh dari rumah. Mungkin sejak tahun 90-an, tidak sampai 10 orang yang berhasil sampai ke jenjang pendidikan bangku kuliah. Rata-rata, habis SMP langsung ke Jakarta, berharap mendapat pekerjaan dan keberhasilan. Tak sedikit pula yang hanya lulus SD langsung merantau, bahkan ada yang salah pergaulan dan terpaksa melanjutkan ke pelaminan. Begitulah potret singkat kehidupan tempat tinggalku, sebuah kampung yang dikelilingi bukit karang yang luas. Bisa dibilang terisolir, karena memang letaknya yang jauh dari perkotaan. Bahkan untuk pergi ke kecamatan paling cepat 1 jam jika memakai motor. Kendaraan umum Mitsubishi L300 hanya beroperasi pada pukul 08.00-14.00. Kesulitan akses membuat keterbatasan pengalaman yang kudapat. Bisa dibilang orang tuaku hanya ingin aku belajar, belajar dan belajar.

Di TK, kehidupan pembelajaranku dimulai. Sedikit kisah yang masih kuingat dulu adalah sang Ibu Guru yang selalu memakai bambu untuk mendisiplinkan setiap murid yang bandel. Dan anehnya, tak ada satu orang tua yang protes terhadap metode tersebut. Ya walaupun sebenarnya ada 2 orang pengajar, namun sang ‘pembawa bambu’ lebih sering mendapat waktu mengajar. 1 hal yang kudapat dari beliau, kedisiplinan. Dirumah aku selalu dididik untuk berbahasa yang sopan terhadap yang lebih tua, dan memang ayah ibuku keras terhadap tata krama. Selebihnya hanya tentang membaca, menulis dan berhitung, kebutuhan dasar yang harus dikuasai oleh setiap anak-anak.

Tak banyak hal yang kudapat dimasa ini. Orang tuaku jarang mengajakku pergi keluar, bermain ataupun sekadar berkunjung ke rumah tetangga. Bahkan sampai umur 6 tahun (usia rerata anak TK) aku belum mengenal nama tetanggaku. Hampir setiap hari orang tuaku mengajarkan materi berhitung, penjumlahan, perkalian, pembagian yang seharusnya belum diterima oleh anak seusiaku. Namun apadaya, aku selalu menurut, tak banyak kata-kata yang bisa ku ucap.

Setahun memang waktu yang singkat bilamana tidak digunakan dengan sia-sia. Tak terasa waktu di TK telah berlalu, dan aku dinyatakan ‘lolos uji’ dari tahap dasar sebuah sistem. Siap melanjutkan ke dunia baru, tahap Sekolah Dasar. Dari SD terdekat ke rumahku, dapat ditempuh dalam waktu 30 menit jika jalan santai. Apapun itu, orang tuaku memutuskan mendaftarkan diriku ke SD ‘terdekat’.

Pribadi yang pendiam dan pemalu, menyebabkan aku kurang mendapat begitu banyak teman. Yang aku tahu ketika itu, aku harus terus belajar. Ya, diriku yang polos dan belum ‘diracuni’ oleh dunia, itulah anak-anak. Di masa ini justru aku lebih dekat dengan kakak sepupuku, namanya Adi Aziz, atau lebih dikenal dengan Ade. Usianya 5 tahun lebih tua dariku. Percaya tidak percaya, dia menolak untuk menjajal jenjang Taman Kanak-Kanak. Menurutnya, hanya membuang waktu, tidak ada hal yang bermanfaat, katanya. Mungkin karena dia juga aku tersadar, hidup itu mencari, bukan menunggu. 1 kalimat yang dia katakan padaku, “hidup itu bukan seberapa pintar dirimu, seberapa kaya dirimu, tapi seberapa tahu kamu tentang dirimu. Bukan tentang apa yang kamu dapatkan, tapi apa yang kamu lakukan”. Saat itu aku sama sekali tidak mengerti dengan ucapannya. Yang kupikirkan masih tentang belajar, belajar dan belajar.

Waktu berlalu tanpa kusadari. Lik Ade (panggilanku padanya) sudah terlebih dahulu masuk ke tahap yang lebih tinggi dariku, SMP. Tidak tangung-tanggung dia bersekolah ke

SMP Negeri terbaik ke-3 di Kabupaten saat itu. Selain dekat juga, mungkin karena favorit juga yang menjadikannya. Mendekati masa akhir SD-ku, aku juga ingin melanjutkan ke sekolah yang sama dengan Lik Ade. Duh, beginilah nasib seorang anak yang tak tahu dunia baru.

Suatu ketika ayahku melihat aku yang tengah asyik belajar, mungkin karena aku tidak tahu apa itu bermain. "Nak, kalau besar jangan jadi seperti ayah", ucapnya lirih. Aku yang sedang fokus tak terlalu menghiraukan apa yang diucapnya. Namun ya sudahlah, belajar ya belajar. Dan singkat cerita, aku juga masuk ke sekolah sama seperti Lik Ade. Namun sayang sekali dia sudah berada ditingkat yang lebih tinggi lagi, jenjang SMA. Tak jauh beda dengan kehidupan SD-ku, aku juga fokus dengan yang namanya 'belajar'. Namun, aku bertemu dengan seseorang yang mungkin bisa aku sebut pahlawan atau bisa juga setan. Bisa dibilang dia yang mengenalkanku akan internet, dan dia juga yang mengenalkanku akan sisi hitam dari internet. Mungkin kelakuanku mirip seperti seorang bayi, selalu berusaha untuk mencari tahu dan selalu penasaran. Dan lagi-lagi, aku masih belum mengerti apa yang Lik Ade dan Ayahku maksud. Dan tanpa kusadari pula waktu bergulir, sudah saatnya aku memutuskan untuk melangkah ke jenjang selanjutnya, SMA. Yang di inginkan orang tuaku, aku menjadi seorang guru, namun bagiku aku ingin lebih lama lagi menjelajah dunia yang belum ku tahu. Dan lagi-lagi karena Lik Ade lah, aku punya target kemana aku harus melangkah. Ke SMA terbaik di Kabupaten (waktu itu). Hanya berbekal nekat aku mencoba menjajal pintu SMA. Yang ada di kepalamku hanya bagaimana aku bisa terus maju, menjelajah dunia. Namun yang kuhadapi kali ini benar-benar berat, orang tuaku sendiri.

Sadar tidak sadar, aku tahu keterbatasan ekonomi menjadi hambatan yang benar-benar menyakitkan. Ketika anak-anak lain dengan gembira bersekolah tanpa harus memikirkan beban hidup, aku harus putar otak bagaimana bertahan selama 3

tahun, apalagi hidup diperkotaan yang memiliki label ‘mahal’. Mungkin itu yang menjadi pertimbangan orang tuaku untuk terus menyekolahkan diriku. Sedangkan aku cuma punya 1 modal, nekat. Dan benar saja, aku diterima tanpa melakukan tes masuk. Dan yaps, bertambah pula beban pikiran orang tuaku. Namun dengan berat hati mereka akhirnya menyetujui untuk aku bersekolah di SMA yang sama seperti Lik Ade. Dan lagi-lagi, dia lebih dahulu mencicipi bangku perkuliahan di STAN.

Kehidupan di SMA kujalani seperti anak biasa. Dengan kamar kos sebesar yang hanya bisa untuk tidur, dan sholat saja aku menghabiskan 3 tahun SMA-ku. Uang 50 ribu menjadi saksi bisu kehidupan mingguanku. Ya mau bagaimana lagi, biaya bulanan di SMA sekitar 250 ribu, uang kosku 100 ribu. Dan yang membuat aku menangis terkadang ketika mengingat kenyataan ayahku hanya bisa menghasilkan uang 500 ribu sebulan. Dan itu belum untuk biaya adiku yang juga sedang bersekolah. Kuat atau tidak, itu jalan yang kuambil. Suka atau tidak, ini yang terjadi. Aku hanya bisa berdoa. Dan Allah selalu bersama hamba-Nya yang sabar. Suatu ketika guruku menawarkan beasiswa pendidikan, sehingga tak perlu lagi membayar biaya apapun selama hampir 2.5 tahun. Aku juga pernah mendapat tawaran untuk menjadi pengajar, namun aku menolaknya. Aku lebih senang menghabiskan waktuku bersama anak-anak panti. Dan sekarang aku harus menjalani realita bahwa aku di ITB. Entah senang, entah sedih rasa yang seharusnya ku ungkap.

Menginspirasi? Tentunya tidak. Aku hanya berbagi sebagian kecil asam garam yang aku lalui semenjak mengenal ‘sistem’ yang ada di Indonesia. Yang aku tahu, setiap dari manusia punya jalan untuk dilalui. Seteguh apapun dirimu, sekuat apapun dirimu atau seputus-asanya dirimu, ingatlah Allah selalu bersama hamba-Nya yang sabar. Bersyukur dan memanfaatkan peluang, dan jangan lupa untuk selalu mencoba hal yang baru. Bukti nyata adalah pengalaman, sejarah nyata adalah Tulisan. Mungkin benar juga kata Lik Ade, seberapa paham dirimu dan

apa yang ingin kamu lakukan. Mungkin banyak juga keluargaku, tetanggaku atau teman-temanku bahwa aku kuliah di ITB, tapi itulah kenyataannya, walau alasanku dulu masuk ITB juga karena seorang wanita, hahaha. Sadar atau tidak, beberapa tetanggaku juga terkadang meminta saran bagaimana bisa sampai kuliah di ITB atau sekadar bertanya tentang beasiswa. Salah satunya adikku sendiri yang sekarang sedang merasakan kerasnya dunia SMA almamaterku dulu.

Ada pepatah mengatakan “anak panah tidak akan menembus sasaran jika tidak lepas dari busurnya”. Mungkin hal ini yang ingin ayahku maksud ‘aku tidak boleh menjadi seperti dirinya’, tapi mencari sendiri jalan yang menjadi pilihanku. *If You Think You Can, You Can*. Itu yang selalu aku pegang sampai sekarang. Intinya, pahami diri sendiri, bersabar dan jangan takut untuk mencoba. Dan yang paling penting, carilah motivasi diri, dan bagiku hal itu adalah orang yang di cinta.

# Gelora Sang Dewi

oleh: Diny Karunia Putri



Umurnya tak lebih dari 7 tahun, rambutnya ikal sebahu, selalu diikat satu dengan ikat rambut berhias karakter kartun yang selalu ditunggu kehadirannya di layar televisi oleh kalangan anak-anak pada zaman itu, walaupun hanya sekedar ikat rambut setidaknya ibu sudah lega tidak melihat anaknya menampakan pandangan iri terhadap teman-temannya yang memamerkan *merchandise* dengan gambar karakter yang sama. Anak itu nampaknya sedikit mengerti tentang ketidakmulusan hidup, yang nampak dari guratan wajah ayahnya, walaupun tenang dan tapi sebenarnya menyimpan banyak pertanyaan pada Tuhan atas ujian yang membuatnya merasa gagal untuk menjadi sesosok ayah yang seharusnya dapat menafkahi lahir bathin buah hatinya.

Belasan tahun yang lalu, ayah mendekatinya yang sedang bermonolog dengan boneka, seperti biasanya, ayah melontarkan candaan agar putrinya itu dapat berdialog dengan boneka, ya, baginya, ayah adalah *dubber* yang cukup berbakat, paling tidak untuk menemani kesendirian putrinya. Beberapa saat kemudian ayah terdiam dan mulai mengalihkan pembicaraan, sedari tadi sebenarnya ayah menunggu saat-saat yang tepat untuk mengungkapkan kalimat yang telah ia susun agar anak

semata wayangnya itu mengerti tentang desakan hidup yang ia alami. Anak itu sempat menolak permintaan ayahnya. Maklum, sebagai seorang anak yang polos, ia takut kehilangan salah satu identitasnya sebagai perempuan. Namun ia dapat memahami, desakan hidupnya adalah desakan hidup ayahnya pula. Anak itu hanya pasrah, sementara tangan ayahnya melucuti ke dua anting di telinganya dengan hati-hati, anting berhias boneka itu adalah pemberian nenek sejak ia kecil. Ibunya tidak hadir diantara mereka saat itu, ibu tahu, tapi dengan berat hati membiarkannya, karena memang tak ada benda lain yang dapat menebus paket seragam dan buku pelajaran untuk anaknya itu.

Sudah tiga bulan semenjak penerimaannya sebagai siswa SD ia tetap mengenakan seragam yang sama. Senin sampai kamis adalah hari favoritnya. Karena ia tidak perlu menyiapkan mental untuk menjawab pertanyaan atau sindiran teman-teman usilnya yang membuat ia malu dengan seragamnya yang hanya putih merah. Lama-kelamaan ia sudah terbiasa dengan kondisi seperti itu, meskipun ia masih harus mencari-cari temannya yang bersedia berbagi bacaan buku pelajaran dengannya, agar ia tidak ketinggalan ilmu dengan yang lain.

Mungkin bagi sebagian besar anak yang lain jam pulang sekolah adalah waktu yang ditunggu-tunggu, namun hal itu terasa menyebalkan baginya, karena bis satu-satunya yang membawa menuju ke rumahnya yang terletak area diperbukitan pinggir kota, hanya lewat di depan sekolah minimal setiap setengah jam sekali itupun kalau ia beruntung, karena hampir setiap hari saat jam pulang sekolah bis itu selalu penuh, apalagi jika hari jumat, bis itu selalu berjubel hingga penumpangnya bergelantungan di pintu. Alhasil walaupun jarak dari sekolah ke rumah hanya enam kilometer, satu atau dua jam kemudian ia baru bisa tiba di rumah kontrakannya, yang menurut salah seorang temannya itu adalah gubuk, karena bangunannya yang minimalis dan mulai rapuh termakan usia. Tak jarang bis itu enggan menumpangi anak seusianya karena ongkosnya tak seberapa. Jika sudah begitu

ia dan anak-anak lainnya akan berlari mengejar bis tersebut, sampai ada penumpang yang trenyuh dan menghentikan si pengemudi atau sampai bis tersebut menjauh hingga tak bisa diharapkan lagi.

Seperti harapannya yang menjauh untuk bisa melanjutkan studi ke jenjang SMA karena melihat biayanya yang cukup mahal. Ia tak tega jika sampai membebani ibunya yang hanya seorang pembantu di rumah tetangga maupun ayahnya yang hanya supir perusahaan swasta yang saat itu penghasilannya hampir ludes untuk membayar cicilan ganti rugi kecelakaan. Ia memilih untuk melanjutkan ke SMK agar dapat cepat memiliki penghasilan, toh masih ada adiknya yang masih bisa ia sekolahkan tinggi.

Mengetahui potensinya, ibu mengurungkan niatnya itu. Ibunya bercerita tentang kisah masa kecilnya di desa, ibunya hanya seorang tamatan SMP, sepulang sekolah ia harus menggembala sapi, dan juga menceritakan masa kecil ayahnya yang telah kehilangan tulang punggung keluarga sejak masih SD sehingga harus menafkahi kelima adiknya dan membiayai sekolahnya dengan berjualan air jerigen keliling. Kondisi dan tidak adanya dukungan telah melipat-lipat harapan mereka dimasa depan. Ibu dan ayahnya, tidak mudah perjuangannya untuk bersatu karena berbenturan dengan tradisi adat daerah, dalam kehidupan rumah tangganyapun cobaan masih silih berganti menerpa. Mereka bukanlah orang-orang yang durhaka karena menyalahi aturan yang kemudian diganjar oleh Tuhan. Ibu dan ayahnya adalah muslim yang taat beribadah, mereka selalu mengajarkan cara bersyukur dan bersabar dalam situasi apapun. Tak jarang mereka ditipu dan difitnah, namun dengan mudahnya mereka memaafkan dan masih dapat memperlakukan dengan baik. Dalam kondisi terdesakpun mereka masih menyugupkan untuk tangan diatas dari pada berhutang apalagi meminta-minta. Ibu dan ayahnya yakin, dan mereka selalu meyakinkan anaknya bahwa kebaikan yang mereka tanam, tidak lain adalah untuk dipetik anak-anaknya kelak disaat yang tepat. Dan itu adalah

jimat yang selalu aku sertakan dalam perjalananku berkelana menyusuri belantara kehidupan. Ya, aku, anak perempuan itu adalah aku, yang sekarang berstatus mahasiswi perantauan semester akhir. Percayalah, aku bukanlah wanita yang tangguh dan tak punya masalah, tapi entah mengapa orang-orang datang silih berganti untuk meminta motivasi dariku disaat mereka membutuhkan energi untuk bangkit. Pikirku setidaknya dengan memotivasi mereka, sama seperti aku telah memotivasi diriku sendiri.

*Gelora Sang Dewi dalam akhir baitnya,  
Jari-jemarinya mengunci  
Mata panah amanah suci  
Dan ketika lengannya mulai melemah  
Sandarkan hati pada Sang Widhi  
Rama bersimpuh diri  
Terpaku pesona sang dewi*

Adalah sepenggal puisiku yang sempat meraih juara pertama dalam kompetisi tulis puisi yang diadakan oleh Majelis Salman ITB tahun 2013 dengan tema “ Menjadi Wanita Tangguh di Era Digital”. Di setiap kata-katanya aku menuangkan pemahamanku tentang tujuan tempaan diri yang Tuhan berikan semasa hidupku, yang sebenarnya adalah piranti yang perlu aku koleksi untuk membuka lipatan-lipatan harapan masa depan orang tua dan juga sekaligus harapan masa depanku. Di langit sepertiga malam, kulayangkan kerinduan pada kedua orangtuaku.

# *Terlahir Miskin Bukan Sebuah Kesalahan*

*oleh: Silvi Kusuma Astuti*

Saya tidak tahu siapa orang yang paling menderita di dunia ini. Pun soal yang paling bahagia, saya juga tidak tahu. Semua itu hanya soal persepsi.

Saya adalah salah satu mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi angkatan 2014. Saya berasal dari keluarga yang kurang mampu di desa kecil yang terletak di ujung barat Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Dari kecil saya sudah terbiasa dengan hidup sederhana karena memang saya terlahir di keluarga yang tidak mampu. Namun apa yang terjadi baru-baru ini sedikit terlalu berat untuk saya. Ada musibah yang menimpa keluarga saya sehingga saya harus hidup sendiri. Harus berjuang menghadapi apapun yang terjadi sendiri, harus membuat keputusan sendiri, dan harus mencukupi kebutuhan sendiri. Dengan keadaan seperti itu sangat mungkin bagi saya untuk menjadi mahasiswa antisosial agar bisa bertahan hidup. Saya berfikir saya tidak perlu ikut campur dengan masalah kemahasiswaan, politik, bela agama, bakti sosial, atau apapun itu. Lagi pula tugas utama saya adalah belajar agar bisa mempertanggungjawabkan uang rakyat yang saya terima.

Tetapi segalanya berubah ketika saya bertemu dengan Mimih, seorang ibu yang mengurus anak jalanan di Cimahi. Saya merasa harus lebih peka dan ikut terlibat dalam permasalahan masyarakat. Pada hari itu saya bertemu dengan Mimih pertama kali beserta sebagian dari anak yang diasuhnya di masjid Salman. Mimih bercerita tentang keadaan puluhan anak jalanan yang diasuhnya. Sebagian besar dari mereka adalah anak yatim yang hidup di jalanan Cimahi tepatnya di sekitar stasiun kereta

api Cimahi. Seperti anak jalanan pada umumnya, mereka juga memiliki banyak kebiasaan buruk seperti jarang beribadah, ngelem, berkelahi, dan sebagainya. Namun sejak tinggal di rumah singgah Cimahi, mereka sudah mulai berubah ke arah yang lebih baik. Pada saat itu saya belum tahu apa alasan Tuhan mempertemukan saya dengan mereka. Alasan itu baru saya ketahui setelah saya berkunjung ke rumah singgah Cimahi.

Mereka tinggal tidak jauh dari palang pintu kereta api stasiun Cimahi. Mereka mengontrak sebuah rumah kecil di pinggir rel yang menurut saya keadaanya tidak cukup bersih. Dan parahnya, mereka tidak bisa membayar sewa rumah karena Bapak yang biasanya bekerja untuk menghidupi mereka sedang sakit parah. Sedangkan anak-anak itu hanya bisa mengumpulkan sedikit uang dari hasil ngamen di jalan. Berikut adalah foto yang saya dapatkan saat berkunjung ke rumah singgah Cimahi:



Jujur, selama ini saya belum pernah melihat keadaan buruk seperti yang menimpa rumah singgah Cimahi. Membayangkan pun tidak. Mereka adalah anak-anak *broken home* yang ditelantarkan oleh orang tuanya dan banyak juga yang yatim. Mereka terdampar di jalanan kota Cimahi dan terpaksa harus menjalani kehidupan yang keras. Terlahir sebagai orang miskin, menjadi yatim sejak kecil, dan menjadi korban

dari permasalahan rumah tangga, semua itu bukan mereka yang mau. Semua itu bukan salah mereka. Itu semua adalah nasib yang sudah digariskan oleh Yang Maha Kuasa.



Pada tanggal 1 Desember 2016, saya mendapat pesan singkat dari Mimih yang berkata bahwa mereka semua sudah mengemas barang karena sudah diusir oleh yang punya rumah. Mereka harus meninggalkan rumah itu paling lambat 4 Desember 2016. Malam itu Mimih menghubungi saya sambil menangis karena tidak tahu harus pergi kemana.

Seperti yang sudah kita ketahui bersama, akhir bulan November dan awal bulan Desember adalah saat-saat yang mencekam karena kita disuguhi dengan setumpuk tugas yang mengharuskan kita fokus pada akademik saja. Lalu bagaimana dengan para penghuni rumah singgah Cimahi yang sudah diusir dari tempat tinggalnya? Jika saya menunggu tumpukan tugas atau masa ujian selesai, saya tidak tahu lagi mereka ada dimana. Bahkan saya tidak tahu mereka masih hidup atau tidak mengingat kerasnya kehidupan di jalanan.

Saya cukup mengerti bahwa prioritas dan keberpihakan hati tidak pernah bisa dipaksakan. Apalagi menjelang ujian akhir semester dan waktu kuliah yang tinggal satu hari lagi, sangat tidak mudah untuk mencari bantuan. Namun saya juga tidak pernah sendiri. Ada delapan orang lainnya yang juga membantu. Mereka adalah orang-orang baik yang rela mengesampingkan urusan akademik untuk sementara waktu demi menolong rumah singgah Cimahi. Mereka bukanlah orang-orang kaya yang hidupnya serba berkecukupan. Mereka adalah orang-orang yang sering ditampar kerasnya kehidupan namun masih berdiri tegap dan berjuang hingga akhir. Saya sangat bangga memiliki teman seperti mereka.

Berbicara tentang hidup, di dunia ini memang tidak ada yang sepenuhnya indah. Selalu ada permasalahan-permasalahan yang muncul begitu saja tanpa menunggu kita siap. Saya, yang berusaha menghindari permasalahan luar karena sudah merasa berat dengan masalah pribadi, justru dipertemukan dengan banyak permasalahan yang salah satunya adalah masalah di rumah singgah Cimahi.

Dari kejadian itu, saya tahu bahwa saya bukan orang yang paling menderita di dunia ini. Akan menjadi pribadi yang sangat lemah jika saya terus mengeluh dan lupa bersyukur. Tuhan telah mempertemukan saya dengan orang-orang yang perjuangannya hidupnya jauh lebih keras. Seharusnya saya bisa belajar dari mereka semua.

Pada dasarnya hidup ini bukan tentang rangkaian peristiwa baik atau buruk. Tetapi lebih kepada bagaimana kita menerima dan menyikapinya. Kehidupan akan terus berjalan dan penderitaan atau kebahagiaan akan datang silih berganti. Ya, begitulah cara Tuhan mendidik kita. Teruslah bersyukur karena kamu bisa tersenyum hari ini. Terlebih jika kamu bisa menjadi alasan dari senyum orang lain.

Saya sadar bahwa rumah singgah Cimahi bukanlah satu-satunya tempat yang butuh pertolongan. Ada banyak sekali

tempat di Indonesia yang mungkin berasib sama atau bahkan lebih buruk. Sebagai seseorang yang bisa makan dan kuliah karena uang rakyat, saya merasa memiliki tanggung jawab untuk setidaknya mengurangi jumlah orang-orang yang terlantar di jalanan.

Saya ingin memiliki sebuah yayasan yang fokus untuk mendidik anak jalanan, baik dalam hal moral maupun keterampilan. Dengan bekal moral dan keterampilan, mereka akan dapat mempertahankan hidupnya sendiri dan itu mungkin dapat mengurangi jumlah kriminalitas di jalanan. Saya tidak mau melulu menyuapi orang-orang seperti itu. Saya ingin mereka tahu bagaimana caranya bertahan hidup. Karena yang mereka butuhkan bukan sekedar uang atau makanan. Mereka butuh dipersiapkan untuk menghadapi kerasnya kehidupan. Jika kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok, yang perlu dilakukan adalah selalu siap.

Seburuk apapun sebuah kejadian, percayalah Tuhan tidak akan pernah menelantarkan hamba-Nya. Tenanglah, jernihkan pikiran, rasakan betapa manisnya perjuangan. Yang perlu dilakukan hanyalah menunjukkan kepada Sang Pemberi Ujian bahwa kita kuat dan mampu menghadapi semuanya. Bahkan lebih baik dari itu, kita selalu memilih tersenyum.

# *Ex Princess Having a Dream to be a Sociopreneur*

*oleh: Tri Buana Desy Ariyanti*

*I was a princess, a King's daughter!*

Ya, setidaknya sebelum badai cobaan melanda keluarga kami dan meporak-porandakan kondisi ekonomi keluarga kami. Ayah dan Ibuku adalah seorang pedagang terkenal di sebuah pasar pusat di kota kecil Magelang. Sejak aku kecil sampai aku kelas 2 SMP, semua keinginanku selalu bisa dipenuhi oleh orang tuaku. Namun, Allah berkehendak lain. Di tahun 2009, Ayahku ditipu oleh sebuah oknum yang mengakibatkan kerugian puluhan juta. Kami semua kaget, cobaan itu begitu tiba-tiba. Ibuku langsung jatuh sakit dan terkena Diabetes, uang sekolahku dan kakak-kakakku tak terbayarkan, ayahku perlahan-lahan kehilangan pekerjaanya dan mulai menganggur, fasilitas hidup tak selengkap sebelumnya. Aku terlanjur bersekolah di sekolah standar internasional dengan biaya yang mahal pula, tidak ada beasiswa.

## **Kami sedang diuji.**

Ayahku sempat tak bekerja berbulan-bulan untuk menenangkan diri dan mencoba untuk berpikir jernih tentang apa yang telah ia alami dan mau apa setelah ini. Dampaknya, kami tidak mempunyai penghasilan. Setelah itu, ia mulai berbenah diri dan mengerjakan apa yang bisa ia kerjakan dengan kemampuan dan keterampilannya, “*yang penting ga pake modal dulu.*” Ia mulai mengeluarkan keterampilannya dibidang menjahit, berkebun, bertani, perbaikan perabotan, dan lain sebagainya. Ia memulai kembali dari awal.

Aku melihat ayahku menjadi seorang insan yang kuat, tangguh, sabar, lebih *open-minded* dan tidak mudah menyerah. Ia

lebih mendekatkan diri ke Sang Pencipta, membaca ayat suci Al-Qur'an lebih sering, sholatnya tepat waktu, dan memperbanyak dzikir. Aku kagum dengan perubahan positifnya, yang jarang aku lihat sebelumnya.

Sedangkan aku? Aku menjadi lebih pendiam di kelas, aku stres saat itu. Bahkan, aku sempat berpikir untuk pindah sekolah ke SMP didekat rumah. Pikirku saat itu, aku bisa membantu meringankan beban orang tua dengan pindah ke sekolah yang lebih dekat dan gratis.

Menjelang kelulusan kelas 3 SMP, aku didorong oleh keluargaku untuk mendaftar di SMK terbaik di Magelang di Jurusan Komputer. Keluargaku berpikir menyekolahkanku disana agar nantinya tidak perlu lagi kuliah, sudah bisa langsung bekerja. Namun, dari dalam hati aku tidak menginginkannya, aku tidak tertarik. Walaupun aku menuruti kemauan keluarga dengan mendaftar di SMK itu, diam-diam aku mendaftar ke SMA terbaik di Magelang, dan aku diterima sebelum pengumuman penerimaan siswa baru di SMK itu!

Saat itu aku tetap bersikeras untuk masuk ke SMA yang aku inginkan, bukan ke SMK. Entah bagaimana keyakinanku berkata kalau aku harus masuk SMA. Aku bilang ke ayahku kalau di SMA uang gedungnya bisa dicicil setelah masuk, sedangkan kalau di SMK uang gedungnya sudah harus lunas minggu itu juga. Aku sadar, sebenarnya itu hanyalah pengalihan isu. Ayahku menyetujui untuk memasukkan ku ke SMA dan berharap nantinya bisa kuliah di STAN.

Lagi-lagi, menjelang kelulusan SMA di tahun 2014, aku diminta untuk mendaftar STAN oleh keluargaku, namun aku menolaknya, aku punya pilihan sendiri. Aku yakin dengan perasaan dan pilihanku untuk mendaftar di SBM ITB, sekolah dengan uang semesteran termahal di ITB, 20juta/semester, dan 1 tahun ada 3 semester. Sejak SMA aku sudah tinggal di indekos dan hanya pulang setiap akhir minggu. Setiap minggu ketika pulang ke rumah dan bertemu keluarga besar, aku selalu

meminta doa restu mereka, aku sengaja tidak memberitahu besaran Uang Kuliah Tunggal di SBM, takut mereka kaget lalu tidak merestui.

Setiap hari aku membuka laptopku dan menonton profil video Sekolah Bisnis dan Manajemen. Setiap hari, tidak ada kata bosan, sambil menonton, dari dalam hati aku berdoa "*Ya Allah, aku ingin berkuliahan disini. Ya Allah, aku inggiin.*"

Aku tidak pernah bertanya kepada mereka tentang bagaimana jika aku sekolah dan harus merantau ratusan kilometer jaraknya. Aku hanya yakin pada diriku sendiri dan berharap pada pertolongan dan kemurahan Allah SWT. Aku yakin akan masuk ITB dan mendapat beasiswa Bidikmisi. Sampai suatu hari, kakakku datang kepadaku,

*"Des, awakmu meh daftar kuliah sing pendak semester 20juta? Duit seko ngendiii...,"* ungkap kakakku saat itu, ia sudah curiga rupanya mengapa aku tidak pernah mau menceritakan tentang biaya perkuliahan. Mukanya serius dan kaget, seperti yang telah ku duga. Apa yang dikatakannya adalah bahasa Jawa yang artinya : "Des, kamu mau daftar kuliah yang tiap semesternya bayar 20juta? Uang dari mana..."

*"Aku bakalan entuk beasiswa Bidikmisi, mbak.."* (Aku akan mendapat beasiswa Bidikmisi, mbak) aku menanggapinya dengan senyum meyakinkan, padahal didalam pikiranku bergemuruh pertanyaan kalo ga dapat Bidikmisi mau gimana? Yang bisa aku lakukan saat itu hanyalah berdoa dan berusaha.

---

Masa itu sudah aku lalui, aku tidak tau dan tidak bisa menjawab pertanyaan terakhirku itu. *Alhamdulillah*, aku terbukti masuk ITB dan mendapat beasiswa Bidikmisi.

Saat ini adalah bulan ke-32 aku menjadi mahasiswa ITB, dan kini aku adalah seorang mahasiswa Jurusan Kewirausahaan SBM ITB. Menjadi mahasiswa Kewirausahaan sangat membuka wawasanku tentang bagaimana sebenarnya banyak sekali peluang yang bisa kita ambil dan dapat memberikan nilai lebih

kepada orang lain, serta bisa menghasilkan uang.

Kutipan disamping aku dapat dari seorang Anies Baswedan, pendiri Indonesia Mengajar. Intinya adalah bagaimana kita mempunyai pengetahuan yang global/luas, namun tetap mempunyai pemahaman akar rumput/kemasyarakatan. Kutipan tersebutlah yang menginspirasi diriku untuk mengabdi kepada negara dengan melakukan pergerakan dengan terjun langsung ke masyarakat dan menjadi masyarakat itu sendiri. Aku ingin menjadi seorang *sociopreneur, entrepreneur that empowering the society*. Aku ingin kembali ke desa dan membangun Magelang agar menjadi daerah yang lebih baik dan rakyatnya lebih sejahtera dengan *entrepreneurship mindset* yang telah aku pelajari.

Aku melihat kondisi masyarakat Magelang saat ini, dan aku yakin aku mampu membantu mereka lebih sejahtera dengan pemanfaatan sumber daya yang ada dan peluang yang bisa diambil.

Menjadi seorang *sociopreneur* tidak selamanya didesa, aku juga ingin ke Amerika dan menimba ilmu tentang *Social Enterprise* di *Harvard Business School, Harvard University*. Aku ingin menginspirasi daerah-daerah lain di Indonesia yang masih belum maju agar masyarakatnya lebih sejahtera, tetap dengan *entrepreneurship mindset*. Aku niatkan semua itu untuk kebaikan Indonesia dan kemajuan masyarakatnya. Aku ingin membangun Indonesia dari bawah, dari masyarakatnya langsung.

*Bismillah.*

# Dari South Sumatera ke South Carolina

oleh: Feranda Ayu Syafitri

*“The biggest adventure you can take is to live the life of your dream” – Oprah Winfrey*

Ini adalah sebuah kisah, tentang seorang gadis kecil yang memiliki mimpi besar. Mimpi yang dikemudian hari akan menjadi kenyataan, atau lebih tepatnya harus menjadi kenyataan. Mimpi, walaupun misterius, namun menarik untuk diperlajahi. Dan akan ada saatnya dimana mimpi tersebut akan membawa tuan-nya kesebuah tempat lain, yang bahkan jauh dari apa yang pernah dibayangkan.

Namaku Feranda, seorang gadis yang lahir dan besar di sebuah kota yang terkenal dengan Sungai Musi-nya. Aku menghabiskan lebih dari 15 tahun hidupku di kota ini, tanpa melihat pemandangan gunung, laut, atau pantai. Dari SD sampai SMP, dari kecil hingga remaja ku habiskan di kota ini, hingga pada suatu hari aku sampai pada titik jenuh.

Semasa SMP, aku sempat iri dengan teman-teman sebayaku yang setiap liburan selalu pergi ke luar kota. Bukan hanya itu, mereka juga selalu bercerita tentang bagaimana rasanya naik pesawat terbang, berada beribu-ribu meter diatas permukaan laut dan melihat pemandangan yang indah dari atas sana. Hingga pada suatu hari aku lelah mendengar cerita-cerita mereka dan memutuskan untuk bertanya kepada ayahku.

“ Yah, kapan sih kakak bisa naik pesawat juga kayak temen-temen yang lain?”

“ Nanti kalau kakak udah sukses, pasti bisa naik pesawat juga. Bisa naik roket juga malah!!”

“ Emang harus nunggu sukses dulu? Selama itu?”

“ Kalau mau cepet ya kakak harus belajar rajin-rajin, berprestasi, biar bisa kemana-mana.”

Meski jawaban tersebut tak memuaskan keinginanku, tapi lambat laun aku sadar bahwa yang ayah katakan tidak hanya beralasan untuk memotivasku agar belajar lebih giat lagi tapi juga karena kondisi ekonomi yang tak memungkinkan untuk mengabulkan mimpiku itu. Karena masih ada hal yang jauh lebih penting dan membutuhkan biaya besar seperti pendidikan ku dan adik-adikku, daripada hanya sekedar membelikanku tiket pesawat untuk berlibur. Sejak itu aku bertekad untuk belajar lebih giat lagi agar bisa menggapai mimpi-mimpi yang telah aku rajut selama ini. Bukan hanya sekedar naik pesawat terbang, tapi juga merantau menimba ilmu demi masa depan yang lebih baik.

Singkat cerita, aku diterima di salah satu SMA terbaik di provinsiku Sumatera Selatan. SMA ini hanya menerima 100 siswa setiap tahunnya dengan seleksi yang ketat pula. Semua biaya pendidikan ku selama disini akan dibiayai oleh pemerintah dan aku juga diwajibkan untuk tinggal di asrama selama tiga tahun. Kelulusanku di SMA ini membawa tangis haru di keluargaku, terlebih karena ibuku harus melepas putri sulungnya ini hidup jauh dari orangtua.

Tapi disekolahku ini, semua perjalanan sesungguhnya dimulai. Aku harus melakukannya semua pekerjaan dengan mandiri dari mulai bangun tidur hingga beristirahat lagi di malam hari. Semua hal hanya bisa aku keluhkan lewat teman-teman sekamarku, karena di tiga bulan pertama sekolah, semua alat komunikasi disita oleh pihak asrama agar kami bisa lebih beradaptasi dan bersosialisasi. Tiga bulan pertama aku lalui dengan baik dan hasil MID semester ku pun bisa dibilang cukup memuaskan. Sampai suatu hari, sekolahku kedatangan tamu istimewa, pria berkacamata yang pada saat itu sangat populer dengan novel best-sellernya Negeri Lima Menara. Pria itu adalah Ahmad Fuadi. Dia datang membawa segudang ceritanya untuk memotivasi semua siswa di sekolah. Di sela-sela ceritanya,

beliau sempat memperlihatkan foto-foto beliau di beberapa negara yang selama ini hanya bisa aku lihat di internet atau di film-film. Dan benar saja sejak hari itu, keinginanku untuk menjelajahi negara-negara di dunia semakin besar, aku bahkan bermimpi untuk bersekolah disana dan menjadi Duta Indonesia untuk memperkenalkannya di mata dunia. Tapi apa mungkin, mimpi-mimpi tersebut bisa menjadi kenyataan? Apa mungkin seorang gadis yang lahir dari keluarga dengan ekonomi pas-pasan bisa menjelajahi dunia? Apa aku akan suka naik pesawat, atau malah ketakutan? Tapi lagi lagi, pertanyaan itu hanya bisa kujawab jika aku sudah melewati semuannya.

Tak lama dari kunjungan Ahmad Fuadi, anak-anak kelas 10 ramai dengan info mengenai program pertukaran pelajar ke Amerika Serikat dengan beasiswa 100%. Dan tidak bisa dipungkiri, aku pun sangat tertarik untuk mengikuti program ini. Hampir semua siswa mendaftar, dari mulai si Juara Umum sekolah, si Ratu Debat yang bahasa Inggrisnya sudah tidak diragukan lagi, golongan siswa-siswa ambis lainnya, dan aku. Ya, berbekal uang pendaftaran 50 ribu rupiah, tekad yang kuat, dan restu dari orang tua, ku ucapkan Bismillah dan ku tuliskan namaku diantara jajaran-jajaran nama siswa lain, calon Duta Indonesia ke Amerika Serikat.

Seleksi demi seleksi yang panjang telah kulewati, hingga aku sampai bersama 4 kandidat dari Sumsel lainnya untuk terbang ke Jakarta mengikuti tes tahap selanjutnya, tes nasional. Dimana seluruh kandidat-kandidat dari provinsi di seluruh Indonesia akan memperebutkan kursi spesial untuk terbang ke negara Adidaya, Amerika Serikat. Tapi hal yang membuatku senang bukan hanya lolosnya aku ke tahap selanjutnya, tapi fakta lain bahwa aku akan pergi ke Ibu Kota dengan pesawat terbang, mimpi masa kecilku yang akhirnya aku penuhi di umurku yang ke 16 tahun. Ayah, Ibu akhirnya putrimu bisa merasakan naik pesawat terbang untuk pertama kalinya dengan usahanya sendiri.

Namun, perjalan untuk mencapai sesuatu selamanya tidak akan mulus. Fokusku mulai terbagi antara pendidikanku di sekolah dan program pertukaran pelajar yang aku ikuti. Di masa-masa menunggu pengumuman akhir, aku juga disibukkan dengan pengisian beberapa dokumen yang terbilang banyak dan tes-tes kesehatan yang merupakan bagian dari seleksi. Aku harus merelakan waktu belajarku untuk hal tersebut, hingga pada pembagian raport MID semester kelas 11, wali kelasku terpaksa memanggil orang tuaku karena nilai-nilaku yang anjlok. Untuk pertama kalinya, aku telah mengecewakan orang tuaku.

Aku belajar banyak dari kesalahanku tersebut, tentang betapa pentingnya manajemen waktu yang baik agar aku bisa mencapai mimpiku tanpa meninggalkan mimpi yang lainnya. Aku bertekad untuk tidak mengecewakan orang tuaku lagi kali ini. Aku akhirnya bangkit dari keterpurukan dan mulai mengumpulkan mimpi-mimpiku lagi. Belajar dan belajar adalah kunci meraih masa depan yang lebih baik, dan tak lupa doa restu dari orang tua sebagai pendamping usahaku.

Pembagian raport semester pun tiba. Usahaku terbayarkan. Aku berhasil memperbaiki kesalahanku di MID semester dan mendapatkan peringkat lagi. Aku sangat bahagia karena aku tidak mengecewakan orang tuaku lagi kali ini, dan yang terpenting akhirnya aku bisa pulang kerumah dengan tenang.

Tak terasa, hari yang kutunggu akhirnya tiba. Pengumuman akhir program pertukaran pelajarku. Pagi itu, rumahku kedatangan seorang Pak Pos berseragam oranye membawa sebuah surat untuk Ny. Feranda, yang tak lain adalah aku. Di amplop surat tersebut, terdapat cap dari organisasi pertukaran pelajar yang aku ikuti. Tanpa menunggu lagi, langsung aku buka surat tersebut dan betapa terkejutnya aku ketika menemukan tulisan yang menyatakan bahwa aku terpilih menjadi kandidat dari Indonesia untuk mengikuti program pertukaran pelajar selama satu tahun ke Amerika Serikat. Aku pun langsung bersujud sebagai rasa bersyukurku kepada Allah yang telah mengabulkan

permintaan ku. Ayah dan ibuku pun tak kuasa menahan air mata bahagia.

Dimulai dari negeri Paman Sam ini tepatnya di negara bagian South Carolina, aku tidak hanya tinggal, tapi juga bersekolah dan mengukir cita-citaku serta mengenalkan budaya negeri Indonesia ke negara Adidaya ini. Bocah kecil yang dulunya hanya bermimpi ingin naik pesawat, kini telah mencapai mimpi tersebut bahkan jauh dari apa yang dia bayangkan.

Sekarang aku sedang menimba ilmu di Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB dengan bantuan beasiswa bidikmisi. Dan disini pula aku bertekad untuk mengepakkan sayapku lebih lebar lagi agar aku bisa terbang lebih tinggi dan lebih jauh lagi. Membawa mimpi-mimpiku, mimpi orang tuaku, dan mimpi bangsaku ke mata dunia.

*"All our dreams will come true, if we have a courage the pursue them"*-Walt Disney



# Dalam Nama Sebuah Harapan

oleh: Aminatun Jahroh

Dulu, kakekku yang memberikanku nama. Beliau hidup di zaman yang masih labil dan bergejolak, zaman ketika mentalitas *inlander* masih sangat pekat membelenggu masyarakat Indonesia—meskipun kenyataannya sampai sekarang mentalitas inlander itu masih ada. Meskipun demikian, menurut pendapatku, Beliau bukanlah orang yang alih-alih kolot melainkan *visioner*. Sampai sekarang, aku tidak tahu pasti arti namaku. Namun yang jelas, namaku adalah doa mereka. Namaku adalah harapan mereka terhadapku.

...

Kelas dua belas, aku sampai di titik zenit perjalanan kisah remajaku. Para cowok yang biasanya *slengean* lebih sering diam. Mereka mulai sadar bahwa mereka harus segera menghentikan hidup mereka yang penuh lelucon dan main-main. Tanggung jawab mereka lebih besar sebab mereka lah yang akan menjadi kepala keluarga, menghidupi anak istri, dan ini dan itu. Para cewek mulai semakin sering berkasak-kusuk di belakang panggung, *engineer is better than doctor* atau sebaliknya. Tentu saja untuk kelak bersanding dengan yang manapun, mereka harus sebanding dengan mereka.

Kota tempatku tinggal adalah kota kecil di pesisir selatan Pulau Jawa yang berhawa panas. Panasnya siang itu, bertambah tatkala tujuh orang berjas hijau dengan lambang gajah duduk terukir di dada masuk lantas berjajar di depan kelas. Tentu saja, aku pun merasa panas. Panas karena mimpiku seolah terbakar dan cahayanya mulai memperjelas jalan yang ingin kutempuh.

Ingin rasanya kuungkapkan semangatku itu kepada Emak

dan Bapak. Kala itu, musim panen padi tengah membuat mereka sibuk. Agak sulit mencari waktu untuk berbicara dengan mereka sampai akhirnya kesempatan itu datang. Di emper timur rumah, Bapak sedang menikmati sesapan kopinya sembari membiarkan angin yang berembus dari timur mengeringkan peluh yang membuat sekujur tubuhnya mengilap. Emak duduk di bawah, memukul-mukul batang padi agar sisa-sisa bulir gabah yang belum rontok dapat terpisah dari tangkainya.

Aku bersandar sejenak di ambang pintu dapur dan untuk sejenak hanya menatap mereka. Pikirku aku sangat ingin menyampaikan maksudku tapi begitu melihat mereka entah mengapa nyaliku menciut. ITB bukan perkara mudah bagiku, terlebih bagi mereka. Emak yang pertama kali menyadari kehadiranku. Akhirnya aku duduk di sampingnya lalu mulai menceritakan maksudku. Mereka pun setuju.

Masalah pertama muncul dari teman sekelasku yang menginginkan SAPPK ITB sebagai pilihan pertamanya di jalur SNMPTN, sama sepertiku. SMA-ku SMA di kota pinggiran. Akan sangat sulit dua orang diterima di tempat yang sama melalui jalur SNMPTN. Dua hari aku diam-diaman dengan cowok berkacamata itu. Suatu sore, akhirnya kuberanikan diri menyapanya. Dia menatapkku dari balik lensa silindrismnya. Saat kukatakan permintaan maafku, dia tersenyum sambil menanggapi dengan nada ringan, "Untuk apa minta maaf? Itu hak kita semua untuk memilih ke mana kita mau kuliah. Santai aja, lah." Sikapnya itu membuatku kagum.

...

Pada hari pengumuman SNMPTN, pada hari aku dinyatakan diterima di SAPPK ITB, pada hari itu, Kakek meninggal. Aku masih di Bandung kala itu dan begitu sampai di Kebumen, aku langsung meluncur ke rumah Kakek. Emak ada di sana. Dia langsung memelukku dan menangis di atas bahuku untuk waktu yang tidak sebentar. Saat itu, aku menangis dalam diam. Lalu, aku melihat jenazah Kakek untuk terakhir kalinya.

Sosok itu sering bermain denganku dahulu. Mulai dari pergi ke sawah sampai salat berjamaah di masjid. Mulai dari bangun tidur sampai aku kembali tidur. Kakeklah yang membuat setiap awal semester baru, judul karanganku tentang libur sekolah adalah "Berlibur di Rumah Kakek". Judulnya selalu itu tetapi cerita di dalamnya begitu tumpah ruah. Kubacakan Surat Yaasin dan Tahlil di sampingnya. Bapak duduk di sampingku dan saat itu juga, untuk pertama kalinya, aku melihat Bapak menangis.

Tidak ada yang merayakan masuknya aku ke ITB kala itu. Tidak ada yang menyenggung itu. Kebahagiaanku diterima di ITB pun rasanya hanya sesaat. Perasaan itu terkubur secara perlahan. Aku pun tidak ingin mengungkitnya. Malam hari setelah pemakaman Kakek, Emak bercerita padaku bahwa Kakek sangat ingin aku kuliah di ITB. Kakek sangat sering membicarakan tentang kampus gajah duduk itu. Meskipun Kakek orang kampung dan orang dulu, tapi Kakek tahu banyak soal ITB. Akupun ingat Kakek sering bercerita tentang dua tokoh besar alumni ITB yaitu Pak Karno dan Pak Habibie. Namun dulu aku belum mengerti bahwa Kakek inginkan aku menjadi seperti mereka. Sayangnya Kakek pergi sebelum mengetahui bahwa doanya telah terjawab.

...

Begitu masuk di ITB, aku dan juga seluruh mahasiswa baru 2016 disambut oleh integrasi. Di sana, banyak panitia yang *melirikku*. Tepatnya melirik nama panggilanku yang tercantum di *cocard*. Mereka bilang namaku bagus. AMI, yang juga merupakan nama panggilanku adalah sebuah nama acara besar di ITB yaitu Aku Masuk ITB.

Saat itu, aku sadar betapa rencana Allah sangatlah sempurna. Bagaimana Dia menakdirkan Emak dan Bapak lahir kemudian bertemu, menikah, kemudian lahirlah anak perempuan yang diberi nama Aminatun Jahroh. Bagaimana Dia menuntunku sampai di sini. Bagaimana Dia menguatkan hati Emak dan Bapak untuk menyokongku dan banyak bagaimana

yang lain yang membuatku begitu tak habis pikir. Namun itulah rencana Allah. Lebih indah dari yang aku, hamba-Nya, pikirkan.

...

Tanggal 9 November 2016, aku berkesempatan untuk pulang ke Kebumen memenuhi hasrat rinduku yang semakin membuncah. Kala itu, sudah setengah semester kulalui kehidupan kampus. Aku duduk di emper timur rumah. Entah mengapa tempat itu memiliki arti yang sangat mendalam untukku. Di sanalah, Emak sering bercerita kepadaku tentang masa lalunya dengan Bapak, tentang Bapak semasa masih bujang dan bagaimana Bapak merantau ke Jayapura, tentang bagaimana mereka berdua hidup dari sawah yang hanya menghasilkan dua kantung gabah sekali panen, dan hanya cukup untuk makan sendiri. Sampai saat ini, usaha keras mereka dapat membuat arti namaku bertambah. Aku masuk ITB.



Di tempat itu, Emak sering memberikanku *wejangan*. Emak berkata, Emak dan Bapak saja tidak akan sanggup menguliahkanku di ITB. Namun *alhamdulillah* aku mendapat Beasiswa Bidik Misi. Emak berkata, itu uang dari pajak rakyat jadi Emak menasehatiku untuk belajar yang rajin dan sungguh-sungguh. Bidik Misi adalah amanah dan hanya pinjaman jadi

suatu saat aku harus mengembalikan apa yang sudah kupinjam. Emak bilang, Emak tidak tahu apa-apa soal kuliah. Lalu Emak berkata bahwa yang namanya menuntut ilmu itu sulit dan harus sabar. Dengan mata yang berbinar-binar, Emak menatapku sambil menepuk lututku. Emak tidak berkata apapun setelah itu, tapi aku tahu dia bangga bahwa segala sesuatu yang terlihat sangat sulit pada awalnya, aku, Emak, dan Bapak justru sedang mengarunginya sekarang.

Sebenarnya, alasanku pulang pada saat itu adalah karena kegalanku dalam menempuh ujian di kampus—baik itu ujian mata kuliah maupun ujian hidup. Namun, tanpa aku mengutarakan keluh kesahku, Emak seolah tahu kegundahan yang tengah kurasakan. Satu hal yang kutahu saat itu, orang tua mungkin tidak melihat kita tapi mereka mengerti kita.

Mereka adalah orang-orang yang memberikan banyak arti dan harapan kepadaku. Aku bangga dengan nama yang mereka berikan. Pada awalnya, Ami hanyalah sebuah nama seorang anak perempuan dari kota termiskin kedua se-Jawa Tengah. Kemudian, Ami adalah aku masuk ITB. Ami adalah Aku menjadi insinyur. Ami adalah aku membangun Indonesia. Masih banyak ami-ami yang lain mulai terbayang di benakku menunggu untuk segera kuwujudkan.

Aku percaya mimpiku adalah mimpi Emak, Bapak, Kakek, dan semua orang yang meletakan harapan mereka padaku. Harapan merekalah yang kulihat ketika aku jatuh tersungkur. Aku di sini semata-mata karena bantuan dari banyak orang. Akan sangat tidak manusiawi ketika aku justru melalaikan tugas utamaku. Apapun halangan dan rintangannya, amanah ini haruslah tetap kupegang teguh. Bahkan ketika aku tak lagi memiliki tempat untuk bersandar, bumi tempatku berpijak selalu bisa menjadi tempatku bersujud.

# Indonesia Tunggu Kami 10 Tahun Lagi Kami Pimpin Indonesia

oleh: Esa Fandawa

“Hey dasar maling, jangan lari kamu!”

“Dasar anak-anak nakal!”

“Mau jadi apa kamu sudah besar nanti!”

Kata-kata ini tak ada bedanya dengan waktu itu, bayangan cemoohan itu masih tetap ada. Cemoohannya menusuk, merusak hati kecil yang masih polos akan kehidupan dunia. Aku yang terkenal dengan kenakalanku, selalu saja kebal dengan kata-kata itu.

Berjalan menyusup ke kebun-kebun, memetik, mencuri, lalu berlari kencang adalah pengalaman yang tak akan pernah aku dan teman-teman kecilku lupakan. Di saat anak-anak seusia kami sedang sibuk belajar di bangku sekolah, kami malah sibuk pergi ke kebun orang, untuk sekadar mencuri buah manggis yang dijadikan tebak-tebakan. Tak seberapa memang, karena bukanlah harta yang kami cari, melainkan hanyalah sebuah kesenangan yang tak tergantikan.

“Hidup adalah perjuangan”, mungkin kata-kata ini cukup untuk menggambarkan masa-masa kecil kami, anak pedesaan. Menjadi seorang penjual pempek hingga pemungut barang bekas sudah pernah kami alami. Mengumpulkan uang yang mungkin hanya sekitar Rp2.500,00 waktu itu sudah sangat berharga, apalagi itu adalah hasil jerih payah anak-anak ingusan seperti kami.

Hari itu aku mendapatkan pertanyaan yang sangat mengejutkan dari ibuku, “Nak, kamu bercita-cita jadi apa? Kamu harus jadi orang yang lebih baik dari ayah dan ibu ya, jadilah orang yang sukses.”.

Serentak hati ini diam dan bertanya, "Apakah aku akan terus seperti ini? Apakah aku akan terus menjadi seorang anak desa? Menjual pempek dan menjadi seorang pemungut barang bekas?".

Nasihat sederhana itu menyadarkanku bahwa kehidupan tidak hanya sebatas ini, aku harus melihat dunia luar, aku tidak ingin menyusahkan kedua orang tuaku lagi dengan menjadi seorang anak yang bodoh dan nakal.

Di suatu hari, ketika aku sedang bersama saudara sepupuku.

"Kak, kok pesawat itu bisa terbang ya? Kok mobil *remote control*/itu bisa dikendalikan ya? Padahal kan tidak ada supirnya." tanyaku polos sekali.

"Waduh, kakak tidak mengerti, maka dari itu kamu harus belajar setinggi-tingginya, jadi anak yang pintar dan menjadi orang yang sukses, agar nanti kamu bisa terbang mengelilingi dunia." jawabnya memberi nasihat.

Sejak saat itu, aku bertekad untuk menggapai cita-citaku. Namun, ujian dan cobaan selalu saja menghantuiku. Cemoohan lagi-lagi datang kepadaku, kali ini dari seorang guru di SMP ku. Mentalku jatuh dan semakin terpuruk.

"Apakah aku bisa terbang tinggi menggapai cita-citaku?" tanyaku dalam hati. Aku selalu merasa dihalangi oleh keadaan yang selalu saja tidak mendukungku, mulai dari keterbatasan ekonomi, minimnya pendidikan yang ku dapat, hingga peremehan yang aku alami. Aku mulai putus asa, dan nampaknya mulai tertular penyakit masyarakat di sekitarku, tentunya penyakit tentang mimpi yang setinggi langit."Aku pelan-pelan menjawab cemoohan mereka dengan menjadi pemenang di olimpiade Matematika dan beberapa perlombaan lainnya.

Langkah awalku akhirnya terwujud setelah aku berhasil diterima di salah satu SMA terbaik di provinsiku. Sekolah yang dibekali beasiswa penuh untuk membantu anak-anak yang berprestasi namun dari kalangan yang kurang mampu seperti ku.

Di sanalah, aku pertama kalinya tak mampu menahan tangis bahagiaku, tak kuasa melihat kedua orang tua ku bercucuran air mata pada saat inaugurasiku. Ku peluk mereka, ku peluk, tak ingin ku lepas rasanya. Itu adalah momen terindah dalam hidupku. Perjuanganku baru dimulai. Pahit, manis, keluh, dan kesah akan aku alami tanpa mereka.

*“Learn Today, Lead Tomorrow”* adalah moto sekolahku yang selalu menginspirasiku. Ditanamkan bibit-bibit integritas, membuat kami sangat anti dengan namanya menyontek pada saat ujian, apalagi korupsi. Aku dan teman-teman SMA ku sadar bahwa uang sekolahku adalah uang dari masyarakat yang bekerja keras untuk menyekolahkan kami, mereka adalah buruh, tukang becak, pedagang kaki lima, mereka bukanlah orang hebat.

Tak henti-hentinya selalu ada kabar akan keburukan negeri ini, korupsi ini dan itu, uang rakyat mereka makan, seakan tak ada rasa iba dalam diri mereka.

“Aku benci koruptor!” teriakkku.

Aku benci mereka yang berani merebut kebahagiaan teman-teman kecilku. Aku benci mereka yang selalu menghalalkan segala cara untuk sukses. Aku benci mereka yang menyontek sewaktu Ujian Nasional. Aku benci mereka! Kejujuran di negeri ini seakan tidak ada artinya lagi.

Ku tatap wajah teman seperjuanganku. Aku tersenyum. “Inilah calon pemimpin Indonesia” pikirku melihat teman-teman SMA ku. Mempunyai latar belakang kehidupan yang kurang lebih sama, membuat kami mengerti tentang arti perjuangan. Berpegang tangan dan melangkah bersama, membuat kami lebih kuat untuk menggapai hidup yang lebih indah.

Masa SMA kini sebentar lagi selesai. Melanjutkan pendidikan di universitas terbaik bangsa tentulah menjadi mimpi banyak orang.

“Aku ingin menjadi seperti Pak Habibie” pikirku dalam hati. Aku beranikan diriku untuk mencoba mendaftar di salah satu institut terbaik bangsa, ITB.

Tekadku sangat membara, ku letakkan Sang Ganesha tepat berada atas tempat tidur, agar selalu bisa ku ingat di kala bangun dan tidurku. Aku tak henti-hentinya bercerita kepada teman-temanku bahwa aku akan lulus di Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara ITB. Coretan “FTMD 2015” selalu saja memenuhi buku pelajaranku.

Sungguh perjuangan yang sangat berharga bagi diriku, rasa lelah dan cemoohan yang selama ini aku alami sedikit lagi terbayarkan. Mimpi dan cita-cita ku selama ini sedikit lagi bisa ku raih.

Hari itu pun tiba, aku dan teman-teman asrama ku bergegas menunggu hasil pengumuman SNMPTN pukul 17.00 WIB nanti. Suasana makin tegang terasa, tepat pukul 17.00 aku melihat teman-temanku berteriak gembira mengekspresikan kebahagiaan mereka.

“Sekaranggiliranku” ujar ku dalam hati.

“Selamat! Kamu diterima di Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara” kata-kata inilah yang terpancar dari *laptop* kecilku.

Serentak aku langsung sujud syukur, seakan tak percaya melihat hasil yang ada. Teman-temanku pun memelukku, aku merasakan kebahagiaan yang sama dengan mereka, mimpi-mimpi kecil kami pun akhirnya terwujud.

“Bu, aku lulus.” Ucapku sambil menangis kepada ibuku. Ada rasa bahagia yang tiada tara terucap dari lantunan suara ibu. Sosok seseorang yang selalu menjadi panutanku.

“Inilah aku, anak pedesaan. Inilah aku dengan cemoohan kalian. Inilah aku dengan sejuta mimpiku” ucapku seraya bahagia menahan pilu.

“Indonesia, lihatlah aku, lihatlah teman-temanku, lihatlah perjuangan keras kami. Sabarlah menanti, kami akan terus berjuang membanggakan ibu pertiwi.”

“Indonesia, tunggu kami 10 tahun lagi, kami pimpin Indonesia” Ikrar kami anak-anak SMAN Sumatera Selatan.

# *Masa Depan Bangsaku Adalah Masa Depanku*

*oleh: Jonathan Kevin Daniel*

Namaku Jonatan, lahir di Tangerang, 10 Agustus 1998. Sejak kecil, aku bercita-cita menjadi seorang dokter. Saat itu, aku hanya tahu dua perguruan tinggi yaitu ITB yang sering aku lihat di TV sebagai institut terbaik di negeri ini dan satu lagi UI karena ada kata Indonesia pada nama universitasnya. Aku menyukai kedua perguruan tinggi ini, dan berimpian ingin memasuki salah satunya. Tetapi, karena aku tahu ITB sebagai institut terbaik maka aku lebih memilih ingin menjadi seorang dokter ahli bedah lulusan ITB.

Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, aku melanjutkan sekolah menengah di salah satu SMP di kampungku. Pada tahap ini, aku mendapatkan banyak sekali informasi tentang kedokteran dan perguruan tinggi. Di tahap ini jugalah, aku baru mengetahui bahwa ternyata tidak semua perguruan tinggi bisa meluluskan orang sebagai seorang dokter, salah satunya ITB. Aku menjadi berpikir ulang untuk mau masuk ITB, sebab sekarang aku tahu bahwa aku tak bisa jadi dokter bila bersekolah di ITB. Akhirnya aku mengganti rencanaku yaitu ingin menjadi dokter spesialis bedah lulusan Universitas Indonesia.

Menjelang akhir sekolah menengah pertama, teman-temanku sibuk mencari SMA yang bagus di luar kampungku untuk merekajadikan tempat menuntut ilmu. Suatu saat, aku menanyakan alasannya pada temanku. Mereka tak menjawab pertanyaanku itu. Akhirnya, aku menanyakan hal tersebut pada ibuku. Ibu hanya menyuruhku untuk menanyakannya pada ayahku saja. Setelah menunggu sampai ayah pulang kerja, aku

menanyakan hal tersebut padanya, tapi ayah justru menyuruhku untuk melanjut ke SMA di kampung saja dan tak usah bermimpi bersekolah di luar daerah. Entah mengapa aku menjadi sedih mendengar jawaban ayah. Ia tidak mendukungku untuk melanjut ke SMA yang bagus dengan alasan tidak memiliki biaya.

Suatu saat, teman-temanku sedang membicarakan tentang SMA yang baru berdiri namun memiliki kualitas yang bagus yaitu SMA UNGGUL DEL. Aku tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang SMA itu, dan setelah membaca informasinya di internet, aku tahu bahwa SMA itu adalah sekolah berasrama dengan kualitas yang baik serta menyediakan beasiswa prestasi bagi siswa-siswinya. Harapanku tiba-tiba muncul kembali, aku sangat ingin mendapatkan beasiswa untuk bersekolah di SMA itu. Secara diam-diam, aku akhirnya mengikuti tes akademik yang dilaksanakan di salah satu SMP yang berjarak 25 km dari tempat tinggalku. Setelah beberapa minggu, hasil tes nya keluar. Dari semua siswa di SMP ku yang ikut tes itu, hanya aku yang lolos untuk mengikuti tes psikotes. Ternyata, tes psikotes itu akan diadakan di SMA nya langsung, padahal SMA itu sangat jauh dari rumahku. Mau tak mau, akhirnya aku menceritakan semuanya pada ayah dan ibuku. Awalnya mereka memarahiku, tapi setelah mengetahui adanya beasiswa mereka akhirnya mengizinkanku untuk mengikuti tes itu.

Akhirnya aku pergi seorang diri ke daerah tempat SMA itu berada dan mengikuti tes psikotes. Hasilnya aku dinyatakan lolos. Ternyata setelah tes itu, aku masih harus melewati tes kesempatan dan tes wawancara yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Terpaksa aku harus menginap di salah satu penginapan termurah di daerah itu. Keesokan harinya, aku mengikuti semua tes yang diadakan dan menyelesaiannya dengan baik. Seluruh rangkaian tes itu berakhir pada sore hari, padahal uang yang kumiliki saat itu tidak memungkinkanku untuk menginap satu hari lagi, akhirnya aku memutuskan untuk pulang malam itu juga. Seminggu kemudian, hasil tes nya keluar

dan aku dinyatakan lolos untuk melanjutkan studi di SMA itu. Aku memberitahu kabar ini pada ayah dan ibuku, dengan wajah bahagia dan berurai air mata mereka berpesan padaku untuk selalu menjaga diri dan belajar sungguh-sungguh. Sekitar dua minggu setelah pengumuman itu, akhirnya aku berangkat seorang diri dengan menaiki mobil angkut. Ayah dan ibu tak dapat mengantarkanku sebab ongkos untuk menuju tempat SMA itu berada lumayan mahal. Sebenarnya aku sangat sedih, tapi aku harus berani berjuang demi masa depan dan cita-citaku yakni menjadi seorang dokter.

Aku memulai tahap baru dalam perjuanganku. Di SMA itu, aku berusaha untuk selalu lebih baik. Jujur banyak hal yang baru kuketahui saat baru masuk di SMA itu. Ternyata, kebanyakan yang masuk ke SMA itu adalah siswa-siswi yang dulunya bersekolah di SMP-SMP unggulan di dalam maupun di luar provinsi itu. Aku sedikit minder melihat kemampuan mereka baik secara akademik maupun nonakademik. Aku menjadi takut dan bertanya-tanya, bagaimana mungkin aku bisa bersaing dengan mereka. Saat masih kelas satu SMA, semua nilai ujianku sangat anjlok, bahkan aku sampai mendapat surat peringatan dari pihak sekolah. Mereka memanggil orangtuaku ke sekolah dan menceritakan masalah itu. Aku sedih melihat raut wajah ayah dan ibu yang kaku dengan kepala tertunduk. Aku lupa akan janjiku pada mereka.

Setelah pertemuan itu selesai, aku langsung memeluk ayah dan ibuku. Aku meminta maaf pada mereka karena aku tak dapat menepati janjiku pada mereka untuk belajar bersungguh-sungguh. Ayah dan ibu hanya mengusap air mataku dan mengelus kepalamku sambil berkata, "Jika ingin berhasil, belajarlah dengan giat, jangan harapkan ayah dan ibu dapat menyekolahkanmu hingga perguruan tinggi. Kau harus berusaha lebih keras dari teman-temanmu yang lain. Jangan ikut-ikutan dengan gaya hidup mereka. Kau harus berjuang nak, tunjukkan kau bisa". Mendengar nasihat ayah dan ibu, aku tersadar bahwa usahaku

belum ada apa-apanya, aku harus berusaha lebih giat. Seiring berjalaninya waktu, aku merasakan ada perubahan besar dalam studiku. Nilai-nilai ujianku semua menjadi bagus, bahkan aku berhasil merebut salah satu posisi sebagai juara umum di sekolahku. Aku sangat senang atas pencapaian itu dan semakin termotivasi untuk meningkatkannya.

Suatu waktu, Indonesia mendapatkan kesempatan untuk melakukan penelitian ruang angkasa yang bekerja sama dengan Valley Christian School dan NASA. SMA ku terpilih untuk mewakili Indonesia. Lalu sekolah mengadakan seleksi secara internal untuk memilih siswa-siswi yang layak bergabung dalam tim penelitian ruang angkasa tersebut. Akhirnya aku juga mengikuti seleksi yang diadakan saat itu dan ternyata aku terpilih sebagai salah satu anggota tim penelitian itu. Aku sangat senang dan sangat bersyukur atas pencapaian itu. Aku langsung menceritakannya pada ayah dan ibu, mereka juga senang dan mendukungku untuk terus maju.

Sejak saat itu, aku tidak hanya belajar akademik di sekolah, melainkan juga mengerjakan proyek penelitian ruang angkasa itu. Dalam tim itu, aku terpilih sebagai *Conceptor Research* yang akan mengkonsep penelitian yang harus kami lakukan. Sejak adanya penelitian itu, SMA ku semakin terkenal dan membawa banyak dampak positif yang juga turut aku rasakan. Beberapa diantaranya adalah aku dan teman-temanku mendapat undangan untuk mengikuti upacara bendera di Lapangan Merdeka, melakukan presentasi di acara *@america*, mendapat penghargaan dari Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, dan masih banyak hal lainnya. Banyak wartawan dari berbagai surat kabar yang mewawancara kami terkait penelitian ruang angkasa itu. Sejak saat itu, penelitian kami sangat dibangga-banggakan di Indonesia, walupun tidak semua masyarakat Indonesia mengetahuinya. Namun di balik itu semua, ada kesedihan yang terbersit dalam benakku. Aku menyadari bahwa penelitian yang

kami lakukan itu masih sangat sederhana, padahal anak-anak setingkat SD dan SMP yang berada di Amerika telah melakukan penelitian yang jauh lebih canggih yaitu berbasis DNA. Aku sangat ingin memposisikan pencapaian Indonesia setara atau bahkan lebih baik dari negara-negara maju seperti Amerika. Sejak saat itu, aku bertekad untuk melakukan perubahan besar bagi Indonesia. Aku ingin menciptakan suatu proses dan teknologi yang canggih bahkan lebih canggih dari Amerika, sehingga saat bangsaku bangga akan pencapaiannya, negara asing tidak hanya bersikap biasa-biasa saja, melainkan mereka juga harus kagum dan mengakui Indonesia sebagai negara yang canggih dalam berbagai hal termasuk teknik dan teknologi dalam bidang penelitian maupun bidang-bidang lainnya.

Sejak saat itu, aku sangat menyukai teknik dan teknologi. Aku juga merasakan ada suatu perubahan besar dalam rencana hidupku yaitu aku tidak lagi bercita-cita menjadi seorang dokter, melainkan aku ingin menjadi seorang *engineer* yang mampu menciptakan proses dan teknologi baru yang bisa membawa Indonesia menjadi semakin diakui teknologinya.

Sejenak aku mengingat-ingat lagi, impian masa kecilku yang ingin menjadi dokter lulusan ITB. Saat ini, dengan adanya beasiswa BIDIKMISI, aku bisa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi nomor satu di negeri ini sekaligus membuat ayah dan ibu bangga padaku. Walupun kelak bukan menjadi seorang dokter tapi aku yakin melalui institut ini, tekad dan impianku akan terwujud untuk membawa Indonesia menatap masa depan yang gemilang, sebab masa depan bangsa ini adalah masa depanku juga.

# *Sebilah Asa Seorang Anak Petani Cabai untuk Indonesia Jaya*

*oleh: M. David Wahyu Permadi*

Silih berganti namun pasti, merangkak pada tepian persawahan adalah aktivitas sehari hari ku, dulu. Ya aku dilahirkan dari kalangan keluarga sederhana, bukan, bukan itu maksud dari kata "sederhana" namun lebih dari kata sederhana dari apa yg telah tertera dalam kamus. Ayahku yang bernama M. Suhadi dan Ibu ku yang bernama Heny Rinto Sukarni mereka adalah dua matahari bagi ku. Yang senantiasa bersinar ketika cahaya motivasi ku kian meredup. Ayah yang berprofesi sebagai seorang petani cabai sedangkan ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga melakukan rutinitas sehari hari di mana tiap kejadian itu dengan jelas aku lihat. Betapa mereka kerja keras untuk salah seorang anaknya, ya demi masa depan ku.

Semuanya bermula dari sebuah desa yang bernama Desa Ampel, Kecamatan Wuluh, Kabupaten Jember ketika aku waktu itu saat berumur kanak-kanak yang suka bermain di pelataran maupun dibelakang rumah dengan teman sebaya ku. Bermain *petak umpet* dan *gobak sodor* adalah permainan favorit kami kala itu, jauh berbeda dengan saat ini, jaman teknologi gadget, permainannya serba virtual. Ibu ku adalah pribadi yang mempunyai jiwa disiplin yang sangat tinggi, sering diriku mendapat "*cetot*" (bahasa jawa) atau cubitan di paha jika diriku tidak pulang kerumah tepat waktu atau pulang sebelum adzan ashar berkumandang. Tak jarang aku sering mendapat lebih dari satu cubitan, menangis karena dicubit ibu juga amat sering. Jengkel pada ibu? Ya sering aku meronta ronta ketika

ibu mencubit dan memarahi ku, namun setelah itu beliau menasihatiku bahwa ibu mencubit bukan berarti ibu tidak sayang terhadapku tapi lebih dari itu.

Bertolak belakang dengan sifat ibu yang lantang jika berbicara didepan umum, ayah ku adalah seorang pendiam, sampai sampai aku tidak bisa membedakan apakah beliau sedang marah, bahagia atau senang. Namun dari seorang ayah inilah, aku belajar bagaimana kita harus menjalani hidup dengan kerja keras dan bersabar. Sehari-hari ayah bekerja di sawah persewaan milik orang lain. Sebenarnya ada sedikit sawah milik ayah sendiri luasnya kira kira 1/8 petak, namun itu tak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari keluarga kami dan biaya sekolah ku serta kakak ku yang waktu itu masih SMA. Ayah adalah tipe orang pekerja keras, beliau tiap hari pergi kesawah setelah solat subuh pulang sebelum adzan dhuhur dan kembali kesawah lagi seusai solat sampai menjelang ashar sekitar jam empat sore.

Sering aku ikut ayah kesawah ketika sepulang sekolah atau waktu hari libur, kesawah untuk sekedar mencari rumput. Terik panas matahari tak mau berkompromi dengan aktivitas ayah disawah beliau terus bekerja dan bekerja, tak jarang juga beliau jatuh sakit karena kelelahan seharian bekerja di ladang. Ayah sampai mencurahkan seluruh tenaganya bagi keluarga dan masa depan dua orang anaknya... sampai saat ini perjuangan ayah ini masih terpatri pada sumsum tilang belakang ku. Ku berjanji akan membala kerja keras ayah dengan pencapaian yang luat biasa. Dan tiap tetesan keringat itu akan aku balas dengan 1000 pencapaian untuk Indonesia dan agamaku.

Tahun 2005 waktu itu kakakku lulus SMA dan berniat untuk melanjutkan kuliah kedokteran di Universitas Gajah Mada lewat jalur tes beasiswa. Ibu sangat mendukung cita-cita kakak yang mulia itu. Namun kakak tidak lolos seleksi dipilihan pertama dan jatuh dipilihan kedua yakni FKIP Kimia Universitas Negeri Malang. Waktu itu kakak sangat senang

karena bisa melanjutkan kuliah. Ya kata kuliah adalah sesuatu yang tabu dilingkungan desa kami, mayoritas orang didesa kami hanya lulusan SMP dan SD tidak heran jika kuliah adalah hal yang prestisius nan misterius. Masihku teringat kakak waktu itu menangis ketika diterima kuliah di UNM seraya memeluk ibu dan ayah, saat itu aku masih duduk dibangku kelas 2 SD.

Kedua orang tua ku memang sangat peduli terhadap pendidikan anaknya, walau biaya pendidikan mahal mereka rela bekerja keras, banting tulang demi keberlangsungan pendidikanku dan kakak. Tak habis pikir dulu belum ada program beasiswa bidikmisi dari pemerintah, sehingga kakak masuk kuliah melalui jalur reguler dan harus membayar uang pangkal dan semester. Lagi, ayah dengan sigap membuat kotak tempat telur ayam, sempat aku membantu beliau membuatnya. Ya ayah sekarang harus lebih giat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan kuliah kakak dengan berjualan telur keliling. Sedangkan ibu memilih untuk berjualan Es Campur di depan rumah. Sepulang sekolah sekitar pukul 11.00 aku membantu ibu berjualan es campur, dan sorenya au membantu ayah menurunkan *box-box* wadah telur sisa yang belum laku.

Jatuh bangun perjuangan kedua orang tua ku untuk membiayai hidup dan pendidikan kami, tidak lah semudah meracik satu mangkuk seblak. Telur pecah karena jalan yang tidak rata hingga es campur yang belum laku menjadi ujian tersendiri bagi keluarga kami. Namun ayah mengajarkan pada kami akan jiwa kerja keras nya sedangkan ibu mengajarkan apa itu sifat keuletan dalam menjalani hidup. Tiap malam, sambil mengusir rasa lelah ayah menyempatkan bermain sulap dihadapanku sedangkan ibu sibuk memasak di dapur untuk makan malam. Teringat satu hal waktu itu perkataan ayah " Nak jika kau besar nanti jadilah orang hebat, orang berdasi, orang kantoran jangan seperti ayah,hanya seorang petani". Entah apa perasaanku waktu itu ketika mendengar perkataan itu, yang jelas kata kata itu adalah amanat terbesar ayah bagiku. Dengan wajah

polos aku tertawa kecil dan segera memeluk ayah.

Selama 6 tahun aku mengenyam pendidikan SD, dan melanjutkan sekolah di SMPN 1 Wuluhan. Dari bangku SD sampai SMP kelas satu dan kelas dua aku tergolong orang yang biasa biasa saja peringkat satu pun ku tak pernah dapatkan. Selalu terulang ketika ibu atau ayah pulang usai mengambil rapor mereka selalu bilang “kerja bagus nak, ayah dan ibu bangga pada mu”, tidak, menurutku perasaan mereka tidak sepenuhnya bangga padaku jika dibandingkan dengan kakak ku yang dari kelas 1 SD samapai kelas 3 SMA selalu mendapatkan peringkat 1 bahkan peringkat paralel di sekolahnya.



Titik balik waktu itu ketika saya duduk dibangku kelas 3 SMP entah kenapa diriku yang merasa bersalah kepada kedua orang tuaku sedikit demi sedikit menorehkan prestasi, dan *Alhamdulilah* untuk pertama kalinya saya mendapat peringkat satu dikelas dan meraih juara 2 nilai UN tertinggi se-SMP Negeri 1 Wuluhan. Dengan persaan bangga aku pulang ke rumah dan segera memeluk ibu dan ayah yang tatkala itu

ayah baru saja pulang dari sawah. Aku tak peduli pakaian ayah yang masih ada sisa-sisa lumpur melekat langsung aku peluk saja. Mereka menangis aku juga turut menangis, lega rasanya bisa membahagiakan mereka, sejak saat itu pula adalah awal titik perjuangan ku untuk meneruskan sekolah di SMA Negeri

Ambulu dan lanjut studi ke ITB hingga saat ini.

Dari awal masuk SMA aku tertarik dengan mapel kimia terutama kimia unsur radioaktif. Dan termotivasi untuk membangun PLTN pertama di Indonesia untuk keperluan listrik masyarakat Indonesia. 13 Juli 2012 adalah awal aku masuk SMA, aku sadar di SMA tidak sama saat SMP aku harus belajar lebih giat dan menunjukan bahwa anak seorang petani bisa berprestasi. Selama satu tahun pertama aku berjuang di kelas satu SMA dan hasilnya cukup lumayan walaupun tidak mendapat posisi pertama, *Alhamdulilah* masih masuk 3 besar kelas. Minat ku untuk terus mempelajari kimia secara mendalam mengantarkan ku untuk mewakili sekolah dalam ajang Olimpide sains Kabupaten Jember. Saat itu berhasil menempati peringkat satu kabupaten namun tidak lolos saat mengikuti seleksi tingkat provinsi. Dengan semangat kerja keras yang ayah ajarkan pada ku dan keuletan dari ibu, *Alhamduliah* selama SMA saya dua tahun memperoleh peringkat satu kelas dan peringkat satu paralel di sekolah. Bukan, ini bukan bagian akhir dari kisah perjalanan ku sebagai seorang anak petani.

Setelah SMA saya memutuskan untuk melanjutkan studi S1 di FTI ITB ,masuk pada tahun 2015 dan saya bersyukur sekarang masuk di prodi Teknik Kimia. Semangat kerja keras ku tak akan pernah padam, amanat amanat beliau akan kujaga selamanya akan terus ku pegang hingga suatu saat nanti aku bisa melanjutkan studi S2 dan S3 di MIT *Aamiin..* amanat itu akan terus kujaga. “Jadilah orang berdas”, aku yakin sekali makna berdas yang dimaksud ayah bukanlah dasi biasa, namun lebih dari suatu jabatan, lebih dari sesorang yang berangkat pagi kekantor dan pulang tepat pukul empat sore. Dasi yang dimaksud adalah dasi yang mampu memberikan aura kewibawaan setiap orang yang memakainya. Ya .. demi ayah dan ibu serta kakak ku tercinta, Aku akan meneruskan tekad keluarga ini, sebagai anak seorang petani cabai untuk mengabdi pada nergeri ini.

# Mimpi dan Realita

oleh: Febriani Fitria Rahmawati

Ini merupakan sebuah cerita tentang mimpi dan realita. Sebuah cerita tentang perjuangan dan harapan. Kisah yang membawaku sampai saat ini. Memang setiap orang mempunyai cerita tersendiri dan ini adalah ceritaku.

Aku dilahirkan dari keluarga yang bahagia lengkap dengan sepasang ayah, ibu dan dua kakak. Banyak orang menganggap hari lahirku spesial, orang bilang itu hari itu adalah hari dimana rasa cinta ditunjukkan, mungkin kamu bisa menebak kapan kan? Mungkin hal ini juga yang membuat aku adalah tipe penyayang. Ekonomi keluargaku tidak pernah pasti, kadang naik dan kadang juga turun. Ayahku mempunyai sebuah warung kelontongan bersama ibuku. Ayahku tidak bisa kerja di luar karena ayahku mempunyai kekurangan, tidak bisa melihat. Walaupun mempunyai keterbatasan beliau tidak pernah menyerah dan selalu memperjuangkan keluarganya. Ibu dengan setia mendampingi dan membantu. Setiap hari ibuku bangun lebih pagi untuk membuat sarapan dan menjual gorengan lalu siangnya diikuti dengan belanja demi warung yang bisa terisi penuh. Mereka adalah motivasi terbesarku untuk menjadi seseorang yang sukses.

Hampir setiap orang mempunyai momen besar dalam hidup yang dapat mengubah kehidupan dan cara berpikir. Hal ini terjadi padaku sekitar 12 tahun yang lalu, saat aku masih mengenakan baju merah putih. Saat itu keadaan ekonomi sedang sulit. Kedua kakaku masuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dan toko sedang sepi pembeli. Mendekati akhir semester guruku bilang akan diadakan karya wisata ke taman safari. Guruku membuat ini adalah hal yang wajib diikuti. Aku juga ingin sekali ikut waktu itu tapi saat aku menanyakan kepada

orang tua mereka jawab “Maaf ya nak, uangnya lagi ga ada.”. Aku pun tidak ingin memaksakan kehendak dan pada akhirnya hanya aku yang tidak ikut. Saat pembagian rapor, aku menjadi ranking 3 yang kedua. Hal ini sangat janggal karena temanku yang ranking 3 pertama mempunyai nilai yang lebih rendah dariku. Jelas ini tidak adil dan semenjak saat itu aku berjanji kepada diriku sendiri bahwa aku harus sukses, aku tidak boleh menjadikan keadaan ekonomi keluargaku sebagai penghambat. Aku tidak ingin anakku kelak mendapatkan ketidakadilan seperti ini karena alasan yang menurutku sepele.

Hal ini lah yang mengantarkanku sampai aku pada saat ini. Sejak SD sampai sekarang, keluargaku mengeluarkan 0 rupiah untuk biaya pendidikanku. Setiap awal tahun aku selalu



menuliskan hal apa yang ingin aku capai. Mimpi yang kadang aku sendiri tidak tahu bagaimana cara mewujudkannya. Tapi dengan niat dan usaha lebih, mimpiku dapat terealisasikan. Saat SMA aku menulis aku ingin bisa pergi keluar negeri. Pada saat itu rasanya hal ini susah untuk dilakukan. Tapi memang sudah jalan rezekinya, aku mendapatkan beasiswa lagi untuk hidup di

negara Paman Sam selama satu tahun sebagai murid pertukaran pelajar. Bahkan aku bisa mengunjungi banyak tempat di mana satu tahun sebelumnya hanya aku bisa lihat di layar laptopku. Sadar dengan ekonomi keluargaku yang biasa aku harus selalu bisa mencari jalan alternatif lain untuk menjalankan hobi dan mewujudkan mimpiku seperti pergi ke tempat-tempat yang ada dalam *bucket list*-ku. Saat aku melihat kembali ke momen-momen dalam hidupku aku sadar bahwa mungkin realitanya aku hanyalah seorang anak warung penjualan gorengan biasa tapi aku mempunyai mimpi-mimpi besar dalam hidupku. Aku adalah bukti konkret di mana mimpi bukan hanya sekedar khayalan. Saat mimpi diiringi hati yang teguh dan usaha yang besar, siapapun dapat mewujudkannya.

# *Perjalanan*

*oleh: Nanda Seftyana*

Teman, marilah kuceritakan padamu, sesuatu yang mungkin sedang ingin kau temukan. Semoga dengan sampainya cerita ini padamu, kita bisa membuat tulisan ini menjadi sebuah doa agar aku selalu senantiasa diteguhkan hatinya, untuk terus bertahan pada sebuah perjalanan yang sedang kuperjuangkan dalam tulisan ini. Semoga aku, dan kamu yang sedang membaca tulisanku ini, dimudahkan dalam langkah perjuangan dan pengorbanannya, sehingga tulisan ini bukan hanya sekadar goresan tinta tanpa makna yang tertuang dalam lembaran kertas, dan inilah ceritaku.

Aku sedang berada dalam sebuah perjalanan kehidupan, sama halnya denganmu yang sekarang sedang membaca tulisanku ini. Hanya saja, mungkin perjalanan yang kita lalui berbeda. ketika aku melangkah menyusuri perjalananku, aku menemukan sesuatu yang membuatku menulis ceritaku ini, sesuatu yang kuharap bisa kubagi padamu. Aku menemukan sebuah konsep kehidupan ideal yang kini berusaha kuperjuangkan.

Seorang manusia, sejatinya akan dikenang karena manfaatnya, akan diingat karena bantuan yang telah diberikannya, akan dicintai karena pengorbanan yang telah dilakukannya. Disadari atau tidak, pada dasarnya seseorang akan mengenang orang yang telah menolongnya dengan tulus. Konsep menolong dengan tulus itulah yang seharusnya kita perjuangkan dalam menjalani kehidupan ini. Supaya kita dapat mencapai konsep tersebut, ada dua hal yang perlu kita miliki. Pertama, ketulusan dan keikhlasan yang menjadi landasan kita dalam memberikan pertolongan atau kebermanfaatan itu. Hal itu karena sesuatu yang sampai ke hati, harus berasal pula dari hati. Ketika pertolongan yang kita berikan hanya sekadar formalitas belaka, maka itu bukanlah perbuatan yang berasal dari hati, dan

penerima pertolongan tersebut tidak bisa menerimanya.

Sebenarnya, hal pertama inilah yang paling sulit dicapai oleh semua orang. Sifat ini hanya dimiliki oleh segelintir orang yang kian hari kian sulit kita temui. Sifat ini hanya bisa didapat setelah kita berhasil melewati berbagai permasalahan pelik yang melukai hati. Sifat ini tidak bisa didapatkan oleh orang yang selalu berada dalam perjalanan yang halus lagi mudah. Tidak peduli seberapa hebatnya kita saat ini, tidak peduli seberapa tinggi pangkat yang kita miliki saat ini, tidak peduli seberapa cemerlangnya akademik kita saat ini, kita tidak pernah bisa mendapatkan ketulusan itu, jika proses yang kita alami berlalu dengan mudah tanpa percikan pengorbanan yang menghadirkan luka. Dan inilah alasan yang seharusnya mampu membuat kita selalu berusaha melangkah dalam kondisi yang sesulit apapun, agar kita bisa menjadi bagian dari segelintir orang yang indah dengan ketulusannya.

Kedua, kapasitas yang cukup. Kita hanya bisa memberi manfaat kepada orang lain, ketika kita memiliki sesuatu yang bisa dibagi. Di sini, kita memang tidak bisa berbicara tentang ukuran. Namun, ketika kita bisa memberikan manfaat dalam ukuran yang besar, mengapa tidak kita perjuangkan? Karena kebermanfaatan yang besar akan menghasilkan perubahan yang besar. Oleh karena itu, kita harus selalu senantiasa berpikir dan berjuang agar kita bisa memberikan manfaat dalam ukuran yang besar. Ukuran yang besar itu hanya bisa dicapai saat kita telah memiliki kapasitas yang cukup. Kapasitas yang dimaksud di sini bentuknya beragam, misalnya ilmu, keahlian, keterampilan, atau bahkan mungkin materi. Untuk dapat mencapai kapasitas yang cukup tersebut, diperlukan proses yang dikemas dalam perjuangan tanpa akhir, dan itulah yang seharusnya kita lakukan saat ini, di kursi yang sedang kita isi.

Teman, ingatlah bahwa kita telah berhasil mendapatkan satu kursi yang dulu diperebutkan oleh banyak orang. Ingatlah bahwa inilah yang kita perjuangkan dulu, disinilah tempat yang dulu kita minta, kita perjuangkan, kita panjatkan dalam doa. Tidak

peduli seberapa inginnya kita menyerah saat ini, ingatlah bahwa kursi inilah yang dulu kita perjuangkan. Jadi, perjuangkanlah hingga akhir, perjuangkanlah hingga kita sampai pada titik ketika kita sudah lagi tidak bisa berjuang. Saat kita merasa lelah dan putus asa, ingatlah bahwa perjalanan inilah yang dulu kita pilih. Ingatlah bahwa kita harus terus melangkah, bergerak terus maju, meskipun penuh duri dan begitu menyakitkan, karena kita adalah untaian doa yang dipanjatkan oleh orang tua kita dalam tiap hembusan nafasnya, karena kita adalah harapan bagi keluarga, masyarakat, dan Indonesia yang membutuhkan bantuan kita untuk maju. Ingatlah bahwa sebuah perjalanan kehidupan memang sejatinya harus mendaki, bukan mengalir seperti air, mengalir ketempat yang lebih rendah.

Teman, saat kita telah sampai pada tingkat ketulusan dan kapasitas yang cukup untuk memberi, maka disitulah waktu yang tepat untuk membawa perubahan. Saat kita telah memiliki ketulusan untuk memberi, maka harus ada bentuk nyata yang bisa kita berikan, dan itulah yang menjadi alasan bagi perjuangan kita disini, saat ini. Perjuangan yang sedang kita lakukan bersama, di kursi yang sama, kursi yang dulu kita pilih dengan tekad dan harapan, kursi yang dulu kita perjuangkan.

Inilah akhir tulisanku, semoga tulisan ini bisa menjadi doa bagi diriku, agar aku bisa terus meneguhkan hati untuk selalu berada dalam sebuah perjalanan kehidupan yang terus mendaki. Semoga dengan sampainya tulisan ini padamu, kau juga bisa terus meneruskan perjalananmu yang mendaki, dan memilih untuk meninggalkan perjalanan kehidupan yang mengalir seperti air. Semoga kita selalu dimudahkan dalam mencapai tingkat ketulusan yang terus meningkat, dan kapasitas yang lebih baik. Semoga aku, dan kamu bisa dipertemukan dalam satu tujuan yang sama, dalam proses pendakian menuju puncak yang sama, membantu Indonesia untuk melangkah ke arah perubahan yang lebih baik.

*Dibawah sinar bulan yang tertutup langit-langit kosan, seseorang yang sedang berusaha untuk mewujudkan tulisan ini.*

# Hujan Darah Berkabut Sampah

oleh: Habibi Firmansah

Sampah!! sebuah kata yang terlintas dikepala pada saat itu dalam kisah ini. Di hari Jum'at, saya mendapatkan jadwal untuk mengajar les privat dimalam itu. Hingga pukul 22.00 WIB, pelajaran baru selesai dengan penyelesaian berbagai kasus soal yang dirasa sulit bagi anak didik saya. Setelah usai mengajar, saya berpamitan pulang untuk kembali ke asrama dan berniat untuk belajar UTS.

Saat di perjalanan pulang, tak terasa sudah sampai tikungan untuk belok ke jalanan taman cikapundung yang ramai dikunjungi akhir-akhir ini. Dengan cepat saya mengayuh sepeda dengan membiarkannya berlalu karena posisi jalanan yang menurun. Saya sedikit kesal dengan suasana didepan yang macet dan berasap. Cuaca dilangit juga mengabarkan bahwa akan turun hujan sebentar lagi. Saya mencoba mendahului beberapa mobil di lajur kiri dengan hati-hati. Setelah sampai di dekat taman, tepatnya di depan warung kopi, terdapat 5 orang yang sedang mengerumuni sesuatu dengan motor yang tergeletak di samping jalan.

Setelah sampai di samping orang yang berkumpul, saya bergegas meletakkan sepeda untuk bergabung melihat situasi. Ternyata terjadi kecelakaan yang tidak terduga, saya mencoba mengamankan jalan seperti yang dilakukan saat pendidikan di kepalangmerahan. Setelah mengamankan motor yang tergeletak, saya mendekati korban yang tergeletak. Hati bertanya, siapakah orang yang tergeletak itu. Saya bertanya, "Pak, apakah sudah menghubungi ambulan atau polisi ?". Tidak ada jawaban dari sekelompok orang ini sedikitpun. Saya bertanya kembali dan mendapat jawaban, "Belum mas, mas coba hubungi, saya nggak

punya nomernya, mas coba browsing, hp saya mati mas". Sejenak saya melihat kekanan dan kekiri, orang disekitar hanya melihat dengan acuh dan tak peduli. Saya mencoba menghentikan mobil yang melintas, mereka pun tak menghiraukan dan tidak melirik sedikitpun. Sempat ada angkot yang berhenti setelah saya melambaikan tangan, namun setelah sopir angkot mengerti ada korban, sopir angkot tidak ragu menancap gas untuk meninggalkan kami. Saya mulai gugup dan semakin tak berdaya untuk membantu korban. Walaupun saya tidak mengenalnya dan saya pun tidak tau bahwa orang ini berwatak bagaimana, saya tidak peduli dan saya merasa bahwa saya bertanggung jawab atas semuanya karena dengan ilmu palang merah yang telah saya miliki, hal ini menjadikan tanggung jawab yang besar dalam peristiwa ini.

Saya mendekati korban dan melihat dengan seksama bagian manakah yang parah dan membutuhkan pertolongan pertama. Saya tercengang dan tidak bisa berkata apa-apa. Darah bercucuran seperti air tumpah dari botol air mineral. Cahaya dari motor dan mobil menambah jelas warna merah darah yang mengalir di samping jalan tersebut. Bagian punggung kaki kanan sobek sedalam 5 cm dan patah tulang serta terpisah dari bagian punggung kaki. Hanya kulit dan sedikit daging telapak kaki yang menopang. Saya terdiam melihatnya, saya merasakan ilmu kepalanderahan hilang sekejap mata. Melihat bapak itu yang berteriak "aduuuhhh, Ya Allaahhhh, aduuuhhhhhh, Alaaahuaakbar". Membuat hati saya semakin bergetar tanpa henti dan menambah kegugupan. Saya tidak bisa menggerakkan badan, ketika melihat bagian kaki itu. Saya melihat tonjolan tulang keluar diantara daging dan kulit.

Saya mencoba menghubungi polisi, tapi saya tidak bisa berkata apapun dikarenakan gugup. Akhirnya tidak saya lakukan karena bingung. Hujan mulai turun, dan sedikit demi sedikit menjadi lebat. Orang di samping saya, melepaskan jaket dan menutupi luka bapak tersebut serta ditutup dengan helm

kepunyaan korban. Saya yang membawa payung juga bergegas mengeluarkan payung yang berada dalam tas. Saya mencoba menutupi luka bapak itu dengan hati-hati. Sebagian tubuh dan tas saya terkena hujan.

Korban mulai menggigil dan tak bisa berkata apa-apa. Semua orang menjadi panik dan resah. Polisi dari polsek juga tidak kunjung datang. Kami berinisiatif memindah korban ke tempat teduh, tepatnya di warung seberang jalan yang orangnya hanya melihat saja. Pemilik warung tidak memberi izin korban masuk, dan mengarahkan ke depan toko samping yang memiliki kanopi kecil. Ternyata ada polisi muda yang berteduh di depan toko. Saya mencoba lapor ke polisi muda itu, "Pak, ini ada kecelakaan pak, bapaknya kritis, apa bapak tidak bisa menghubungi orang di polsek untuk bawa mobil ?". "Aduh mas, orang di polsek juga belum tentu bisa ke sini, kemungkinan nggak ke sini", jawab polisi muda. Saya mulai emosi dengan situasi yang seperti ini. Saya mencoba menghubungi polsek kembali, dengan menentukan kalimat yang jelas. Tetapi, hujan sangat deras sehingga perkataan saya menjadi tidak jelas. "Bapak, ini ada kecelakaan di sekitar taman baru, tolong pak, bawa mobil untuk mengangkut korban karena sudah sekarat pak, kakinya patah, darah terus mengalir", perintah saya. Saya bergegas mematikan *hand phone*. Saya melihat polisi muda yang kebetulan ada di samping jalan, mencoba menghentikan beberapa mobil yang tidak mau berhenti. Saya berlari hujan-hujanan menghampiri polisi yang berada di samping jalan. "Pak, mohon hubungi polsek, korban sudah sekarat pak!", saya berkata dengan nada marah. Si polisi muda juga menjawab dengan jawaban yang sama, "Aduh susah mas, nggak bisa jamin kalau ke sini". Sekitar 100 meter saya melihat taksi, dengan cepat saya melompat dan membentangkan kedua tangan di depan taksi di tengah jalan, dengan nekat dan tidak tahu resiko apa yang terjadi. Akhirnya taksi berhenti, polisi mencoba berbicara dengan sopir, supaya membawa korban kerumah sakit terdekat.

Akhirnya taksi itu mau membantu dan menuju ke gedung tempat korban tergeletak. Saya membuka pintu dan menyuruh beberapa pemuda yang umurnya sekitar 28 tahun untuk mengangkat korban. Tapi respon begitu lambat dan tidak ada yang mengangkat bagian kaki. Akhirnya saya menuju korban dan mengangkat bagian kakinya. Saya ingin muntah, namun saya tahan. Menyaksikan darah dan tulang menjadi abstrak adalah hal yang tidak enak untuk diperhatikan. Setelah kami memasukkan korban, saya membantu mengamankan jalan untuk menyebrangkan taksi. Taksi pun mulai bernagkat menuju ke atas, ke rumah sakit terdekat. Saya mengamankan motor ke depan warung serta menyerahkan kunci nya ke polisi muda. Saat mencoba mengamankan motor, saya dibantu oleh seorang anak muda yang berada di warung. Saya bertanya, "Bagaimana kejadiannya ?". Anak muda menjawab, "Itu teh tadi ada anak mabuk sempoyongan naik motor mas, nah dia ugal-ugal an terus menabrak bapak tadi, itu tadi sudah digebukin sama polisi".

Setelah semua selesai, saya mengayuh kembali sepeda pinjaman ini dengan perasaan yang sangat tidak enak. Masih membayangkan korban menggigil dan sekarat. Masih membayangkan tulang kaki yang muncul keluar. Masih membayangkan darah yang bercucuran. Saya tidak sanggup jika itu orang yang saya kenal, entah apa yang harus saya lakukan... seandainya saya, kamu, kita, keluarga, dan teman kita yang menjadi korban. Apa kita harus berdiam atau bahkan membiarkan?

Saya adalah seorang mahasiswa yang tidak pintar. Saya juga tidak dapat melakukan apa-apa. Saya juga tidak sok suci. Saya sadar bahwa di dunia ini moral dan kepekaan kita terhadap lingkungan sangatlah kurang. Mulai dari warga sekitar yang hanya melihat saja, pengguna jalan yang acuh terhadap permintaan bantuan, polisi yang tidak tegas dan bingung dengan apa yang harus dilakukan, penjaga warung yang tidak mau ditumpangi korban, dan saya sendiri yang tidak mampu menerapkan ilmu

kepalangmerahan dikarenakan kegugupan.

Saya sebenarnya sangat salut pada orang yang membantu dalam menemani korban dan menutupi korban dengan jaketnya. Mereka adalah anak jalanan yang tidak berpendidikan, namun masih mempunyai rasa kepekaan terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya. Walaupun pengalaman yang kurang, mereka sudah berusaha dengan maksimal dalam membantu, rela menemani saya hujan-hujanan mencari kendaraan dengan tanpa baju karena baju yang telah ia gunakan dipakai untuk menutupi kaki si bapak.

Sebenarnya pendidikan kita jauh lebih tinggi, ilmu kita jauh lebih banyak, dan kemampuan kita lebih profesional dibanding mereka.. tapi kepekaan? rasa ingin membantu? apakah ada dalam diri kita? entahlah. Peka terhadap sesama kurang, bagaimana kita dapat peka terhadap negeri. Memulai kepekaan harusnya dari diri sendiri, setelah itu keluarga dan negara. Merubah diri sendiri lebih sulit dibanding merubah orang lain. Masalah negeri yang banyak dan bervariasi, akar permasalahannya adalah kepekaan. Jika kepekaan mulai dibangun, akan ada sikap toleransi dan saling menghargai. Saya ingin membuat orang di negeri ini mempunyai kepekaan yang tinggi. Sehingga, rasa cinta terhadap negeri ini menjadi tinggi dan sulit dihilangkan oleh apapun.

# *Pengabdian Sebuah Buku*

*oleh: Bela Azania*

Siapa yang pernah menyangka bahwa seorang anak dari sebuah desa kecil akan kuliah di kota sebesar Bandung? Siapa juga yang menyangka jika anak IPS akan kuliah di ITB yang terkenal dengan program studi teknik incaran anak IPA. Siapa sangka seorang siswa yang rumahnya paling dekat dengan sekolah malah menjadi yang pergi paling jauh untuk kuliah. Siapa sangka? Siapa kira? Jangankan kalian, guru-guruku dan kedua orang tuaku. Akupun tak pernah menyangka.

Jika masih ada yang menanyakan bagaimana bisa? Bagaimana mungkin? Aku hanya akan menjawab entahlah. Mungkin ini memang rencana yang indah dari Allah, Tuhan semesta alam.

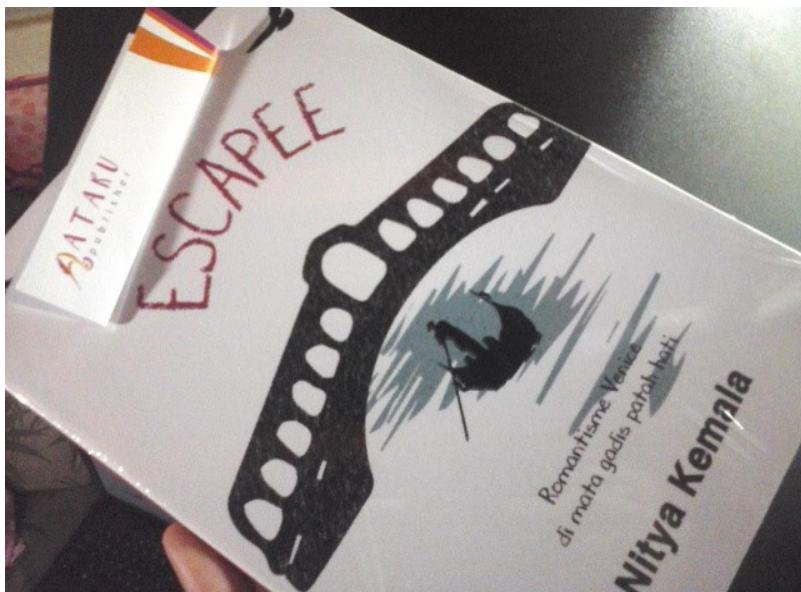
Tapi bukan kisah mengapa dan bagaimana aku bisa di sini sekarang. Apalagi kisah tentang siapa aku? Kadang ada beberapa hal yang sebaiknya menjadi pertanyaan karena nalar manusia tak bisa menjangkaunya. Paling akan kuceritakan sedikit tentang tanah perantauan.

Perjuangan yang sesungguhnya adalah bertahan di perantauan. Dari perantauan, aku belajar *nge-bon*. Belajar menghargai uang sampai receh seratus rupiah sekalipun karena di hari-hari beasiswa belum turun akan berguna. Pembelajaran tentang gengsi meminta uang ke orang tua. Tentang lidah yang kelu ketika ditanya mau ditransfer berapa. Kenapa tidak mudah? Karena sebenarnya orang tua bisa berbohong apapun demi anaknya. Seperti orang tuaku yang biasanya *sok* punya uang untuk ditransfer padahal harus pinjam sana-sini. Intinya hidup di perantauan adalah tentang bertahan hidup untuk menjadi lebih mandiri.

Setiap kisah dan pembelajaran yang kudapat di perantauan selalu kutuliskan. Layaknya sebuah surat untuk orang tua di rumah, aku selalu menceritakan apapun dalam tulisan itu. Meskipun pada akhirnya tak pernah terkirim. Tapi menulis membuatku lebih lega, kebalikan dari teman-teman yang bisa aktif dan bersuara lantang di organisasi kemahasiswaan, himpunan maupun unit. Karena dari zaman sekolah memang bahasa penyampaianku lewat tulisan. Bisa dibilang aku ini pengunjung tetap perpustakaan sekolah untuk *menghabiskan* semua koleksi yang ada. Melewati waktu dengan membaca. Dari membaca, aku mencoba untuk menulis. Sebagai bahan evaluasi aku sering mengirim karya ke lomba dan sayembara menulis. Ada beberapa yang lolos tapi lebih banyak pula yang tak ada kabar lalu kuartikan sebagai penolakkan. Dengan dorongan untuk mandiri ditambah motivasi dari seminar-seminar dan menemukan partner yang tepat, aku tertarik untuk berbisnis. Sekarang aku sedang mencobanya.

Ada dua tipe bisnis, berdasarkan tren dan berdasarkan *passion*. Bisnis dari tren mungkin akan lebih cepat bergerak tapi yang kupilih malah yang satunya. Menurutku bisnis menurut hobi akan lebih tahan lama bertahan. Jadi lahirlah sebuah penerbitan *indie* Atau berkolaborasi dengan seorang teman. Lalu mengapa penerbitan? Apakah ini merupakan cita-citaku dari kecil? Hmm, tidak juga. Cita-citaku dari kecil sampai sekarang sangat melenceng. Pikiranku terlalu dinamis untuk menentukan satu cita-cita. Tapi untuk saat ini aku ingin mempertahankannya. Bahkan penerbit kami ini sudah menerbitkan sebuah novel.

Lalu untuk pertanyaan mengapa penerbitan, jawabnya sederhana saja. Supaya bisa mengabadikan momen juga karya. Banyak yang bertanya mengapa harus penerbitan? Ya, padahal di zaman sekarang yang segala sesuatunya bisa serba elektronik. Menurutku, buku dan pengalaman membaca buku tidak bisa tergantikan. Seperti quotes Pramoedya Ananta Toer, menulis adalah bekerja untuk keabadian. Jadi bisa dibilang penerbit



Novel pertama dari Ataru Publisher

sebagai penjamin keabadian sebuah karya. Untuk saat ini sampai kedepannya, menjadi editor di penerbitan sendiri menjadi cita-cita. Memang terdengar jauh dari bidang yang ditekuni di bangku kuliah. Tapi menurutku tidak mustahil juga mengingat ilmu manajemen cukup dinamis untuk masuk di semua bidang. Manajemen untuk mengurus operasional bisnis dan hobi baca tulisku menjadi bekal menuju editor. Keduanya saling melengkapi dan aku bersyukur mempunyai keduanya.

Memang cita-citaku terdengar sepele dan terkesan individualis dengan penerbit *indie* yang tengah tumbuh. Tapi sebenarnya, semangat untuk mewujudkan ini membara karena fakta minat baca Indonesia berada di tingkat dua terbawah di dunia (survey 2003-2014). Miris memang, ketika banyak yang menyorot bonus demografi Indonesia tapi luput akan hal ini. Sama seperti survey jumlah pengguna *smartphone* dan internet di Indonesia yang begitu dahsyat tanpa melihat alokasi

penggunaannya. Minat baca rendah bukan hanya karena tuna aksara tapi juga kurangnya memahami isi bacaan. Jadi kuharap sebuah penerbitan bisa menghasilkan buku-buku berkualitas yang asyik untuk dibaca sehingga menumbuhkan gelora baca. Apalagi jika didukung ruang baca dan ruang kreatif untuk berkarya. Mimpi inilah yang selanjutnya ingin aku eksekusi nanti. Aku ingin membuatnya di Purbalingga. Membayangkannya saja membuatku tersenyum bahagia saat menuliskannya.

Aku yakin buku bisa menjadi saksi perjalanan hidup bertahun-tahun atau bahkan beratus tahun kemudian. Begitupun dengan kegiatan membaca buku yang bisa meningkatkan martabat masyarakat sebuah bangsa.

# Tentang Sebuah Perjalanan

oleh: Hamdi Alfansuri

Hari ini aku ingin bercerita kepadamu, tentang sesuatu yang semoga bisa kita maknai bersama. Terlahir sederhana dari keluarga yang sederhana pula, tentu awalnya aku tak mengira bisa berada di tempatku saat ini. Yang kupahami, sejak kecil orang tuaku selalu mengajarkan untuk berjuang dan mengerti. Pendidikan adalah hal yang utama yang mesti aku dapatkan, bagaimanapun itu.

Mungkin aku termasuk anak yang terlambat masuk sekolah dibandingkan dengan sebagian teman-teman seumuran waktu itu. Dan mungkin aku juga termasuk salah seorang yang tidak merasakan keceriaan di taman kanak-kanak seperti cerita anak-anak lainnya. Dulu sangat jauh untuk bisa masuk menuju ke taman kanak-kana terdekat dan di kampungku sebagian besar juga memilih langsung masuk SD, mengingat biaya yang dikeluarkan dan lagipula bisa diganti dengan pendidikan di rumah.

Sebelum sekolah aku mulai dikenalkan dengan buku-buku bacaan dan cara menulis. Hingga hal itu mulai terbentuk menjadi kesenangan baru, aku sering mencari cerita-cerita di buku-buku sekolah kakakku, meminta beli buku tulis baru walau sekadar coret-coret dan menggambar bentuk abstrak tentunya. Hingga di awal sekolah aku termasuk yang sudah bisa membaca dan menulis dengan baik.

Oh iya, sekitar dua bulan sebelum masuk Sekolah Dasar, keluargaku pindah merantau ke Kota Pekanbaru karena tugas ayahku yang belakangan lebih banyak disini. Dan di tempat baru ini kami tinggal di rumah yang sebenarnya belum benar-benar memenuhi standar sebuah rumah. Tapi setidaknya kami masih dapat berteduh dan berlindung ketika panas atau hujan di

dalamnyaa. Bertahan selama dua tahun akhirnya kami pindah ke kontrakan dan akhirnya menjelang lulus SD, kami mulai tinggal di rumah sendiri walau masih mengangsur.

Pendidikan yang kuterima sebelum masa sekolah tersebut, membimbingku menjadi anak yang cukup antusias di sekolah. Mungkin aku termasuk anak yang ‘ambis’ masa itu, haha. Setiap tugas yang diberikan guru selalu kukerjakan se bisa mungkin, bahkan tidak jarang aku begitu cemas dan *merengek* jika belum bisa menyelesaikan tugas yang diberikan. Mungkin itu salah satu alasan aku termasuk anak yang cukup dikenal guru, terlebih ketika mengetahui bahwa aku berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja.

Sekolahku waktu itu hanya sekolah biasa-biasa saja di tengah permukiman yang sebenarnya tidak begitu jauh dari pusat kota. Dan setelah melanjutkan ke jenjang sekolah menengah, awalnya aku sempat berniat masuk ke salah satu sekolah yang cukup favorit karena dulu dekat dengan tempat tinggalku yang lama. Namun karena harus pindah rumah ada banyak pertimbangan untuk tetap memilih, hingga akhirnya masuk ke SMP yang jaraknya tak jauh dari rumah. Lagi-lagi sekolah biasa-biasa saja yang letaknya dekat pinggir kota. Setidaknya ada banyak pengetahuan baru yang kudapatkan disini, tentang ketertarikan dan minat yang mulai lebih jelas. Dan lagi-lagi aku termasuk anak yang cukup dikenal karna sedikit prestasiku di sekolah waktu itu.

Dan akhirnya saat-saat ingin menempuh pendidikan yang lebih tinggi muncul kembali dilema, keinginan untuk bersekolah di kota atau sekolah di depan rumah saja. Dari rumahku ke kota jaraknya sekitar dua puluh kilometer yang butuh waktu satu jam lebih jika menggunakan kendaraan umum. Terlebih biaya di kota tentu jauh lebih besar daripada sekolah dekat rumahku. Tapi entah apa tekad waktu itu hingga akhirnya aku mencoba meyakinkan banyak orang tentang pilihanku. Dan setibanya di sekolah dengan suasana berbeda dengan sebelumnya sempat

membuatku takjub akan banyak hal, dengan informasi lomba dan kegiatan yang satu dua menarik perhatianku.

Di sekolah ini tentu aku bukan si istimewa yang begitu dikenal guru seperti sebelum-sebelumnya. Ada banyak anak-anak yang tentunya jauh lebih baik dan pandai. Namun hal itu tidak menyurutkan semangatku untuk mencari apa yang bisa kugapai, hingga akhirnya aku terjebak di dunia lomba dan mungkin ini jalanku untuk setidaknya tidak tertinggal. Memang kusadari belum ada prestasi yang benar-benar luarbiasa yang kuraih, tapi dengan hobiku mencoba apa saja itu sudah lebih dari cukup. Fikiranku lebih terbuka terhadap banyak hal-hal yang baru kutemui. Dan diakhir perjalanan aku kembali dihadapkan pada dilema baru, hendak lanjut kemana?

Sejujurnya jarang sekali aku membayangkan ada disini, sejak awal aku lebih tertarik ke kampus di Yogyakarta, mungkin karena aku lebih mengenal itu terlebih dahulu. Dan kampus ini terlalu hebat untuk orang sepertiku yang untuk masuk urutan 10 dari 20 siswa saja sudah cukup kewalahan. Tapi entahlah, bermula dari obrolan ibuku dengan temannya yang memiliki anak di kampus ini. Teman ibuku juga sama seperti kami dari keluarga biasa-biasa saja, cerita tentang perjuangannya mengusahakan anaknya bisa berkuliah disini menjadi sebuah motivasi bagi ibuku bahwa aku sebenarnya juga bisa disini dan mendapatkan hal yang jauh lebih baik karena sejak awal ibuku memang selalu berharap anaknya ada disini mendapatkan sesuatu yang jauh lebih baik sekalipun ada banyak yang harus diperjuangkan.

Ketertarikanku untuk masuk ke bidang sosial kala itu juga sempat disanggah oleh banyak orang di sekolah. Aku berasal dari kelas sains dan dianggap mampu disini, mengapa harus beralih. Dan akhirnya setelah mencari terus jalan mana yang akan kutempuh sekian tahun mendatang akhirnya aku memberanikan diri memilih jurusan teknik yang mengarah ke sosial di kampus ini, ya rasanya tanggung saja jika ingin teknik

tapi tidak disini. Saat itu aku memilih hanya berdasar harapan-harapan yang tentu masih dibayangi pertanyaan, bisakah?

Dan hari ini semua itu telah berlalu dan aku benar-benar ada disini. Mungkin doa dan restu orangtua adalah kunci dari perjuangan kita. Sekalipun hingga saat ini rasanya masih banyak hal-hal yang membuatku ragu, apa sudah pantas aku berada disini? Apakah sudah sebanding dengan apa yang telah kuusahakan saat ini? Terkadang perjuangan untuk mempertahankan memang jauh lebih berat daripada untuk mendapatkan. Terkadang mungkin memang mestinya ada banyak hal yang harus kita perjuangkan untuk sesuatu yang telah kita raih. Dan mungkin ada hal yang harus selalu kita tanamkan dalam diri, yaitu: rasa syukur dan perjuangan.

# *Merubah Kata Biasa Menjadi Luar Biasa*

oleh: Ramadhan Ali Fikri



"Karena akan ada waktu dimana yang biasa akan mampu menjadi yang luar biasa". Sepenggal kalimat sederhana di atas menjadi salah satu pemacu semangat hidup saya untuk terus berjuang hingga detik ini demi mendapatkan apa yang disebut "luar biasa" itu. Nama saya Ramadhan Ali Fikri, saat ini saya sedang menempuh proses kesuksesan saya di *School of Business and Management ITB* sebagai mahasiswa baru angkatan 2019. Sebuah kebanggaan atas anugerah-Nya, saya yang terlahir dari keluarga sederhana ternyata bisa merasakan apa itu bangku kuliah, terlebih lagi bisa menjadi bagian dari universitas hebat ini dengan bantuan pendanaan pendidikan penuh dari program bidikmisi pemerintah Indonesia. Tak pernah terlintas dalam benak saya untuk bisa mengenyam pendidikan tinggi di universitas ini, mengingat ayah saya hanyalah seorang supir biasa yang memiliki penghasilan pas-pasan yang hanya cukup untuk menghidupi asap dapur keluarga saja, sedangkan ibu saya

tidak bekerja atau hanya sebatas ibu rumah tangga yang fokus untuk mengurus rumah serta mendidik anak-anaknya di rumah.

Saya merupakan anak sulung dari enam bersaudara. Di posisi ini, saya pun percaya dengan apa yang sering dikatakan oleh orang-orang di luar sana bahwa bahu anak sulung itu harus sekuat baja. Hal ini pun saya sadari, bahwa benar sebagai anak sulung saya memegang tanggung jawab yang cukup berat terhadap keluarga, terkhusus lagi terhadap tumbuh-kembangnya kelima adik-adik saya. Di mana saya juga dituntut untuk bisa menjadi panutan bagi mereka, yang tentu tak mungkin rasanya saya memberikan contoh ataupun mengajarkan hal-hal buruk kepada mereka. Karena itulah keluarga merupakan motivasi saya untuk terus mengejar kesuksesan.

Namun, sebelum saya menjadi mahasiswa ITB rasanya tak banyak yang dapat dibanggakan dari diri saya. Semasa SMA dulu sewaktu kelas satu saya hanya siswa biasa yang tidak memiliki prestasi gemilang, saya tidak pernah merasakan apa yang disebut sebagai bintang selama perjalanan sekolah menengah. Selama beseragam putih abu-abu saya juga mendapatkan beasiswa pemerintah daerah yang mengharuskan siswa-siswinya untuk tinggal di asrama. Penerimaanya sendiri melalui seleksi ketat yang hanya menerima 100 siswa-siswi terpilih setiap tahunnya. Hari-hari pertama saya sekolah saya merasa tidak mampu untuk bersaing dengan anak-anak yang semuanya menurut saya cukup jenius, saya akui saya pun tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan mereka. Hal ini yang membuat saya pernah merasa pesimis. Akibatnya, saya merasa tidak nyaman saya hanya hadir di kelas dan mendengar penjelasan guru. Belajar adalah hal yang sulit saya lakukan, waktu itu saya berpikir belajar di kelas saja cukup. Saya benar-benar tidak memikirkan tentang akademik, karena yang saya pikirkan naik kelas saja sudah cukup. Hingga pada saat pembagian raport naik kelas 11 nilai saya pun hancur, walaupun saya tetap naik kelas tetapi saya sangat malu akan hal ini. Hingga ada seorang guru yang menyadarkan saya

dan memberikan motivasi bahwa saya harus sadar tentang kewajiban saya, saya harus mengingat bahwa uang beasiswa yang saya gunakan merupakan uang rakyat yang kelak patut saya pertanggungjawabkan. Mendengar hal itu, saya pun berniat untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

Pada kelas 11 saya pun bertekad menjadi pribadi yang disiplin dalam belajar, karena untuk mencapai suatu tujuan biasanya diiringi oleh rencana yang baik. Oleh karena itu saya membuat renvana belajar dan rencana pencapaian nulai untuk mengetahui apakah kegiatan belajar yang saya lakukan telah maksimal atau perlu ditingkatkan. Saya menyesuaikan target pencapaian dengan kemampuan yang saya miliki. Saya membuat rencana belajar yang diprioritaskan pada mata pelajaran yang lemah. Belajar dengan tepat waktu dan serius tidak sambil main-main dengan konsentrasi penuh. Jika waktu makan, mandi, ibadah, dan sebagainya telah tiba maka saya tidak menunda-nunda dan melanjutkan belajar setelah melakukan kegiatan tersebut, terlebih jika waktu belajar yang saya jadwalkan memang belum usai. Saya tidak melupakan lingkungan sosial saya, saya tetap bermain dengan mereka dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Saya juga memilih kegiatan bermain yang mendidik dan tidak terlalu melelahkan. Hingga akhirnya usaha yang saya lakukan pun setidaknya tidak sia-sia karena waktu kenaikan kelas 12 saya berhasil masuk dalam 10 besar.

Masa kelas 12 merupakan masa yang cukup berat dimana saya harus mempersiapkan diri untuk mengikuti UN dan seleksi masuk perguruan tinggi. Sempat berpikir untuk tidak melanjutkan ke jenjang perkuliahan dan lebih baik langsung bekerja untuk membantu orang tua, tetapi saya percaya pendidikan yang tinggi dapat merubah nasib seseorang. Oleh karena itu saya bulatkan tekad dan meminta izin orang tua untuk mengikuti seleksi SNMPTN dan memilih ITB. Dan masalah biaya, sekolah telah mendaftarkan saya menjadi salah satu calon penerima beasiswa

bidikmisi. Jadi, saya hanya harus fokus belajar di semester akhir atau semester 5 agar bisa lulus dalam seleksi SNMPTN.

Menjadi bagian dari salah satu universitas terbaik bangsa memang tidak mudah, di jalur SNMPTN saya harus bersaing dengan puluhan ribu anak-anak hebat lainnya. Tetapi saya yakin akan kalimat “tidak ada hasil yang mengkhianati usaha”, hal inilah yang membuat hati saya semakin mantap dan yakin dengan hasil yang terbaik dalam perjuangan waktu itu. Tidak lupa saya selalu tawakal kepada-Nya, karena saya percaya Allah pasti membantu hamba-Nya yang sering meminta pertolongan kepadanya. Maka dari itu saya selalu mendekatkan diri kepada Allah. Kadang rasa ketidak percayaan hadir dalam diri saya tentang kemampuan yang telah saya lakukan, namun saya tidak pernah ragu kepada Allah, karena membuat saya masuk ke perguruan tinggi idaman adalah hal yang amat sangat kecil bagi sang Maha Kuasa.

Waktu pengumuman pun tiba dan alhamdulillah saya pun berhasil lolos dalam seleksi SNMPTN dan dinyatakan menjadi salah satu mahasiswa Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB. Saya sangat bersyukur dan tidak dapat mengungkapkan rasa bangga atas kerja keras yang selama ini saya lakukan. Mengingat dulu saya hanya siswa biasa dan alhamdulillah sekarang dapat menjadi mahasiswa di salah satu universitas terbaik di Indonesia. Saya tidak akan menyia-nyikan kesempatan ini dan saya siap mengukir prestasi di universitas tercinta ini.

Tidak hanya itu, sebagai penerima beasiswa saya sadar harus ada yang saya lakukan kelak untuk menjadi generasi pengubah bangsa sebagai balas jasa terhadap negeri ini. Saya ingin menjadi seorang pengusaha sukses yang dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain sehingga dapat mengurangi pengangguran. Cita-cita berikutnya saya ingin menjadi seorang dosen di universitas di Indonesia, karena saya tahu sebagai tenaga pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Menjadi penerang dalam kegelapan, membantu Indonesia memberantas

kebodohan demi terciptanya kehidupan yang lebih baik dengan akal yang cerdas. Semoga Allah SWT *meridhoi* setiap langkah saya hingga kelak semua cita-cita saya tercapai. *Aaamiiin.*

# Gubuk Bambu Kini Telah Berubah Itulah Hasil Perjuangan

oleh: Rofikul Umam



Rumah Sebelum Dibangun

--- Bagi saya, kebermanfaatan Bidikmisi begitu luas, besar dan nyata. Dengan bidikmisi saya bisa menanggung biaya sekolah dua orang adik kandung yang sudah tencam tidak bisa melanjutkan studi, dan dengan Bidikmisi saya bisa membantu orang tua untuk membangun rumah permanen yang sebelumnya adalah gubuk bambu --

Gubuk bambu, sekarang tinggal kenangan yang menyimpan sejuta cerita dan harapan. Di dalam gubuk bambu itulah saya dibesarkan dan di tempa oleh kerasnya kehidupan. Gubuk ini aman dikala musim panas, tetapi setiap kali hujan kami harus mengondisikan pakaian dan barang-barang agar tidak basah dengan menutupi menggunakan plastik atau

terpal, itulah kenangan yang sulit untuk saya lupakan. Gubug dengan bahan serba bambu inilah tempat saya mengaji, belajar, bermain, dan melepas lelah. Gubug tersebut kini sudah tiada. Gubuk mungil berukuran 4 m x 6 x m saat ini sudah menjadi bagian dari masa lalu yang menjadi sejarah bagi kehidupan saya dan tonggak kebangkitan keluarga.

Tepat pada tanggal 1 November 2016 gubuk bambu yang sudah sekitar 30 tahun menjadi markas keluarga saya di bongkar habis dan digantikan dengan bangunan yang terbuat dari batu bata dan genteng. Pada tanggal tersebut orang tua, kakak, saya dan adik-adik sepakat untuk bergotong royong membangun rumah yang permanen. Setelah sekian lama keluarga kami tinggal di gubuk yang selalu dingin akibat tiupan angin dikala malam dan pakaian serta makanan yang selalu kotor akibat debu dari bambu akhirnya kesampaian juga untuk membuat rumah permanen. Ya, meskipun rumah ini belum bisa selesai 100% karena terkendala oleh kurangnya dana, akan tetapi setidaknya kami sudah aman dari terik matahari, tetesan air hujan dan hembusan angin. Bata merah keliling dan genteng terpasang sudah cukup bagi kami untuk sementara waktu dan in syaa Allah akan terus dilanjutkan proses pembangunannya. Sampai saat ini masih berlangsung proses pembangunannya.

Rumah itu berukuran 6 m x 12 m atau tiga kali luas gubuk bambu dengan bahan dari batu mata, kayu, dan genteng. Anggaran sampai dengan terpasangnya bata dan genteng adalah 60 juta. Uang sejumlah itu adalah sangat besar bagi keluarga kami. Dengan pekerjaan ayah dan adik-adik sebagai buruh tani, kakak-kakak ipar sebagai pedagang sayur di pasar tradisional tentu sangat memberatkan.

Tetapi saya sangat bersyukur pada akhirnya bisa mengumpulkan uang sebanyak itu dengan bergotong royong. Ayah dan adik-adik mampu menabung hasil buruhnya sebesar 15 juta, kedua kakak saya bisa meminjami masing-masing 10 juta dan 5 juta dan *alhamdulillah* saya bisa andil dalam membuat

rumah tersebut dengan menanggung setengah dari total biaya, 30 juta. Dari manakah uang sebesar itu saya dapatkan? Bidikmisi jawabannya.

Selain mendapat beasiswa bidikmisi, saya juga mendapat



*Proses Pembangunan Rumah Permanen*

beasiswa Kader Suara dari Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia (YBM BRI). Setiap bulan saya memiliki target menggunakan uang untuk kebutuhan sehari-hari maksimal Rp 450.000,- dan menyisihkan Rp 1.000.000,- untuk ditabung. Sehingga, selama saya kuliah di ITB, tabungan dari beasiswa sudah mencapai 30 juta. Selain dari beasiswa, saya juga berusaha semaksimal mungkin untuk mencari uang tambahan dengan mengajar privat, les dan memanfaatkan waktu libur untuk bekerja. Sehingga total tabungan saya sekitar 35 juta, Alhamdulillah. Uang 35 juta itu saya pergunakan untuk menyekolahkan 2 adik bungsu saya, dan membantu orang tua untuk membuat rumah.

Saya memiliki 5 orang adik kandung, dari 5 orang tersebut 3 diantaranya sudah putus sekolah, bahkan tidak sempat untuk mendapatkan ijazah SD karena terkendala dengan biaya. Jadi, tinggal 2 orang adik yang masih sekolah di tingkat SD, oleh karena itu sejak masuk ITB malang melintang saya berusaha

dan memikirkan mereka bagaimana caranya agar tetap bisa melanjutkan sekolah. Saya harus mengatur sedemikian rupa pengeluaran agar uang Bidikmisi bisa ditabung. Makan tanpa lauk dan ke kampus berjalan kaki adalah hal yang biasa bagi saya. Tidak hanya itu, saya juga harus mengajar privat dan les setiap akhir pekan, belum lagi tuntutan akan organisasi, maka nyaris tida ada waktu luang bagi saya meskipun hanya untuk leyeuh-leyeh sejenak. Yang selalu terpikirkan oleh saya adalah “2 orang adik bungsu ini harus sekolah karena ini salah satu jalan untuk memutus mata rantai kemiskinan yang efektif” dan kalimat itu selalu terngiang-ngiang sehingga menjadi motivasi besar untuk selalu berusaha sekuat tenaga.

Selain memikirkan adik-adik, saya juga sangat memikirkan orang tua. Sudah lebih dari 30 tahun mereka hidup dalam kemiskinan dan tinggal di tempat yang tidak layak huni. Maka sejak dulu saya bercita-cita membuatkan rumah untuk orang tua yang layak. Dengan bekerja keras bersama Bidikmisi, sedikit demi sedikit saya terus melangkah maju untuk mengangkat keluarga. Sebagai anak laki-laki pertama saya merasa memiliki tanggung jawab yang lebih atas kondisi ekonomi keluarga.

Dulu ketika awal-awal saya melanjutkan studi banyak orang yang mencibir dan mengatakan “Anda buang-buang waktu saja, lebih baik Anda buruh yang sudah pasti ada gajinya daripada sekolah tapi masih suram” dan saat ini saya mampu membuktikannya bahwa dengan sekolah saya bisa melakukan banyak hal, termasuk mengangkat ekonomi keluarga.

Bagi saya, kebermanfaatan Bidikmisi begitu luas, besar dan nyata. Dengan Bidikmisi saya bisa menanggung biaya sekolah 2 orang adik kandung yang sudah tencam tidak bisa melanjutkan studi, dan dengan bidikmisi saya bisa membantu orang tua untuk membuat rumah permanen yang sebelumnya adalah gubuk bambu. Mungkin bayak mahasiswa yang merasakan manfaat Bidikmisi hanya ketika kuliah dan hanya bagi dirinya saja, tetapi tidak dengan saya. Sungguh sangat egois jika saya menikmati

Bidikmisi seorang diri di negeri rantau tetapi membiarkan adik-adik tidak memiliki masa depan yang jelas di kampung halaman. Sebagai penerima beasiswa Bidikmisi, saya harus secepat mungkin berkontribusi bagi bangsa ini dalam mengentaskan kemiskinan. Sebagai mahasiswa, saya harus mampu membuat perubahan. Kontribusi dan perubahan itu saya perjuangkan dan saya mulai dari pelosok desa saya, dan dari hal yang terkecil yaitu keluarga saya. Jika semua beswan bidikmisi memiliki pemahaman dan semangat yang sama atau bahkan lebih besar, saya yakin dalam waktu sepuluh sampai dengan dua puluh tahun yang akan datang permasalahan kronis berupa kemiskinan dan kebodohan bangsa Indonesia dapat diatasi. Terimakasih Bidikmisi dan Bangsa Indonesia yang telah memberikan harapan dan kesempatan bagi kepada saya untuk belajar dan melakukan perubahan.

# Kontributor

## **Reza Kurniawan Harnandika**

Laki-laki kelahiran Jakarta, 6 Oktober 1994 ini tengah menyelesaikan studi S-1 nya di jurusan Rekayasa Infrastruktur Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan angkatan 2013. Saat buku ini disusun, Reza sedang menjalani student exchange di Jepang.

*Email: cloudyreza@gmail.com*

## **Ni Luh Putu Lulis Sinta Setiawati**

Perempuan kelahiran 13 Juli 1994 ini berasal dari Kintamani, Bali. Sekarang, Lulis sedang belajar di jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri angkatan 2014. Lulis aktif dalam kegiatan PKM di ITB.

*Email: putululis95@gmail.com*

## **Elif Eliana**

Elif merupakan seorang mahasiswa kelahiran Mojokerto, 14 Mei 1995. Elif tengah menyelesaikan studi S-1 nya di jurusan Mikrobiologi, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati-Sains, angkatan 2014.

*Email: elifeliana13@gmail.com*

## **Novitasari**

Perempuan yang tengah menyelesaikan studi S-1 di Sekolah Ilmu dan Tenologi Hayati-Rekayasa angkatan 2014 ini merupakan perempuan kelahiran Bogor, 23 November 1996. Novita sedang menjabat sebagai ketua AMI (Aku Masuk ITB) saat buku ini disusun.

*Email: novivitasari.96@gmail.com*

**Mochammad Fatchur Rohman**

Pria yang berasal dari Lamongan ini merupakan mahasiswa jurusan Manajemen, Sekolah Bisnis dan Manajemen angkatan 2014. Ia lahir di Lamongan pada tanggal 18 November 1995.

*Email: fatchur.rohman@sbm-itb.ac.id*

**Noor Azizah Rahmafani**

Perempuan yang tengah menyelesaikan studi S-1 nya di jurusan Teknik Elektro ITB 2013 ini biasa disapa dengan panggilan Noor. Ia lahir di Banyumas, 28 November 1995.

*Email: noorazizaharahmafani@gmail.com*

**Gia Rahmanisa**

Mahasiswi yang berasal dari Lahat, Sumatera Selatan ini tengah menyelesaikan studi S-1 nya di Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati ITB 2016. Ia lahir di Manna, 16 April 1999.

*Email: giarahanisa91@gmail.com*

**Mohammad Mahrus Ali**

Pria yang lahir di Palang Karaya, 02 Desember 1998 ini merupakan mahasiswa Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan ITB angkatan 2016. Ia berasal dari Probolinggo, Jawa Timur.

*Email: mahrusali.46@gmail.com*

**Luh Putu Viona Damayanti**

Perempuan yang berasal dari Buleleng, Bali ini merupakan mahasiswa jurusan Manajemen Rekayasa Industri ITB 2014. Ia lahir di Bubunan, 8 November 1995.

*Email: nadaviomaya@gmail.com*

**Jajat Sudrajat Iskandir**

Jajat, lahir di Indramayu, 19 April 1996. Pria yang asal Indramayu ini tengah menyelesaikan masa studi S-1 nya di Sekolah Teknik Elektronika dan Informatika ITB, jurusan Teknik Elektro angkatan 2015.

*Email: jajatsudrajatiskandir@ymail.com*

**Handayani Hadiyat**

Perempuan kelahiran Tasikmalaya, 30 Oktober 1995 ini sedang menyelesaikan masa studi S-1 nya di jurusan Teknik Geofisika ITB 2014. Handayani merupakan salah satu peserta yang lolos ke PIMNAS tahun 2016.

*Email: handayanihadiyat@gmail.com*

**Septiana**

Perempuan kelahiran Palembang, 28 September 1997 ini tengah menyelesaikan studi S-1 nya di jurusan Matematika ITB angkatan 2015.

*Email: tiaseptiana97@gmail.com*

**Nindya Erni Safitri**

Nindya, perempuan yang berasal dari Jember ini merupakan mahasiswa jurusan Teknologi Pasca Panen ITB 2015. Ia lahir di Jember, 20 Februari 1997.

*Email: nindyaerni@gmail.com*

**Ona Ronasih**

Ona, perempuan kelahiran Sumedang, 4 Septembet 1995 ini merupakan mahasiswa Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB 2014.

*Email: ona.ronasih@sbm-itb.ac.id*

### **Guruh Diki Prawoto**

Pria yang berasal dari Banyumas dan lahir disana pada tanggal 16 Juli 1996 ini tengah menyelesaikan masa studi S-1 nya di jurusan Teknik Metalurgi ITB angkatan 2014.

*Email: omesdiki2@gmail.com*

### **Diny Karunia Putri**

Diny, berasal dari Semarang. Ia lahir pada 10 Oktober 1994 dan sekarang menjadi mahasiswa Rekayasa Pertanian ITB 2014.

*Email: dinyputri9@gmail.com*

### **Silvi Kusuma Astuti**

Perempuan yang berasal dari Lamongan ini merupakan mahasiswa Fakultas Teknik Sipil dan Lingkungan ITB 2014, jurusan Teknik Kelautan.

*Email: silviastuti57@gmail.com*

### **Tri Buana Desy Ariyanti**

Desy, lahir di Magelang, 13 Desember 1996 dan tinggal di sana pula. Ia adalah mahasiswa jurusan Kewirausahaan ITB angkatan 2014. Desy merupakan mahasiswa yang tertarik dengan bidang entrepreneur khususnya sociopreneur.

*Email: tribuanadesy@gmail.com*

### **Feranda Ayu Syafitri**

Perempuan dari Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB angkatan 2016 ini lahir di Palembang, 2 Februari 1998.

*Email: ferandaayusyafitri@gmail.com*

### **Aminatun Jahroh**

Aminatun yang lahir di Kebumen, 30 Desember 1997 merupakan mahasiswa Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan ITB angkatan 2016.

*Email: ajahroh@yahoo.co.id*

### **Esa Fandawa**

Pria yang sedang menyelesaikan masa studi S-1 nya di jurusan Teknik Penerbangan ITB angkatan 2015 ini lahir di Martapura, 18 September 1997. Ia berasal dari Kabupaten/Kota Oku Timur, Sumatera Selatan.

*Email: esafama@gmail.com*

### **Jonathan Kevin Daniel**

Pria kelahiran Tangerang, 10 Agustus 1998 ini berasal dari Medan, Sumatera Utara dan saat ini sedang menyelesaikan masa studi S-1 nya di Fakultas Teknologi Industri ITB cabang Ganeshha angkatan 2016.

*Email: jonathankevindaniel123@gmail.com*

### **M. David Wahyu Permadi**

Pria kelahiran Jember, 6 September 1996 ini merupakan mahasiswa Teknik Kimia ITB angkatan 2015. Ia pernah menjadi juara 1 OSK Jember tahun 2014.

*Email: davidchemistry96@gmail.com*

### **Febriani Fitria Rahmawati**

Febriani, mahasiswa jurusan Teknik Geofisika ITB angkatan 2015 ini lahir di Bandung, 14 Februari 1996. Ia saat ini tinggal di Cimahi, Jawa Barat.

*Email: febriani.fitria@gmail.com*

### **Nanda Seftyana**

Perempuan yang akrab disapa Nanda ini merupakan mahasiswa jurusan Mikrobiologi ITB angkatan 2014. Ia lahir di Magelang, 4 September 1996 dan saat ini tinggal di Bandung.

*Email: nandaseftyana@gmail.com*

**Habibi Firmansah**

Pria kelahiran Jombang, 13 Desember 1996 ini tengah menyelesaikan masa studi S-1 nya di jurusan Rekayasa Pertanian ITB angkatan 2015.

*Email: habibifirmansah@gmail.com*

**Bela Azania**

Bela, mahasiswa jurusan Manajemen ITB angkatan 2013 ini berasal dari Purbalingga dan lahir disana pada 1 Mei 1995.

*Email: bela.azan@gmail.com*

**Hamdi Alfansuri**

Hamdi lahir di Bukittinggi, 16 Juni 1997. Kini ia tengah menyelesaikan masa studi S-1 nya di jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota/Planologi ITB angkatan 2015. Saat ini ia tinggal di Pekanbaru, Riau.

*Email: hamdi.alfansuri@gmail.com*

**Ramadhan Ali Fikri**

Pria ini lahir pada 24 Januari 1998 dan berasal dari Jakarta Timur. Kini ia tengah menyelesaikan masa studi S-1 nya di Sekolah Bisnis dan Manajemen ITB angkatan lulus 2019.

*Email: ramadhan.alifikri@sbm-itb.ac.id*

**Rofikul Umam**

Umam lahir di Ulu Semong, 14 Januari 1994. Kini ia tengah menyelesaikan masa studi S-1 nya di jurusan Teknik Pertambangan ITB angkatan 2014. Ia berasal dari Kabupaten/Kota Tanggamus, Lampung.

*Email: rofikul.umam@students.itb.ac.id*



Diterbitkan oleh

Forum Bidikmisi ITB  
Jl. Ganeca 10 Bandung  
40132  
[forumbidikmisi.itb.ac.id](http://forumbidikmisi.itb.ac.id)

